

**EVALUASI KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PERBANKAN  
SEBELUM DAN SESUDAH KRISIS EKONOMI YANG LISTED  
DI BURSA EFEK JAKARTA**



**SKRIPSI**



Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh  
gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi  
Universitas Jember

Asa:	Madiah	Klass
Terima:	30 JUL 2002	658-15
Oleh:	No. 1288	RAH TRI S
KLASIR / - ENYALIT		

***Erlina Tri Rahayu***  
NIM : 980810201188

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS JEMBER  
2002**

## JUDUL SKRIPSI

EVALUASI KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PERBANKAN  
SEBELUM DAN SESUDAH KRISIS EKONOMI YANG LISTED  
DI BURSA EFEK JAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : Erlina Tri Rahayu

N. I. M. : 980810201188

Jurusan : Manajemen

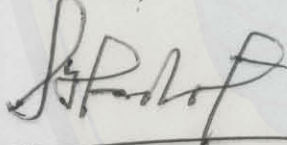
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

15 Juni 2002

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

### Susunan Panitia Penguji

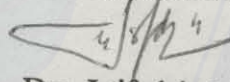
Ketua,



Drs. H. Soegiharto PH, MM

NIP. 130 145 581

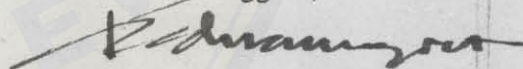
Sekretaris,



Dra. Istifadah, M.Si

NIP. 131 877 448

Anggota,

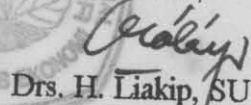


Drs. K. Indraningrat, M.Si

NIP. 131 832 337



Mengetahui/Menyetujui  
Universitas Jember  
Fakultas Ekonomi  
Dekan,



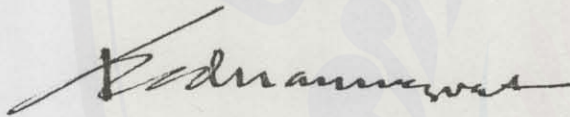
Drs. H. Liakip, SU

NIP. 130 531 976

LEMBAR PERSETUJUAN

**Judul Skripsi** : Evaluasi Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi  
**Nama** : Erlina Tri Rahayu  
**NIM** : 980810201188  
**Jurusan** : Manajemen  
**Konsentrasi** : Keuangan

**Pembimbing I**



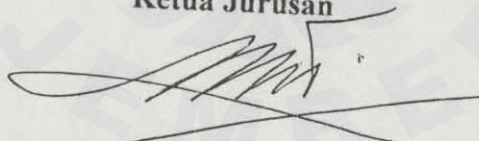
Drs. Ketut Indraningrat, MSi.  
NIP. 131 832 337

**Pembimbing II**



Drs. Didik Pudjo M, MS.  
NIP. 131 627 513

**Ketua Jurusan**



Drs. IKM. Dwipayana, MS.  
NIP. 130 781 341

**Tanggal Persetujuan** : Juni 2002

*MOTTO*

*“Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya agar Kami menguji mereka siapakah diantara mereka yang terbaik perbuatannya”.*

*(Al – Kahfi : 7)*

*“Ali bin Abi Tholib RA berkata: Ilmu lebih baik daripada harta, karena ilmu akan menjaga kamu dan semakin berkembang bila dimanfaatkan. Sedangkan harta kamulah yang menjaganya dan akan habis bila tidak dinafkahkan”.*

*(Al – Hadist)*

*“Ilmu pengetahuan modern membuka mata generasi muda dan mengajari mereka hakikat dan pengetahuan, tetapi tidak mengajari mereka khusyu' dan menangis”*

*(Ulama)*

*Alhamdulillahirobbilalamin  
Segala puji bagi-Mu Ya Allah,  
yang tak pernah putus memberikan kasih sayang,  
pertolongan dan kekuatan pada hamba-Nya.  
Setiap kebaikan yang ada dan terjadi pada diriku adalah  
semata-mata karena rahmat-Mu*

*Kupersembahkan karya tulis ini kepada:*

*Ibu dan Bapak; dua orang paling berarti dalam hidupku, yang semenjak aku  
lahir tak henti-hentinya berkurban demi aku, menyayang dan senantiasa  
mengiringiku dengan doa*

*Semua guru dalam hidupku yang telah ikhlas memberikan ilmu, bimbingan,  
nasehat dan doa*

*Ibu' Udi, yang telah banyak menumpahkan rasa sayang untukku*

*Mase, mbak Danik, mbak Nana dan mbak Neni; saudara-saudara  
tersayangku yang banyak mendukung dan memperhatikanku dalam berbagai  
bentuk kasih sayang*

*Mas Herdian yang dengan sabar menemaniku meniti perjalanan hidup,  
memberikan nasehat dan dukungan serta membuka harapan baru bagiku*

*Universitas Jember, almamater tercinta tempat aku menuntut ilmu*

## ABSTRAKSI

Krisis ekonomi telah merusak tatanan ekonomi yang dibangun dan pada akhirnya berakibat pada sektor perbankan. Sebagai lembaga *intermediary*, bank sangat berpengaruh terhadap kelangsungan dunia usaha. Perbankan yang sehat dan efisien akan dapat menyediakan dana yang diperlukan oleh sektor riil secara berkesinambungan. Dengan terjadinya krisis ekonomi, kinerja dunia perbankan sedikit banyak terganggu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan perbankan apakah terdapat penurunan kinerja keuangan perbankan antara sebelum dan sesudah krisis ekonomi. Krisis keuangan perbankan diukur berdasarkan rasio-rasio CAMEL, yang merupakan indikator pengukur kinerja bank. Kinerja bank diukur dengan empat aspek, yaitu aspek-aspek permodalan, aktiva, likuiditas, dan rentabilitas.

Untuk mencapai tujuan ini, studi empiris dilakukan terhadap enam sampel publik. Sampel diambil secara *purposive sampling* dari 26 emiten perbankan yang *listed* di Bursa Efek Jakarta, data historis diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang berakhir tanggal 31 Desember. Hasil studi diharapkan dapat memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan apakah terdapat penurunan kinerja keuangan perusahaan perbankan antara sebelum dan sesudah krisis ekonomi.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa sesudah krisis ekonomi terdapat 13 rasio keuangan bank yang mengalami penurunan dan 3 rasio keuangan bank yang mengalami kenaikan. Setelah dilakukan analisis dengan tes Mc. Nemar diperoleh hasil  $p < 0,02$  dimana dengan  $\alpha = 0,05$ . Hasil tes tersebut berada pada daerah penolakan  $H_0$  (tidak terdapat penurunan kinerja keuangan perbankan antara sebelum dan sesudah krisis ekonomi) yang berarti menerima  $H_1$  (terdapat penurunan kinerja keuangan perbankan antara sebelum dan sesudah krisis ekonomi).

Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa krisis ekonomi memiliki akibat yang signifikan terhadap kondisi kesehatan perbankan sehingga terdapat penurunan kinerja keuangan perusahaan perbankan antara sebelum dan sesudah krisis ekonomi. Berdasarkan penjelasan diatas, maka disarankan agar bank tetap melakukan asas *prudential banking* untuk meningkatkan kinerja keuangan perbankan, bekerja secara profesional dan bertanggung jawab serta meningkatkan kegiatan-kegiatan yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perbankan dimasa mendatang.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbilalamin, puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayang sehingga penulis bisa menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “EVALUASI KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PERBANKAN SEBELUM DAN SESUDAH KRISIS EKONOMI YANG LISTED DI BURSA EFEK JAKARTA” dengan baik.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada program studi Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Jember. Menyadari betapa banyak bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak dalam penyusunan skripsi ini, maka penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak sebagai berikut:

1. Prof. Dr. H. Kabul Santoso, MS, selaku Rektor Universitas Jember.
2. Drs. H. Liakip, SU, selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
3. Drs. Ketut Indraningrat, Msi, selaku Dosen Pembimbing I, atas segala ilmu yang diberikan, kesabaran, waktu, perhatian dan keikhlasan hati dalam membimbing penulis selama ini.
4. Drs. Didik Pudjo M, MS, selaku Dosen Pembimbing II, atas ilmu, bimbingan, waktu dan saran yang diberikan kepada penulis.
5. Seluruh dosen pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Jember, atas keikhlasan hati mentransformasikan ilmunya selama ini.
6. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Jember, atas bantuannya selama ini.
7. Bursa Efek Surabaya, atas kesempatan dan kemudahan yang diberikan dalam pengumpulan data untuk keperluan penyusunan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu, Mase, Mbak Danik, Mbak Nana dan Mbak Neni, atas segala kasih sayang, pengorbanan, dorongan dan doa yang telah diberikan.
9. Bapak dan Ibu Soeparno sekeluarga, atas dukungan, nasehat dan doanya.
10. Bapak H. Karnadi Ramli sekeluarga, atas doanya selama ini.

11. Mas Ian yang selalu mengingatkanku untuk belajar dikala penulis larut dalam kegiatan lain (*kapan nyusul aku...*).
12. Sobat-sobat tersayangku: Fidah, Ita, Mifta, Seagate dan Bibin atas hari-hari ceria dan persaudaraannya selama ini.
13. Semua teman-teman Manajemen'98, atas kebersamaan dan persaudaraannya selama ini.
14. Seluruh penghuni Halmahera 17, tak terkecuali: Mak Bongki, Bule' Pik, Bu Nur, Henthil, Pipo, Mpok Said, E<sup>2</sup>no', 'Enchi, Satma dan Kebol, atas persaudaraan, pengertian, bantuan dan semangat yang telah diberikan.
15. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya tulis ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, penulis menerima dengan lapang hati segala kritik dan saran yang membangun guna kesempurnaan penyusunan skripsi ini. Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas semua bantuan yang diberikan dan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

Jember, Juni 2002

Penulis



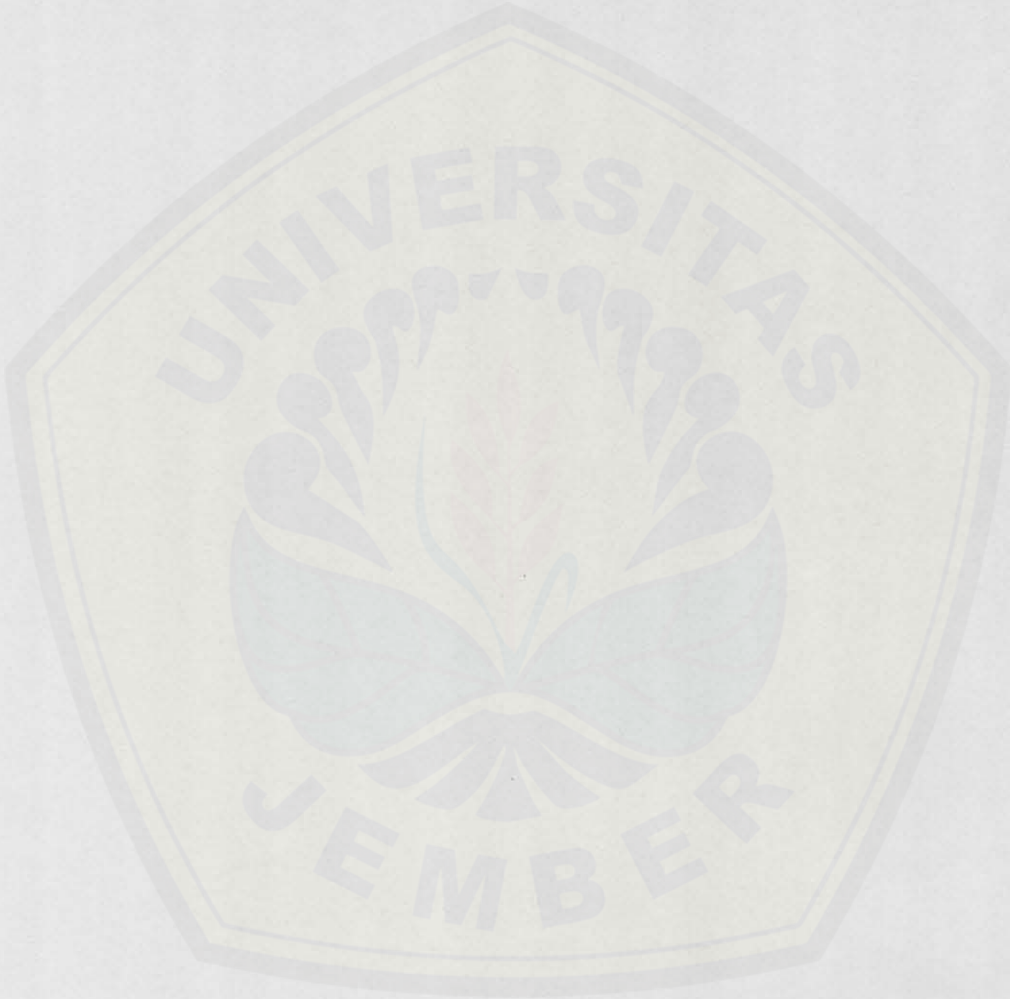
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
TANDA PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN MOTTO .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
ABSTRAKSI .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	3
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	3
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
1.1 Penelitian Sebelumnya.....	5
1.2 Landasan Teori .....	5
1.2.1 Pengertian Bank.....	5
1.2.2 Asas, Fungsi dan Tujuan Perbankan .....	7
1.2.3 Jenis dan Usaha Bank.....	7
1.2.4 Pola Manajemen Bank.....	10
1.2.5 Pembinaan dan Pengawasan Bank.....	12
1.2.6 Laporan Keuangan Bank.....	13
1.2.7 Pengukuran Kinerja Bank.....	20
1.2.8 Krisis Ekonomi.....	30

2.3 Hipotesis.....	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Obyek dan Periode Penelitian.....	34
3.2 Identifikasi Variabel.....	34
3.3 Definisi Operasional.....	35
3.4 Populasi dan Sampel.....	36
3.5 Data dan Metode Pengumpulan Data.....	36
3.6 Teknik Analisis Data.....	37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Perusahaan .....	39
4.2 Analisa Data.....	43
4.2.1 Analisis Deskriptif.....	43
4.2.2 Uji Hipotesis dengan Tes Mc. Nemar.....	85
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	93
5.2 Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA.....	96
LAMPIRAN	

**DAFTAR GAMBAR**

1. Perubahan Rasio Keuangan antara Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi
2. Hasil Perubahan Rasio Keuangan antara Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi



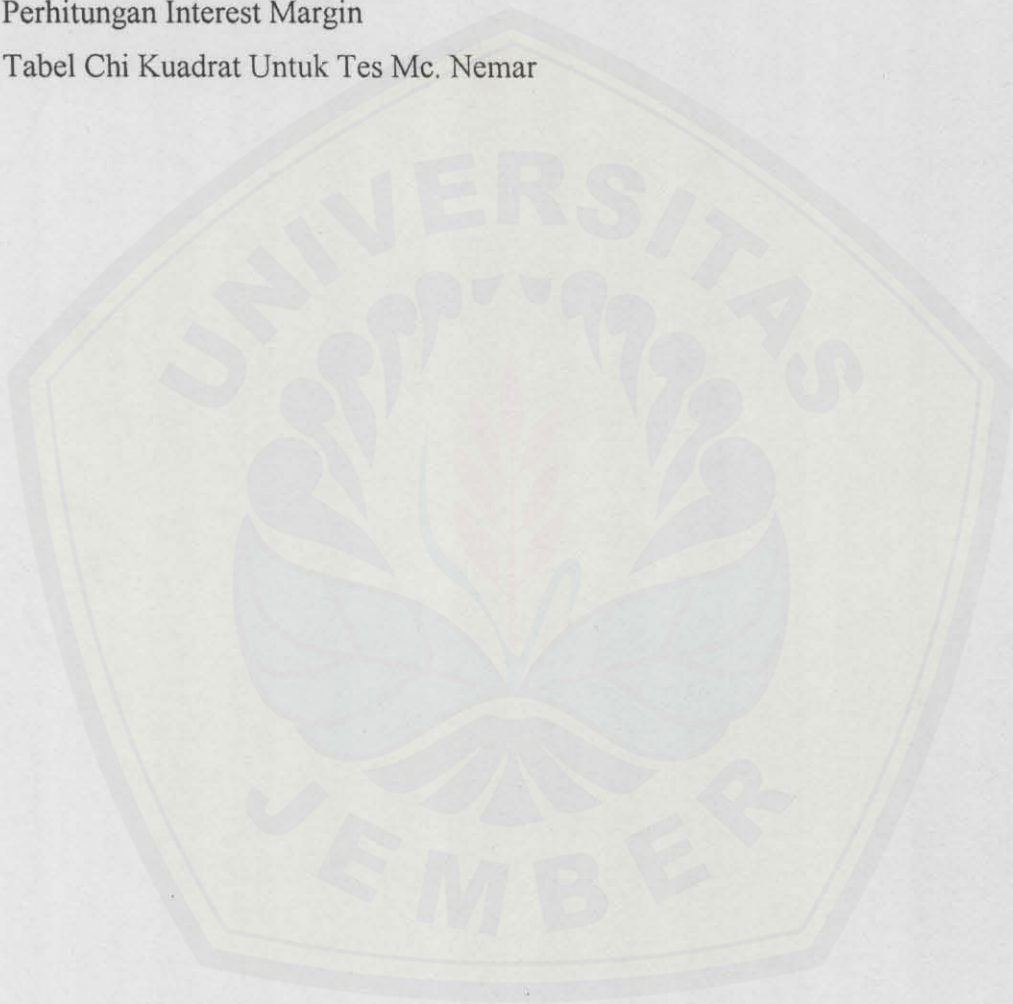
**DAFTAR TABEL**

1. Perkembangan Primary Ratio Tahun 1994-2000
2. Perkembangan Rasio Aktiva Berisiko Tahun 1994-2000
3. Perkembangan CAR Tahun 1994-2000
4. Perkembangan Asset Utilization Tahun 1994-2000
5. Perkembangan Leverage Multiplier Tahun 1994-2000
6. Perkembangan Quick Ratio Tahun 1994-2000
7. Perkembangan Banking Ratio Tahun 1994-2000
8. Perkembangan Asset to Loan Ratio Tahun 1994-2000
9. Perkembangan Liquidity Risk Tahun 1994-2000
10. Perkembangan Cash Ratio Tahun 1994-2000
11. Perkembangan Loan to Deposit Ratio Tahun 1994-2000
12. Perkembangan Gross Profit Margin Tahun 1994-2000
13. Perkembangan Net Profit Margin Tahun 1994-2000
14. Perkembangan Return on Equity Capital Tahun 1994-2000
15. Perkembangan Return on Total Asset Tahun 1994-2000
16. Perkembangan Interest Margin Tahun 1994-2000
17. Perubahan Rasio Keuangan Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi

**DAFTAR LAMPIRAN**

1. Perhitungan Equity Capital 6 Bank Sampel Penelitian
2. Perhitungan Perkembangan Total Assets 6 Bank Sampel Penelitian
3. Perhitungan Kas 6 Bank Sampel Penelitian
4. Perhitungan Sekuritas 6 Bank Sampel Penelitian
5. Perhitungan Total Loans 6 Bank Sampel Penelitian
6. Perhitungan Fixed Assets 6 Bank Sampel Penelitian
7. Perhitungan Earning Assets 6 Bank Sampel Penelitian
8. Perhitungan Total Deposits 6 Bank Sampel Penelitian
9. Perhitungan Short Term Borrowings 6 Bank Sampel Penelitian
10. Perhitungan Operating Income 6 Bank Sampel Penelitian
11. Perhitungan Interest Expenses 6 Bank Sampel Penelitian
12. Perhitungan Operating Expenses 6 Bank Sampel Penelitian
13. Perhitungan Net Income 6 Bank Sampel Penelitian
14. Perhitungan Interest Income 6 Bank Sampel Penelitian
15. Perhitungan Liquid Assets 6 Bank Sampel Penelitian
16. Perhitungan Total Revenue 6 Bank Sampel Penelitian
17. Perhitungan Primary Ratio
18. Perhitungan Rasio Aktiva Berisiko
19. Perhitungan CAR
20. Perhitungan Asset Utilization
21. Perhitungan Leverage Multiplier
22. Perhitungan Quick Ratio
23. Perhitungan Banking Ratio
24. Perhitungan Asset to Loan Ratio
25. Perhitungan Liquidity Risk
26. Perhitungan Cash Ratio
27. Perhitungan Loan to Deposit Ratio

28. Perhitungan Gross Profit Margin
29. Perhitungan Net Profit Margin
30. Perhitungan Return on Equity Capital
31. Perhitungan Return on Total Asset
32. Perhitungan Interest Margin
33. Tabel Chi Kuadrat Untuk Tes Mc. Nemar





## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia dan kawasan Asia dimulai sejak bulan Juli 1997. Krisis ekonomi yang dirasakan Indonesia jauh lebih berat dibandingkan dengan kawasan lain di Asia. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang memperburuk perekonomian di negeri ini. Korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) ternyata tidak terbatas pada sektor negara saja, tetapi juga mempengaruhi sektor swasta yang berdampak pada kinerja perusahaan. Beberapa perusahaan yang ada di Indonesia, baik yang langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan negara, juga terdistorsi efisiensinya disebabkan oleh unsur-unsur KKN tersebut. Kondisi ini sangat mempengaruhi sistem bisnis secara keseluruhan. Situasi ini diperparah oleh merosotnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing. Pada akhir bulan Juni 1997 harga satu dolar Amerika ( US \$ ) adalah sekitar Rp 2.400,00 dan harga ini melonjak menjadi Rp 8.000,00 pada akhir tahun 1997. Atau naik sebesar 350% selama enam bulan. Dan bahkan kenaikan nilai tukar ini terus berlangsung sampai berkisar pada level Rp 16. 000.- per US\$ sampai dengan bulan Mei tahun 1998.

Salah satu industri yang terkena dampak krisis ekonomi adalah industri perbankan. Munculnya krisis kepercayaan masyarakat terhadap perbankan nasional mendorong masyarakat untuk menarik dana secara besar-besaran (*rush*) yang menyebabkan sektor perbankan mengalami kesulitan likuiditas. Kesulitan likuiditas yang dialami perbankan sebagai akibat *rush* tersebut memaksa bank sentral (Bank Indonesia) melakukan tindakan penyelamatan terhadap bank-bank yang mengalami kesulitan likuiditas dengan memberikan bantuan kredit likuiditas (KLBI) guna mendukung kelangsungan usaha bank dari risiko sistematis yang dikhawatirkan akan menghancurkan sektor perbankan secara keseluruhan.



## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Sebelumnya

Chusnul Khotimah (1994) melakukan penelitian dengan judul "Analisis Perbandingan Kesehatan PT. Bank Bali Sebelum dan Sesudah *Go Public*". Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa rasio likuiditas dan rasio permodalan sesudah *go public* lebih besar dari sebelumnya, sedangkan rasio profitabilitas dan aktiva lebih kecil.

Lina Agustin Harisanti (1995) melakukan penelitian dengan judul "Analisis Kinerja Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* Sebelum dan Sesudah Paket Februari 1991". Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat permodalan dan profitabilitas tidak ada perbedaan antara sebelum dan sesudah paket Februari 1991, sedangkan tingkat likuiditas mengalami perubahan.

Penelitian yang dilakukan kali ini juga tidak mengabaikan adanya penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Yustinus Hermawan Sumarmo (1999) dengan judul "Analisa Permodalan, rentabilitas, dan Likuiditas Sebelum dan Sesudah Diberlakukannya Nilai Tukar Mengambang Bebas pada Bank-Bank *Go Public*". Penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang bermakna pada permodalan, rentabilitas, dan likuiditas sebelum dan sesudah diberlakukannya sistem nilai tukar mengambang bebas pada bank-bank *go public*.

### 2.2 Landasan Teori

#### 2.2.1 Pengertian Bank

Sejalan dengan perkembangannya, telah banyak para ahli ekonomi yang memberikan definisi atau pengertian tentang bank. Apabila membaca definisi-definisi bank yang telah dikemukakan oleh para ahli tersebut, akan diperoleh kesan bahwa terdapat perbedaan antara definisi yang dikemukakan oleh seorang ahli dengan ahli



lainnya. Namun pada dasarnya definisi tentang bank sebagai lembaga keuangan tidak terdapat perbedaan yang berarti.

Dilihat dari segi kegiatan usahanya, bank dapat didefinisikan sebagai suatu badan usaha yang kegiatan utamanya menerima simpanan dari masyarakat dan atau pihak lainnya kemudian mengalokasikannya kembali untuk memperoleh keuntungan serta menyediakan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Menurut Siamat (1992:12) yang mengutip pendapat F.E Perry tentang definisi bank ialah sebagai berikut :

Bank adalah suatu badan usaha yang transaksinya berkaitan dengan uang, menerima simpanan (deposito) dari nasabah, penyediaan dana atas setiap penarikan, melakukan penagihan cek-cek atas perintah atas nasabah, memberikan dan atau menanamkan kelebihan simpanan tersebut sampai dibutuhkan untuk pembayaran kembali.

Menurut penulis lain yaitu Howard D. Crosse dan George H. Hempell yang dikutip pula oleh Siamat (1992:12), bank didefinisikan seperti di bawah ini :

“Bank adalah suatu organisasi yang menggabungkan usaha manusia dan sumber-sumber keuangan untuk melaksanakan fungsi bank dalam rangka melayani kebutuhan masyarakat dan untuk memperoleh keuntungan bagi pemilik bank”.

Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 Pasal 1 tentang Ketentuan Umum Perbankan menyatakan : “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Dari definisi bank tersebut diatas, maka penulis dapat menarik suatu kesimpulan, yaitu :

1. Bank sebagai lembaga keuangan berfungsi sebagai *financial intermediary* atau perantara keuangan dari pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana.
2. Bank adalah suatu lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.

3. Bank menerima simpanan dana dari masyarakat dalam bentuk giro, deposito dan tabungan, dan tabungan dana tersebut dikembalikan kepada masyarakat dalam bentuk kredit.

### **2.2.2 Asas, fungsi dan tujuan Perbankan**

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, dijelaskan bahwa asas, fungsi dan tujuan perbankan Indonesia adalah sebagai berikut :

#### **1. Asas perbankan**

Perbankan Indonesia dalam melakukan usahanya berasaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian.

#### **2. Fungsi perbankan**

Fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat

#### **3. Tujuan perbankan**

Perbankan Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

### **2.2.3 Jenis dan Usaha Bank**

#### **a. Jenis Bank**

Undang-Undang RI No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, menyatakan bahwa menurut jenisnya, bank terdiri dari :

#### **1. Bank Umum**

Adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

## 2. Bank Perkreditan Rakyat

Adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

### b. Usaha Bank

Dalam Undang-Undang RI No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, diuraikan mengenai usaha Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat sebagai berikut:

Usaha Bank Umum meliputi :

- a. menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu ;
- b. memberikan kredit ;
- c. menerbitkan surat pengakuan hutang ;
- d. membeli, menjual atau menjamin atas risiko sendiri maupun untuk kepentingan nasabahnya :
  - 1) surat-surat wesel termasuk wesel yang diakseptasi oleh bank yang masa berlakunya tidak lebih lama daripada kebiasaan dalam perdagangan surat-surat dimaksud ;
  - 2) surat pengakuan hutang dan kertas dagang lainnya yang masa berlakunya tidak lebih lama dari kebiasaan dalam perdagangan surat-surat dimaksud ;
  - 3) kertas perbendaharaan negara dan surat jaminan pemerintah ;
  - 4) Sertifikat Bank Indonesia (SBI) ;
  - 5) obligasi ;
  - 6) surat dagang berjangka waktu sampai dengan 1 (satu) tahun ;
  - 7) instrumen surat berharga lain yang berjangka waktu sampai dengan 1 (satu) tahun ;
- e. memindahkan uang baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah ;

- f. menempatkan dana pada, meminjam dana dari, atau meminjamkan dana kepada bank lain, baik dengan menggunakan surat, sarana telekomunikasi maupun dengan wesel unjuk, cek atau sarana lainnya ;
- g. menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan atau antar pihak ketiga ;
- h. menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga ;
- i. melakukan kegiatan penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu kontrak ;
- j. melakukan penempatan dana dari nasabah ke nasabah lainnya dalam bentuk surat berharga yang tidak tercatat di bursa efek ;
- k. melakukan kegiatan anjak piutang, usaha kartu kredit dan kegiatan wali amanat ;
- l. menyediakan pembiayaan dan atau melakukan kegiatan lain berdasarkan Prinsip Syariah, dengan syarat harus menarik kembali penyertaannya, dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia ;
- m. melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan oleh bank sepanjang tidak bertentangan dengan Undang-Undang dan peraturan perundang-undangan yang berlaku ;

Selain melakukan kegiatan usaha sebagaimana dimaksud diatas, Bank Umum juga dapat :

- a. melakukan kegiatan dalam valuta asing dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia
- b. melakukan kegiatan penyertaan modal padabank atau perusahaan lain dibidang keuangan, seperti sewa guna usaha, modal ventura, perusahaan efek, asuransi, serta lembaga kliring penyelesaian dan penyimpanan, dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia
- c. meiakukan kegiatan penyertaan modal sementara untuk mengatasi akibat kegagalan kredit atau kegagalan pembiayaan berdasarkan Prinsip Syariah, dengan syarat harus menarik kembali penyertaannya, dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia

- d. bertindak sebagai pendiri dana pensiun dan pengurus dana pensiun sesuai dengan ketentuan dalam peraturan perundang-undangan dana pensiun yang berlaku

Sedangkan usaha yang dilarang dilakukan oleh Bank Umum, antara lain :

- a. melakukan penyertaan modal, kecuali sebagaimana dimaksud dalam huruf b dan huruf c diatas
- b. melakukan usaha peransuransian
- c. melakukan usaha lain di luar kegiatan usaha sebagaimana dimaksud diatas

Usaha Bank Perkreditan Rakyat meliputi :

- a. menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu
- b. memeberikan kredit
- c. menyediakan pembiayaan dan penempatan dana berdasarkan Prinsip Syariah, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia
- d. menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia, deposito berjangka, sertifikat deposito, dan atau tabungan pada bank lain

Sedangkan usaha yang tidak diperbolehkan dilakukan oleh Bank Perkreditan Rakyat adalah :

- a. menerima simpanan berupa giro dan ikut serta dalam lalu lintas pembayaran
- b. melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing
- c. melakukan penyertaan modal
- d. melakukan usaha perasuransian

#### **2.2.4 Pola Manajemen Bank**

Dalam pengelolaan bank perlu ada suatu petunjuk yang ditetapkan oleh pimpinan bank yang selanjutnya dijadikan suatu pedoman bagi setiap fungsi dalam bank dalam melakukan kegiatannya sehari-hari, misalnya menyangkut besarnya risiko yang akan ditolerir oleh manajemen bank atas nasabah yang akan dijadikan sasaran.

Pola manajemen bank yang sering dianut oleh manajemen bank umum adalah (Siamat, 1993 : 29) :

### 1. Manajemen Konservatif

Pola manajemen bank dalam bentuk ini biasanya sangat mempertimbangkan risiko yang mungkin dihadapi pada setiap tingkat kegiatan usahanya. Oleh karena itu bank yang menganut pola manajemen seperti ini sering memiliki kelebihan likuiditas yang relatif besar. Pada prinsipnya mereka lebih menyukai memiliki likuiditas yang berlebih daripada mengalokasikannya ke dalam asset yang dianggap memiliki risiko tinggi. Manajemen bank yang konservatif biasanya cenderung untuk menitikberatkan kelebihan dananya dalam bentuk cadangan sekunder terutama sekuritas yang diterbitkan bank sentral, yang sifatnya dapat dijadikan sebagai sumber likuiditas disamping sebagai pendapatan meskipun relatif rendah. Dalam mencapai tujuan ini bank lebih terkonsentrasi pada penggunaan dana sendiri. Konsekuensi pola manajemen yang konservatif biasanya tidak terlalu dipacu untuk mengerahkan usaha dan kemampuan guna meningkatkan keuntungan bank yang relatif rendah.

### 2. Manajemen Agresif

Pola manajemen bank yang agresif sangat berlainan dengan pola konservatif sebagaimana telah dijelaskan diatas. Bank yang menganut pola agresif ini lebih cenderung untuk selalu berorientasi pada bagaimana meningkatkan pendapatan operasional bank meskipun kemungkinan risiko yang dihadapi relatif tinggi. Ciri pola manajemen ini antara lain penggunaan dana pihak ketiga yang lebih besar dalam memenuhi kebutuhannya. Dalam melakukan pengalokasian dana sedapat mungkin memperkecil terjadinya kelebihan likuiditas. Sedangkan risiko bukanlah merupakan suatu masalah utama yang perlu dipertimbangkan.

### 3. Kombinasi Pola Manajemen Konservatif Dengan Manajemen Agresif

Penggabungan antara pola manajemen bank yang konservatif dengan pola manajemen agresif merupakan tipe pola manajemen yang paling umum dianut oleh hampir semua bank. Manajemen bank mengkombinasikan antara gaya

konservatif dan agresif dalam pengambilan kebijakan dan penentuan strategi usaha bank sehari-hari. Dalam keadaan tertentu bank kadang-kadang akan menjadi lebih konservatif atau agresif tergantung dari keadaan intern bank, nasabah yang dihadapi, kebijakan moneter pemerintah, situasi kompetisi dan keadaan umum perekonomian.

### **2.2.5 Pembinaan dan Pengawasan Bank**

Karena menjalankan usaha yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat, maka bank-bank yang beroperasi perlu mendapatkan suatu pengawasan dan pembinaan yang baik. Pengawasan dan pembinaan bank-bank umum dilakukan oleh Bank Indonesia, dengan tujuan sebagai berikut :

1. Ketaatan bank mengikuti ketentuan-ketentuan dan peraturan-peraturan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia
2. Menilai kualitas dan likuiditas aset bank
3. Menilai pelaksanaan pengawasan intern dan pengamanan yang memadai oleh bank terhadap usaha bank
4. Mengetahui kecukupan modal
5. Kesehatan kebijakan manajemen bank dalam menjalankan usahanya

Menurut Undang-Undang RI No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan Pasal 29, bank wajib mematuhi beberapa ketentuan berdasarkan pengawasan dan pembinaan bank, antara lain :

1. Pengawasan dan pembinaan bank dilakukan oleh Bank Indonesia
2. Bank wajib memelihara kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank, dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.
3. Dalam memberikan kredit atau pembiayaan berdasarkan Prinsip Syariah dan melakukan kegiatan usaha lainnya, bank wajib menempuh cara-cara yang tiak

merugikan bank dan kepentingan nasabah yang mempercayakan dananya kepada bank.

4. Untuk kepentingan nasabah, bank menyediakan informasi mengenai kemungkinan timbulnya risiko kerugian sehubungan dengan transaksi nasabah yang dilakukan melalui bank.
5. Ketentuan yang wajib dipenuhi oleh bank sebagaimana dimaksud dalam butir 2, butir 3 dan butir 4 ditetapkan oleh Bank Indonesia.

### 2.2.6 Laporan Keuangan Bank

Laporan keuangan atau *financial statements* bank umum pada prinsipnya terdiri dari neraca dan perhitungan laba rugi. Laporan keuangan bank merupakan sumber informasi penting untuk mengetahui dan menganalisa keadaan keuangan suatu bank.

#### a. Neraca

Neraca atau *Balance Sheet* adalah laporan keuangan bank yang mengemukakan perbandingan yang seimbang antara kekayaan bank dengan semua kewajiban dan modalnya pada suatu periode tertentu atau keseimbangan antara aktiva dan pasiva.

Adapun pos-pos neraca terdiri dari :

#### 1. Aktiva

##### a. Kas

adalah mata uang kertas atau logam yang masih berlaku sebagai alat pembayaran yang sah. Termasuk didalamnya adalah mata uang rupiah yang ditarik dari peredaran dan masih dalam masa tenggang untuk penukarannya ke Bank Indonesia.

##### b. Giro pada Bank Indonesia

adalah saldo rekening giro bank yang bersangkutan di Bank Indonesia jumlah ini tidak boleh dikurangi dengan fasilitas kredit yang diberikan Bank Indonesia kepada bank yang bersangkutan dan tidak boleh ditambahkan



dengan fasilitas kredit yang sudah disetujui oleh Bank Indonesia yang belum digunakan.

c. Giro pada Bank Lain

adalah saldo rekening giro di bank lain. Giro pada Bank Indonesia tidak termasuk dalam rekening ini. Jumlah tersebut tidak boleh dikurangi dengan kredit yang diberikan kepada bank lain atau ditambahkan dengan fasilitas kredit yang telah disetujui bank lain yang belum dipergunakan.

d. Penempatan pada Bank Lain

adalah penanaman dana bank pada bank lain baik di dalam negeri maupun di luar negeri, dalam bentuk *interbank call money*, tabungan, deposito berjangka, dan lain-lain yang sejenis, yang dimaksud untuk memperoleh penghasilan.

e. Surat Berharga

adalah surat pengakuan hutang wesel, obligasi, sekuritas kredit atau kewajiban dari penerbit, dalam bentuk yang lazim diperdagangkan dalam pasar uang dan modal.

f. Kredit yang diberikan

adalah penyediaan dana atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan. Termasuk dalam pengertian ini adalah kredit untuk pembiayaan bersama dan kredit dalam proses penyelamatan.

g. Penyertaan

adalah penanaman dana bank dalam bentuk saham perusahaan lain untuk tujuan investasi jangka panjang, baik dalam rangka pendirian, ikut serta dalam lembaga keuangan lain, penyelamatan kredit atau lainnya.

h. Pendapatan yang masih akan diterima

adalah imbalan yang diperoleh atas penggunaan aktiva atau sumber-sumber ekonomis suatu bank oleh pihak lain, seperti : pendapatan bunga, sewa dan

royalti, diakui sejalan dengan berlakunya waktu atau pada saat digunakannya aktiva yang bersangkutan.

i. Biaya dibayar dimuka

adalah biaya yang telah dibayarkan tetapi belum menjadi beban periode yang bersangkutan, misalnya premi asuransi, sewa dibayar dimuka.

j. Aktiva Tetap

adalah aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun terlebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.

k. Aktiva Lain –lain

adalah saldo rekening-rekening aktiva lainnya yang tidak dapat dimasukkan atau digolongkan ke dalam salah satu rekening atau pos diatas.

2. Pasiva

a. Giro

adalah simpanan pihak lain pada bank yang dapat digunakan sebagai alat pembayaran dan penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, kartu ATM, surat perintah pembayaran lainnya atau dengan pemindahbukuan antara lain dengan *bilyet giro*.

b. Tabungan

yaitu simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek atau alat yang dapat dipersamakan dengan itu.

c. Deposito berjangka

yaitu simpanan pihak ketiga yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu menurut perjanjian antara penyimpan dengan bank yang bersangkutan.

d. Sertifikat deposito

yaitu deposito berjangka yang bukti penyimpanannya dapat diperdagangkan.

- e. Surat berharga yang diterbitkan adalah surat pengakuan hutang yang diterbitkan oleh bank sebagai promes, wesel atau surat berharga lain yang sejenis, yang umumnya diperdagangkan di pasar uang dengan cara diskonto, dikenal dengan nama Surat Berharga Pasar Uang (SBPU) dan obligasi.
- f. Pinjaman yang diterima adalah fasilitas pinjaman yang diterima dari bank atau pihak lain termasuk Bank Indonesia dan harus dibayar apabila telah jatuh tempo. Dalam pengertian pinjaman yang diterima tidak termasuk pinjaman subordinasi.
- g. Kewajiban-kewajiban lainnya yang harus segera dibayar adalah semua kewajiban yang setiap waktu dapat ditagih oleh pemiliknya dan harus dibayar oleh bank yang bersangkutan.
- h. Setoran jaminan adalah setoran-setoran pihak ketiga untuk keperluan suatu transaksi yang dilakukan melalui bank yang bersangkutan sampai dengan terlaksananya transaksi tersebut, seperti pembukuan surat kredit berdokumen, garansi bank, pembelian valuta asing.
- i. Biaya yang masih harus dibayar adalah biaya yang terutang sebagai akibat dari aktivitas sebelumnya.
- j. Rupa-rupa pasiva adalah rekening-rekening pasiva yang tidak dapat ditampung dalam pos-pos pasiva, misalnya selisih kurs, rekening-rekening yang diblokir.
- k. Pinjaman subordinasi adalah pinjaman yang diperoleh berdasarkan suatu perjanjian antara bank dengan pihak lain yang hanya dapat dilunasi apabila bank telah memenuhi persyaratan tertentu, dan pelunasannya paling akhir dari semua simpanan dan pinjaman yang diterima dalam hal terjadi likuiditas.

l. Modal pinjaman

adalah pinjaman yang didukung dengan menggunakan instrumen yang disebut *capital notes*, *loan stock* atau warkat lain yang dipersamakan dengan itu, dan mempunyai sifat seperti modal.

m. Modal

adalah bagian hak pemilik dalam perusahaan yaitu selisih antara aktiva dan kewajiban yang ada. Rekening modal pada umumnya terdiri dari :

1. Modal disetor adalah jumlah modal atau simpanan pokok dan simpanan wajib (bagi yang berbentuk koperasi) yang benar-benar disetor yaitu selisih antara modal dasar dan modal yang belum disetor.
2. Cadangan umum adalah cadangan yang dibentuk menurut ketentuan anggaran dasar dan atau keputusan pemilik / rapat umum pemegang saham bank yang bersangkutan sepanjang tidak bertentangan dengan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Dalam rekening ini tidak boleh dimasukkan cadangan-cadangan yang dibentuk oleh cabang-cabang di luar negeri karena cadangan tersebut termasuk dalam rekening antar kantor.
3. Cadangan lainnya, yang termasuk dalam pos ini adalah cadangan yang dibentuk untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak dapat diterimanya kembali sebagian atau seluruh kredit yang diberikan.
4. Sisa Laba Rugi tahun yang lalu adalah sisa laba rugi tahun buku yang lalu yang belum dibagi / dipindahbukukan atau dibebankan ke rekening lain, dengan ketentuan bunga dimasukkan sebagai komponen pendapatan dalam perhitungan laba rugi haruslah bunga yang benar-benar telah diterima.

b. Laporan laba rugi

Laporan perhitungan laba rugi bank atau *Income Statement* adalah laporan yang menggambarkan pendapatan dan biaya operasional dan non operasional bank serta keuntungan bersih bank untuk suatu periode tertentu.

Pos-pos pada laporan laba rugi adalah :

1. Pendapatan usaha bank (operasional)

adalah pendapatan langsung sesuai dengan kegiatan utama bank, terdiri dari :

a. Hasil bunga

adalah penempatan bunga baik dari kredit yang diberikan maupun dari penempatan pada giro, deposito, obligasi atau surat berharga lainnya.

b. Pendapatan provisi dan komisi

Komisi adalah imbalan yang diterima atas pemberian jasa tertentu dalam pelaksanaan transaksi. Provisi adalah imbalan yang diperhitungkan bank sehubungan dengan jasa yang diberikan untuk pelaksanaan transaksi tertentu. Termasuk dalam rekening ini adalah provisi dan komisi yang diterima bank dari berbagai kegiatan seperti provisi kredit, komisi transfer, komisi penjualan / pembelian efek.

c. Pendapatan rupa-rupa

adalah pendapatan lainnya yang merupakan hasil langsung dari kegiatan lainnya pada bank dan tidak masuk dalam butir a dan butir b diatas.

2. Pendapatan non operasional

adalah pendapatan yang diterima dan tidak berhubungan langsung dengan kegiatan utama bank.

3. Biaya operasional

adalah biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan utama bank, seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya penyusutan, biaya non operasional.

Mengingat banyak pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan bank, maka laporan keuangan yang disajikan tersebut harus dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya atau kelayakannya.

Seperti telah disebutkan diatas, banyak pihak yang mempunyai kepentingan untuk mengetahui lebih dalam tentang laporan keuangan dari suatu bank, antara lain :

a. Kepentingan masyarakat

Bank merupakan suatu lembaga keuangan yang dipercayakan masyarakat untuk menyimpan dananya secara aman dan terjamin kerahasiaannya. Oleh karena itu pemerintah melalui Bank Indonesia mewajibkan setiap bank dan lembaga keuangan lainnya untuk mengumumkan neraca dan laporan perhitungan laba rugi di media cetak, sehingga para pemilik dana tersebut akan dapat mengikuti perkembangan masing-masing banknya. Selain itu dengan diumumkan laporan keuangan di media cetak secara meluas, maka masyarakat akan dapat membuat perhitungan secara kasar tentang tingkat efisiensi bank yang bersangkutan dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya.

b. Kepentingan pemegang saham / pemilik

Sebagian besar bank-bank di Indonesia dimiliki oleh kelompok, antara lain Pemerintah Pusat / Daerah dan sekelompok individu pengusaha. Mereka mempunyai kepentingan untuk mengetahui apakah manajemen yang mengelola bank tersebut telah sukses atau tidak

c. Kepentingan Pemerintah

Pemerintah menganggap bank sebagai satu kesatuan usaha yang vital dengan tugas untuk membantu mengatur kegiatan perekonomian negara pada umumnya dan kegiatan moneter pada khususnya. Mengingat kedudukannya tersebut tidaklah heran apabila Bank Indonesia merasa perlu mengadakan pengawasan dan pembinaan yang intensif terhadap bank-bank pemerintah maupun bank-bank swasta. Bahkan kalau perlu akan ikut campur tangan langsung apabila ada suatu bank yang mengalami berbagai kesulitan yang serius, dan sudah tentu hal ini akan cukup melegakan para penyimpan dananya.

d. Kepentingan karyawan

Para karyawan tentu akan sangat berkepentingan untuk mengetahui posisi dan kondisi keuangan dimana ia bekerja, karena para karyawan mengharapkan agar

tempat ia bekerja dapat berkembang dan menghasilkan keuntungan. Disamping itu dengan mengetahui perkembangan keuangan para karyawan juga berkepentingan terhadap penghasilan yang diterimanya maupun pembagian laba atau bonus yang akan diterimanya tiap akhir tahun apakah sudah sesuai dengan pengorbanan yang diberikan kepada bank dimana ia bekerja.

e. Kepentingan bank

Didalam mengelola bank yang bersangkutan maka para pejabat bank tersebut perlu mengatur sebaik-baiknya posisi likuiditasnya, mengatur semaksimal mungkin pemanfaatan *earning assets*nya serta mengatur apakah permodalan yang diperluka telah memadai atau tidak. Untuk kepentingan tersebut maka besarnya *assets*, *liabilities*, serta *capital* harus dapat diatur dalam perbandingan yang optimal sehingga dapat dicapai tingkat profitabilitas yang diinginkan.

### 2.2.7 Pengukuran Kinerja Keuangan Perbankan

Proses analisis laporan keuangan bank merupakan penggunaan teknik-teknik analisis terhadap laporan keuangan bank dan data lainnya untuk memperoleh ukuran yang dapat dijadikan sebagai alat pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi pihak manajemen maupun pihak-pihak lain yang membutuhkan.

Penggunaan metode dan teknik analisis adalah untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos dalam laporan keuangan yang diperlukan untuk mengetahui perubahan dan perkembangan masing-masing pos pada periode analisis. Dapat dikatakan pula bahwa penggunaan metode dan teknik analisis ini pada prinsipnya adalah penyederhanaan data-data untuk mempermudah mengikuti dan menginterpretasi keadaan keuangan bank. Dalam peraturan perbankan nasional yang dituangkan dalam UU No.10 Tahun 1998, maka bank-bank diwajibkan untuk menyampaikan neraca dan laporan laba rugi tahunan serta penjelasannya kepada Bank Indonesia. Hal ini tertuang dalam pasal 34 ayat 1 yang berbunyi : “Bank wajib menyampaikan kepada Bank Indonesia Neraca dan Perhitungan Laba Rugi tahunan

serta penjelasannya, serta laporan berkala lainnya, dalam waktu dan bentuk yang ditetapkan oleh Bank Indonesia”.

Pada pasal 34 di atas disebutkan tentang masalah waktu dan bentuk laporan keuangan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Dari masalah waktu maka setiap bank wajib untuk menyerahkan laporan keuangan kepada Bank Indonesia yaitu empat (4) kali dalam setahun, setiap bulan Maret, bulan Juni, bulan September, dan bulan Desember.

Menurut Siamat (1993:254) disebutkan bahwa analisis laporan keuangan bank berguna sebagai :

1. Alat skrining awal dalam pemilihan investasi
2. Alat perkiraan terhadap hasil dan kondisi keuangan bank
3. Alat diagnosis terhadap masalah manajerial, operasi atau masalah-masalah lainnya
4. Alat untuk menilai manajemen bank

Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis rasio keuangan bank untuk mengukur kinerja keuangan bank. Analisis rasio ini menggambarkan hubungan sistematis antara suatu jumlah dengan jumlah lainnya. Perhitungan yang digunakan dalam analisis rasio keuangan relatif sederhana namun interpretasi terhadap rasio tersebut merupakan masalah yang cukup kompleks.

Analisis rasio keuangan dapat memberikan petunjuk dengan gejala-gejala serta informasi keuangan lainnya mengenai keadaan suatu bank. Untuk mengetahui dan mengevaluasi kinerja bank dengan menggunakan analisis rasio tersebut harus dilakukan perbandingan dengan rasio keuangan bank dalam kelompok yang sama. Keseragaman definisi dan kriteria untuk masing-masing komponen variabel rasio perlu diadakan dalam teknik analisis ini untuk menghindari terjadinya kesalahan interpretasi hasil analisis rasio tersebut serta untuk menjaga konsistensi.

Teknik analisis rasio memberikan gambaran atas posisi atau keadaan keuangan bank, terutama menyangkut variabel-variabel permodalan, aktiva, likuiditas serta rentabilitas.



a. Analisis permodalan

Modal adalah dana yang diinvestasikan oleh pemilik dalam rangka pendirian badan usaha yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank disamping memenuhi peraturan yang ditetapkan. Dalam perkembangan kegiatan operasi perusahaan, modal tersebut dapat berkurang akibat terjadinya kegagalan atau kerugian usaha. Sedangkan penambahan modal dapat berasal dari keuntungan usaha atau sumber lainnya yang diperoleh (Siamat, 1993:56).

Modal bank bukan saja sebagai salah satu sumber penting dalam memenuhi kebutuhan dana bank, namun posisi modal bank juga akan mempengaruhi keputusan-keputusan manajemen dalam hal pencapaian tingkat keuntungan. Jika modal yang dimiliki oleh suatu bank terlalu besar maka akan sangat berpengaruh pada jumlah perolehan laba, akan tetapi untuk modal yang terlalu kecil disamping akan membatasi kemampuan ekspansi bank, juga akan mempengaruhi penilaian khususnya dari para deposan, debitur, dan juga para pemegang saham bank tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa besar kecilnya permodalan bank akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan bank.

Fungsi modal bank umum pada prinsipnya ada tiga macam, yaitu fungsi operasional, fungsi perlindungan dan fungsi pengaturan (Siamat, 1993:63). Dari ketiga fungsi tersebut, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Untuk melindungi deposan dengan menyangga semua kerugian atau bila terjadi insolvensi dan likuidasi, terutama bagi sumber dana yang tidak diasuransikan.
2. Untuk memenuhi kebutuhan gedung kantor, inventaris guna menunjang kegiatan operasional dan aktiva tidak produktif lainnya.
3. Memenuhi ketentuan permodalan minimum yaitu untuk menutupi kemungkinan terjadi kerugian pada aktiva yang memiliki risiko yang tidak dapat diperkirakan sehingga operasi bank dapat tetap berjalan tanpa mengalami gangguan yang berarti.

4. Untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat mengenai kemampuan bank memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo dan memberi keyakinan mengenai kelanjutan operasi bank meskipun terjadi kerugian .

Untuk menghitung rasio permodalan ini dapat digunakan ukuran-ukuran sebagai berikut :

1. Primary Ratio (Rasio Modal)

Merupakan perbandingan antara modal sendiri dengan total aktiva. Rasio ini digunakan sebagai indikator terhadap kemampuan bank dalam menutupi penurunan aktiva akibat terjadinya kerugian-kerugian atas aktiva bank dengan menggunakan modal sendiri.

Formula yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah :

$$\text{Equity Capital} : \text{Total Assets}$$

2. Rasio aktiva berisiko

Rasio ini dapat memberikan gambaran kemampuan modal sehingga lebih tepat dengan tidak memasukkan aktiva yang dianggap tidak mengandung risiko seperti kas dan sekuritas dalam perhitungan total aktiva bank.

Formula yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah :

$$\text{Equity Capital} : (\text{Total Aktiva} - (\text{Kas} + \text{Securities}))$$

3. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Rasio ini dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan permodalan bank untuk menutupi kemungkinan terjadinya kerugian dalam penyaluran kredit dan kerugian atas investasi surat-surat berharga.

Formula yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah :

$$(\text{Equity Capital} - \text{Fixed Assets}) : (\text{Total Loans} + \text{Securities})$$

- b. Analisis aktiva

Rasio ini dapat digunakan untuk mengetahui atau mengukur tingkat keuntungan atau laba bank atas total aktiva.

Untuk menghitung rasio aktiva ini dapat digunakan ukuran-ukuran sebagai berikut :

### 1. Assets Utilization

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam mengelola aktivitya untuk menghasilkan pendapatan yang terdiri dari pendapatan operasional dan non operasional.

Formula yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah :

$$\text{Total Revenue} : \text{Total Assets}$$

### 2. Leverage Multiplier

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank untuk mengelola aktivitya diman dalam penggunaan aktiva tersebut bank harus membayar biaya tetap.

Formula yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah :

$$\text{Total Assets} : \text{Equity Capital}$$

### c. Analisis likuiditas

Suatu bank dikatakan likuid apabila bank yang bersangkutan dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangnya, dapat membayar kembali semua deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan (Mulyono, 1992:64).

Sebagian besar dana yang dikelola bank bersumber dari pihak ketiga atau masyarakat yang dititipkan pada bank yang bersangkutan baik dalam bentuk rekening giro, tabungan, deposito dan bentuk simpanan lainnya. Simpanan tersebut harus dibayar pada saat jatuh tempo dan sebagian harus segera dibayar pada saat ditagih. Masalahnya adalah bagaimana bank dapat memenuhi semua kebutuhan penarikan dana oleh nasabah pada saat simpanannya jatuh tempo atau pada saat diminta. Sementara pada waktu yang bersamaan bank harus pula menggunakan dana tersebut dengan mengalokasikannya ke dalam berbagai bentuk investasi untuk memperoleh laba untuk membayar biaya-biaya dana dan biaya operasional lainnya.

Likuiditas merupakan masalah yang sangat penting bagi bank untuk menjaga kontinuitas usahanya. Suatu bank yang tidak dapat memenuhi penarikan dana oleh

nasabahnya akan kehilangan kepercayaan nasabah. Dan tidak ada satupun bank yang bertahan beroperasi tanpa adanya kepercayaan dari para nasabah.

Oleh karena itu setiap bank harus berjaga-jaga menyiapkan alat-alat bank yang likuid (mudah dicairkan dengan uang tunai). Menurut ketentuan Bank Indonesia alat likuid terdiri dari kas dan giro pada Bank Indonesia. Namun secara teoritis disamping kas dan giro pada Bank Indonesia, giro pada bank lain (termasuk bank di luar negeri) serta warkat yang dapat dikategorikan sebagai kas dalam proses penagihan dapat digolongkan sebagai alat likuid.

Komponen kewajiban yang harus dibayar oleh pihak bank kepada deposan adalah :

1. Rekening koran / rekening giro
2. Wesel / transfer yang harus dibayar
3. Call money
4. Deposito berjangka
5. Tabungan
6. Kewajiban lain yang segera dapat dibayar

Mulyono (1992:64) berpendapat bahwa suatu bank dianggap likuid apabila bank memenuhi kategori di bawah ini :

- a. Bank yang bersangkutan mempunyai *cash assets* sebesar kebutuhan yang akan digunakan untuk memenuhi likuiditasnya.
- b. Bank yang bersangkutan mempunyai *cash assets* yang lebih kecil dari butir a diatas, tetapi yang bersangkutan juga mempunyai *assets* lainnya (khususnya surat-surat berharga) yang dapat dicairkan sewaktu-waktu tanpa mengalami penurunan nilai pasarnya.
- c. Bank yang bersangkutan mempunyai kemampuan untuk menciptakan *cash assets* baru melalui berbagai bentuk hutang.

Siamat (1995:477) menyatakan bahwa sumber-sumber yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan likuiditas antara lain sebagai berikut :

1. Simpanan dari masyarakat

Penarikan dana oleh deposan dapat diimbangi dengan adanya arus masuk simpanan oleh nasabah secara terus menerus. Sumber tersebut dapat digunakan untuk memenuhi permintaan kredit.

## 2. Aset yang telah jatuh tempo

Aset ini merupakan sumber likuiditas yang cukup penting, misalnya pembayaran cicilan dan bunga kredit oleh debitur, disamping sumber likuiditas dari surat-surat berharga yang telah jatuh tempo. Dana-dan tersebut dapat diinvestasikan kembali atau untuk memenuhi penarikan simpanan.

## 3. Menjual aset

Langkah ini dapat dilakukan apabila penerimaan dana dan aset yang telah jatuh tempo tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan likuiditas. Dalam keadaan seperti ini cadangan sekunder dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

## 4. Melakukan pinjaman dana

Meminjam dana telah mengalami peningkatan yang amat pesat dalam manajemen likuiditas. Bagi bank, pinjaman dana untuk memenuhi kebutuhan likuiditas terutama yang sedang mengalami kekalahan kliring dilakukan melalui pasar uang antar bank (call money).

Untuk menghitung rasio likuiditas ini dapat digunakan ukuran-ukuran sebagai berikut :

### 1. Quick Ratio

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank membayar kembali simpanan nasabah (deposan) pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya.

Formula yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah :

$$\text{Cash Assets} : \text{Total Deposits}$$

### 2. Banking Ratio

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyediakan dana kepada para debiturnya dengan dana yang dimiliki oleh bank yang dapat

dikumpulkan dari masyarakat. Atau sebaliknya rasio ini akan menunjukkan pada kemampuan suatu bank untuk melunasi dana para deposannya dengan menarik kembali kredit yang telah diberikan.

Formula yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah :

$$\text{Total Loans} : \text{Total Deposits}$$

### 3. Assets to Loan Ratio

Rasio ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana kelonggaran tarif kredit suatu bank dibandingkan dengan *assets* yang tersedia.

Formula yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah :

$$\text{Total Loans} : \text{Total Assets}$$

### 4. Liquidity Risk

Rasio ini digunakan untuk mengukur risiko suatu bank yang mengalami kesulitan untuk membayar kewajibannya dari *liquid assets*nya setelah dikurangi dengan kewajiban-kewajiban lainnya yang segera harus dibayar.

Formula yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah :

$$(\text{Liquid Assets} - \text{Short Term Borrowing}) : \text{Total Deposits}$$

### 5. Cash Ratio

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban-kewajiban yang segera harus dibayar dengan alat likuid yang dimiliki.

Formula yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah :

$$\text{Liquid Assets} : \text{Short Term Borrowing}$$

### 6. Loan to Deposit Ratio (LDR)

LDR merupakan teknik perhitungan rasio likuiditas lainnya yang sangat umum digunakan untuk mengukur posisi atau kemampuan likuiditas bank. Rasio ini merupakan indikator kerawanan maupun kemampuan suatu bank. Semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah kemampuan likuiditas bank.

Formula yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah :

$$\text{Total Loans} : (\text{Total Deposits} + \text{Equity Capital})$$

Batas tingkat keamanan LDR adalah sekitar 80%, tetapi batas toleransi umum yang biasa digunakan yaitu berkisar 90% sampai 100%. Akan tetapi saat ini sesuai dengan paket 29 Mei 1993, Bank Indonesia masih dapat mentolerir LDR bank sampai pada angka 110%.

d. Analisis profitabilitas

Untuk menilai suatu kondisi keuangan suatu bank khususnya kemampuan bank dalam menghasilkan laba, analisis memerlukan suatu ukuran tertentu, ukuran yang sering digunakan adalah analisis rasio.

Analisis rasio profitabilitas merupakan salah satu bentuk atau cara yang umum digunakan dalam menganalisis laporan keuangan suatu bank disamping rasio-rasio lainnya, diantara alat analisis yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kekuatan maupun kelemahan bank dalam menghasilkan laba dalam operasinya secara keseluruhan.

Maksud dilakukannya analisis profitabilitas adalah bertujuan untuk mengukur tingkat profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan yaitu efektifitas bank dalam memperoleh laba, selain itu analisis ini dapat juga dijadikan sebagai ukuran kesehatan keuangan bank dan akan sangat membantu dalam menilai manajemen dimasa lalu serta prospeknya dimasa yang akan datang.

Menurut Simorangkir (1989:116) profitabilitas atau rentabilitas bank adalah kemampuan suatu bank untuk memperoleh laba, karena laba merupakan komponen yang penting dalam pelaksanaan operasional bank. Tingkat profitabilitas suatu bank yang tinggi, merupakan dasar penilaian keterampilan seorang pemimpin bank dalam menjalankan kegiatan operasional suatu bank. Seorang pemimpin yang mampu menghasilkan tingkat profitabilitas yang tinggi menjadi kepercayaan pemegang saham dan masyarakat yang menyimpan uangnya berupa giro, depositi atau tabungan.

Jadi dapat dikatakan apabila semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu bank biasanya semakin besar kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut. Kepercayaan masyarakat merupakan modal paling utama dan penting bagi bank. Jika

kepercayaan masyarakat pada suatu bank makin besar, maka kemungkinan dana-dana yang akan disimpan juga lebih besar (Simorangkir, 1989:117).

Menurut Weston dan Brigham (1983:122) berpendapat bahwa kemampuan profitabilitas adalah hasil akhir sejumlah kebijaksanaan dan keputusan, sedangkan rasio profitabilitas adalah memberikan jawaban akhir tentang bagaimana efektifnya perusahaan tersebut dikelola.

Profitabilitas menurut Sartono (1990:90) adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Sedangkan menurut Husnan dan Pudjiastuti (1994:73) mengatakan bahwa profitabilitas adalah untuk mengukur efisiensi perusahaan. Efisiensi ini dikaitkan dengan penjualan yang berhasil diciptakan. Untuk mengukur profitabilitas dapat dilihat dari Net Profit Margin, Return on Total Assets, Rentabilitas Ekonomis, rentabilitas Modal Sendiri, Gross Profit Margin.

Penggunaan analisis rasio profitabilitas ini sangat bervariasi dan tergantung oleh pihak yang memerlukan. Dalam teknik analisis rasio profitabilitas ini akan melibatkan hubungan antara pos-pos tertentu dalam laporan laba rugi dan neraca untuk memperoleh ukuran-ukuran yang dapat digunakan sebagai indikator dalam menilai efisiensi dan kemampuan bank mencapai laba. Teknik analisis ini kadang-kadang disebut dengan analisis laporan laba rugi.

Untuk mengukur rasio profitabilitas ini dapat digunakan ukuran-ukuran sebagai berikut :

1. Gross Profit Margin

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari operasi usahanya yang murni.

Formula yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah :

$$\frac{\text{Operating Income} - \text{Operating Expenses}}{\text{Operating Income}}$$



## 2. Net Profit Margin

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dari total pendapatan operasional bank. Besar kecilnya net profit margin ini sangat dipengaruhi gross profit margin dan ketentuan besarnya pajak.

Formula yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah :

$$\text{Net Income : Operating Income}$$

## 3. Return on Equity Capital

Rasio ini digunakan oleh para pemegang saham sebagai indikator untuk mengukur kemampuan bank memperoleh laba bersih dari penggunaan modal yang ditanamkan pada bank yang bersangkutan.

Formula yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah :

$$\text{Net Income : Equity Capital}$$

## 4. Return on Total Assets

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam mengelola *assetsnya* untuk menghasilkan laba bersih.

Formula yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah :

$$\text{Net Income : Total Assets}$$

## 5. Interest Margin

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola *earning assetsnya* untuk menghasilkan interest margin.

Formula yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah :

$$\frac{\text{Interest Income} - \text{Interest Expenses}}{\text{Earning Assets}}$$

### 2.2.8 Krisis Ekonomi

Dunia perbankan yang sangat mempengaruhi kehidupan perekonomian nasional, di akhir abad 20 mengalami cobaan yang sangat berat. Begitu beratnya

cobaan tersebut hingga ada yang menyatakan sebagai terburuk dalam sejarah perbankan Indonesia.

Terpuruknya perbankan nasional tersebut disebabkan krisis moneter yang menimpa bangsa Indonesia sejak tahun 1997 lalu yang membawa dampak sangat luas. Hampir semua sektor kehidupan menerima dampak dari krisis yang berkepanjangan tersebut, termasuk sektor ekonomi khususnya dunia perbankan.

Krisis yang menimpa Indonesia merupakan gabungan faktor eksternal (kepanikan finansial) dan faktor internal berupa kelemahan struktur perekonomian nasional. Kepanikan finansial berupa merosotnya nilai tukar beberapa mata uang (termasuk rupiah) terhadap Dollar Amerika Serikat secara cepat berubah menjadi kepanikan ekonomi yang lebih luas (Warta BRI, 2000:34). Hal tersebut disebabkan oleh:

1. Lemahnya struktur perbankan nasional

Adanya deregulasi yang memberikan kemudahan bagi bank-bank di Indonesia tidak diikuti dengan suatu *Self Prudential Banking Regulation*. Sehingga ketika krisis melanda Indonesia dan menjalar ke dunia perbankan permasalahannya menjadi lebih kompleks. Struktur permodalan yang tidak kuat, besarnya kredit macet, tidak dipatuhinya prinsip kehati-hatian, beban *negatif spread* yang besar serta lemahnya sistem pengawasan perbankan, semakin memperburuk kondisi perbankan nasional.

2. Besarnya kewajiban sektor riil / perusahaan dalam mata uang asing (terutama Dollar Amerika Serikat)

Pinjaman tersebut yang kebanyakan berupa pinjaman jangka pendek digunakan untuk investasi yang bersifat jangka panjang dan berisiko tinggi. Sehingga ketika nilai tukar rupiah terpuruk dan suku bunga pinjaman naik, perusahaan menjadi kesulitan memenuhi kewajiban yang jatuh tempo. Hal tersebut yang menyebabkan jumlah kredit macet meningkat.

3. Lemahnya struktur sosial dan politik

Faktor ini yang membuat krisis Indonesia menjadi berkepanjangan dan lebih parah dibanding dengan negara-negara lain. Lahirnya gerakan-gerakan reformasi

yang bersamaan dengan krisis membuat terungkapnya berbagai kejelekan dalam sektor ekonomi khususnya dunia perbankan, misalnya berbagai kasus berkaitan dengan korupsi, kolusi dan nepotisme. Setelah tahun 1998 mulai, muncul beberapa bank yang bermasalah dan puncak masalah pada industri perbankan adalah dlakukannya likuidasi dan pembekuan operasi beberapa serta dibentuknya BPPN untuk melakukan penyehatan bank yang dinyatakan sakit. Adanya likuidasi dan diumumkankannya bank yang sakit mengakibatkan munculnya krisis kepercayaan dari para nasabah, sehingga banyak terjadi *rush* dan aksi penarikan dana besar-besaran dari bank-bank domestik ke bank-bank asing serta pengubahan dari Rupiah ke Dollar meskipun pemerintah telah menjamin keamanan dana masyarakat tersebut.

Menurut pengamat ekonomi, Darmadji (1998:5) pada tahun 1998 akan lebih buruk bagi perbankan, kalau pada tahun sebelumnya selama lebih dari setengah tahun bank masih dapat mengumpulkan laba, maka pada tahun 1998 Indonesia mengalami kesukaran dalam mengumpulkan laba.

Sejak krisis ekonomi hingga bulan Juni 1999 lalu, sebagian besar bank dalam kondisi kesehatan yang menurun. Namun sejak September 1999 sebagian bank sudah mulai menunjukkan perbaikan kendati kondisinya tidak bisa dikatakan seperti sebelum krisis tahun 1997 (Supriyanto, 2000:14). Perbaikan kondisi perbankan bisa jadi disebabkan oleh dua hal penting. Pertama, menurunnya suku bunga deposito secara pasti sepanjang bulan Januari hingga bulan September telah berakibat langsung pada mengecilnya *negative spread* yang sebelumnya sangat ditakutkan perbankan. Bahkan sebagian besar bank sudah bebas dari *negative spread*. Kedua, dalam kurun waktu itu bank-bank sudah mulai melakukan restrukturisasi kredit yang secara perlahan memperbaiki kualitas kredit.

Krisis ekonomi merupakan masalah yang pelik dan membutuhkan waktu lama untuk mengatasinya. Krisis ekonomi pertama yang terjadi pada tahun 1998 dipicu oleh kombinasi dari lemahnya fundamen ekonomi, pengaruh dari luar dan ketidakpastian suksesi. Sedangkan krisis ekonomi kedua yang menurut sejumlah pengamat ekonomi terjadi pada awal November 1999 dipicu oleh kombinasi berbagai faktor

politik, antara lain buruknya kredibilitas pemerintah yang disebabkan oleh mundurnya sejumlah menteri-menteri, pertikaian para elite politik serta kerawanan yang ditimbulkannya (Warta Ekonomi, 1999:12). Salah satu dampak memprihatinkan dari krisis ekonomi yang terjadi adalah banyak perusahaan yang bangkrut serta terjadinya pemutusan hubungan kerja dalam jumlah yang sangat besar. Disisi lain, biaya hidup makin meningkat.

Masalah krisis ekonomi ini tidak mungkin terselesaikan hanya oleh pemerintah saja. Yang diperlukan adalah upaya bersama pemerintah dan masyarakat. Sekarang ini, salah satu hal yang amat penting yang juga perlu dilakukan untuk mengatasi krisis ekonomi adalah mengembalikan kepercayaan masyarakat kepada pemerintah (Warta Ekonomi, 1998:55).

### 2.3 Hipotesis

Dari beberapa penelitian terdahulu, sebagian menyatakan tidak ada perbedaan yang berarti antara kinerja perbankan sebelum dan sesudah *Go Public*. Sebagian lagi menyatakan terdapat perbedaan yang berarti, bahkan terdapat penelitian yang menyatakan terdapat penurunan kinerja sesudah *Go Public* (idealnya, kinerjanya meningkat).

Dalam penelitian ini kondisi krisis dianalogkan dengan kebalikan dari *Go Public*, yaitu ada dugaan terjadi penurunan kinerja perbankan sesudah krisis ekonomi, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

“terdapat penurunan kinerja keuangan perbankan sesudah krisis ekonomi”.



### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Obyek dan Periode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Jakarta, yaitu pada bank-bank yang masih *listed* di bursa efek tersebut dan tidak dilikuidasi.. Adapun periode waktu penelitian dibatasi sebagai berikut :

1. Sebelum krisis, yaitu tahun 1994 sampai dengan tahun 1996.
2. Saat krisis, yaitu tahun 1997.
3. Sesudah krisis, yaitu tahun 1998 sampai dengan tahun 2000.

Agar penelitian ini tidak bias, maka saat krisis tidak digunakan sebagai periode penelitian, sehingga data yang digunakan adalah laporan keuangan tahun 1994 sampai dengan tahun 2000.

#### 3.2 Identifikasi Variabel

Sesuai dengan permasalahan yang diangkat, maka variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Permodalan
  - a. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*
  - b. *Rasio Aktiva Berisiko*
  - c. *Primary Ratio*
2. Aktiva
  - a. *Asset Utilization*
  - b. *Leverage Multiplier*
3. Likuiditas
  - a. *Quick Ratio*
  - b. *Banking Ratio*
  - c. *Assets to Loan Ratio*

- d. *Liquidity Risk*
  - e. *Cash Ratio*
  - f. *Loan to Deposit Ratio*
4. Rentabilitas
- a. *Gross Profit Margin*
  - b. *Net Profit Margin*
  - c. *Return on Equity Capital*
  - d. *Return on Total Assets*
  - e. *Interest Margin*

### 3.3 Definisi Operasional Variabel

1. Modal merupakan salah satu faktor yang penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian (Siamat, 1999:112).
2. Kualitas aktiva produktif adalah penanaman bank dalam bentuk kredit, surat berharga, penyertaan dan penanaman lainnya yang dimaksudkan untuk memperoleh penghasilan (Siamat, 1999:64).
3. Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang segera harus dipenuhi (Riyanto, 1997:25).
4. Rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba (Riyanto, 1997:35).
5. Kinerja keuangan bank adalah kemampuan bank secara finansial dalam menjalankan usahanya yang ditunjukkan pada laporan keuangan bank yang dilakukan secara sistematis, mandiri (independence), obyektif dengan berorientasi masa depan atas kebijakan manajemen dalam mengelola sumberdaya dan dana yang dipercayakan kepadanya dalam rangka meningkatkan profitabilitas maupun pencapaian tujuan lainnya, serta untuk meningkatkan kemampuan pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen (Mulyono, 1999:28).

### 3.4 Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah bank yang *go public* di Bursa Efek Jakarta. Sampel yang diteliti ditentukan dengan metode purposive sampling, yaitu pengambilan sampel yang tidak bersifat acak, dan sampel dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. Kriteria-kriteria yang digunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Bank yang *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Jakarta
2. Bank tersebut telah *listing* di Bursa Efek Jakarta lebih dari enam tahun pada akhir tahun 2000
3. Bank tersebut selalu mempublikasikan laporan keuangan mulai tahun buku 1994 sampai dengan tahun buku 2000

Dengan menggunakan kriteria diatas, maka sampel yang dipilih dalam penelitian ini sebanyak 6 bank, yaitu:

1. PT. BANK NIAGA,Tbk
2. PT. BANK LIPPO,Tbk
3. PT BANK NEGARA INDONESIA,Tbk
4. PT. BANK BALI,Tbk
5. PT. BANK PAN INDONESIA,Tbk
6. PT. BANK INTERNASIONAL INDONESIA,Tbk

### 3.5 Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Untuk mendapatkan data yang akan dianalisis pada penelitian ini digunakan metode dokumentasi.

Metode dokumentasi ini digunakan untuk menentukan data sekunder yang berupa data laporan keuangan, yaitu neraca dan laporan laba rugi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini prospektus dan laporan keuangan yang didapatkan di Bursa Efek Surabaya dan Bisnis Indonesia

### 3.6 Teknik Analisis Data

Ratio-ratio keuangan perbankan dihitung dengan menggunakan konsep CAMEL (Capital, Assets Quality, Management, Earnings, Liquidity), selanjutnya untuk menguji hipotesis digunakan analisis statistik non parametrik, yaitu tes Mc. Nemar.

Untuk menguji perubahan dari penelitian tanda-tanda perubahan diberi simbol “+” dan “-“. Kemudian dibuat tabel 2x2 dan kita masukkan frekuensi dari individu-individu yang menunjukkan kedudukan sebelum dan sesudahnya.

**Gambar 1. Perubahan Rasio Keuangan antara Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi**

		Sesudah	
		-	+
Sebelum	+	A	B
	-	C	D

Tabel 2x2 untuk pengujian signifikansi perubahan

(Sumber: Sudrajat, 1985)

Tanda (+) atau (-) dipakai untuk menunjukkan perubahan reaksi individu. Sel A dan D merupakan sel perubahan reaksi, setiap individu akan ditempatkan pada sel A dan bila berubah dari (+) ke (-), dan ditempatkan pada sel D bila berubah dari (-) ke (+). Bila tidak terjadi perubahan akan ditempatkan pada salah satu sel, B atau C.

Derajat bebas pada tabel segi empat untuk menguji signifikansi perubahan antara sebelum dan sesudah dapat ditentukan dengan derajat bebas  $(db) = (r-1)(k-1)$ .

$$X^2 = \frac{(|A - D| - 1)^2}{A + D}$$

$$\text{Dengan } (db) = (r-1)(k-1)$$



Dimana :

A = Jumlah data yang mengalami penurunan

D = Jumlah data yang mengalami kenaikan

r = Jumlah perubahan sesudah (baris)

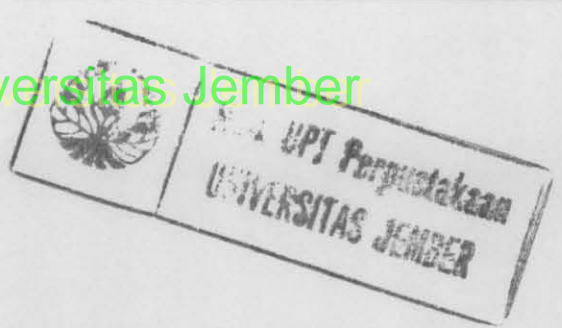
k = Jumlah perubahan sebelum (kolom)

Langkah-langkah dalam tes tanda Mc. Nemar :

1. Letakkan frekuensi observasi dalam suatu tabel kontingensi 2x2 tipe sebelum dan sesudah.
2. Tentukan nilai frekuensi harapan dari sel A dan D, yaitu  $E = \frac{1}{2}(A+D)$
3. Jika nilai harapan kurang dari 5 gunakan uji Binomium
4. Jika nilai harapan lebih besar atau sama dengan 5, hitung nilai  $X^2$  dengan rumus Mc. Nemar.
5. Bandingkan nilai pengamatan  $X^2$  dengan nilai  $X^2$  menurut tabel Chi Square pada  $db = 1$ . Jika kita gunakan uji satu arah, maka bagi dua harga kemungkinan yang ditunjukkan dalam tabel karena yang disajikan dalam tabel untuk tes dua arah. Jika  $p < \alpha$  maka tolak  $H_0$  dan terima  $H_0$  jika  $p > \alpha$ . Dimana :

$H_0$  = tidak terdapat penurunan kinerja keuangan perbankan sesudah krisis ekonomi

$H_1$  = terdapat penurunan kinerja keuangan perbankan sesudah krisis ekonomi



## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum Perusahaan

Dari 26 bank yang *go public* di Bursa Efek Jakarta diambil sampel sebanyak 6 bank, yaitu:

a. PT. BANK NIAGA, Tbk

PT. Bank Niaga, Tbk didirikan menurut hukum yang berlaku di Indonesia, berkedudukan di Jakarta, berkantor pusat dan beralamat di Jln. Jenderal Sudirman Kav 58, Jakarta. Anggaran dasarnya termuat dalam akta pendirian perusahaan yang dibuat di hadapan Raden Meester Soewandi, Notaris di Jakarta No. 90 tanggal 26 September 1955 dan diubah No. 9 tanggal 4 November 1955. Anggaran dasar bank telah beberap kali mengalami perubahan, termasuk perubahan yang dilakukan sehubungan dengan penawaran saham ke masyarakat melalui Bursa Efek Surabaya dan Bursa Efek Jakarta.

Penawaran umum perdana disetujui oleh Menteri Keuangan dengan surat No. SI-057 / SHM / HK 10 / 1989 tanggal 2 Oktober 1989. Bank memperoleh izin sebagai Bank Devisa berdasarkan keputusan Bank Indonesia No. 7 / 116 / Kep / Dir /UD tanggal 22 November 1974. Bank berusaha dalam bidang keuangan dan pembiayaan berdasarkan dan sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Bank beroperasi dalam kegiatan perbankan untuk konsumen perorangan dan untuk perusahaan.

b. PT. BANK LIPPO, Tbk

PT. Bank Lippo, Tbk didirikan pada tanggal 11 Maret 1948 berdasarkan akta notaris Meester Karel Eduard Krijgsman No. 51. Akta pendirian tersebut disahkan oleh Menteri Kehakiman dalam surat keputusan No. 36, tambahan No. 96 tanggal 4 Mei 1948. Bank tersebut merupakan salah satu bank swasta nasional yang pertama didirikan di Indonesia. Anggaran dasar bank telah beberapa kali mengalami

perubahan, terakhir dengan akta notaris Misahardi Wilamarta, SH No. 5 tanggal 3 Juni 1999, antara lain mengenai perubahan komposisi modal dasar bank. Perubahan ini disahkan oleh Menteri Kehakiman dalam surat keputusan No.C-10544.HT.01.04.TH.99 tanggal 4 Juni 1999.

Dalam sejarah perkembangannya, Lippo Bank telah mengalami tiga perubahan besar dalam kepemilikannya. Perubahan pertama terjadi pada tahun 1977, ketika Bank melaksanakan penggabungan usaha (merger) dengan PT. Central Commercial Bank. Perubahan kedua terjadi pada tahun 1982, saat Lippo Group ikut serta menjadi pemegang saham baru dan mengambil alih kepengurusan bank yang diresmikan pada tanggal 12 Maret 1987. Perubahan ketiga terjadi dengan dikeluarkannya ijin dari Departemen Keuangan Republik Indonesia pada tanggal 31 Juli 1989, ketika PT. Bank Umum Asia bergabung dengan Lippo Bank. Melalui penggabungan kedua lembaga perbankan tersebut, aktiva total Lippo Bank mencapai lebih dari satu triliun rupiah, sedangkan permodalan dari para pemegang saham berjumlah lebih dari Rp 40 M.

Pada tanggal 9 September 1989, Lippo Bank diberikan ijin menjadi Bank Devisa oleh Bank Indonesia dan kemudian pada tanggal 10 November 1989 Lippo melakukan *go public*. Kekuatan dan kemampuan pelayanan Lippo Bank didukung oleh 2500 karyawan dan 78 kantor cabang yang tersebar di seluruh Indonesia.

c. PT. BANK NEGARA INDONESIA, Tbk

PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk yang lebih dikenal dengan sebutan Bank BNI, didirikan pada tanggal 5 Juli 1946 berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 2 tahun 1946. Saat itu Bank BNI berfungsi sebagai Bank Sentral dan Bapak RM. Margono Djojohadikoesoemo sebagai Presiden Direktur yang pertama.

Dalam Konferensi Meja Bundar (KMB) tahun 1949, pemerintah Indonesia dan Belanda sepakat untuk merubah fungsi Bank BNI dari Bank Sentral menjadi Bank Umum. Kemudian Bank BNI mulai mengarahkan usahanya sebagai bank penggerak pembangunan sekaligus sebagai bank komersial. Setelah resmi berubah

menjadi bank umum tanggal 15 September 1950, guna mendukung pengembangan ekspor nasional, pemerintah memberi izin kepada Bank BNI untuk menjadi Bank Devisa.

Pada tanggal 25 November 1996 Bank BNI menjadi bank pemerintah yang pertama menjadi perusahaan publik dengan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Saat ini Bank BNI tercatat sebagai salah satu bank terbesar di Indonesia yang didukung oleh 14.038 karyawan, 594 kantor cabang dan cabang pembantu yang tersebar di seluruh penjuru tanah air, memiliki 6 kantor cabang luar negeri hingga menjadi bank domestik berjangkauan internasional terbesar.

d. PT. BANK BALI, Tbk

Perseroan didirikan pada tanggal 17 Desember 1954 di Jakarta dengan nama PT. Bank Persatuan Dagang Indonesia, dan mulai beroperasi sejak tanggal 5 Januari 1955. Satu setengah tahun kemudian, tepatnya pada tanggal 1 Juni 1956 perseroan meningkatkan statusnya dari Bank Umum menjadi Bank Devisa. Hal ini merupakan tahap pertama dalam sejarah berdirinya Perseroan. Selanjutnya, berdasarkan pertimbangan praktis, maka pada tanggal 5 Oktober 1971 PT. Bank Persatuan Dagang Indonesia diubah menjadi PT. Bank Bali. Kemudian dalam rangka meningkatkan profesionalisme dan pelayanan kepada masyarakat, maka mulai tanggal 1 April 1974 perseroan mengadakan kerjasama dalam bentuk *technical assistance* dengan The Sanwa Bank Ltd., Japan.

PT. Bank Bali, Tbk *listed* di Bursa Efek Jakarta pada tanggal 14 November 1990. Adapun kepemilikan saham PT. Bank Bali, Tbk oleh PT. Sarijaya Wirasentosa sebesar 29,31%; The Sanwa Bank Ltd, Japan sebesar 8,56%; PT. Kali Besar Asri sebesar 7,84%; United Overseas Bank (Group); Singapura sebesar 6,40% dan sebesar 47,90% dimiliki oleh publik.

e. PT. BANK PAN INDONESIA, Tbk

PT. Bank Pan Indonesia, Tbk (selanjutnya disebut “Perusahaan”) didirikan dengan akta No. 85 tanggal 17 Agustus 1971 dari notaris Juliaan Nimrod Siregar gelar Mangaradja, SH. Akta pendirian ini disahkan oleh Menteri Kehakiman dalam surat keputusan No. J.A.5/81/24 tanggal 19 April 1972 serta diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 45 tanggal 6 Juni 1972 Tambahan No. 210. Anggaran dasar perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, yang terakhir dengan akta No. 10 tanggal 10 September 1999 dari notaris Fathiah Helmi, SH., mengenal peningkatan modal dasar dari Rp 1.800 miliar menjadi Rp 5.900 miliar yang terbagi atas 23.600 juta saham. Perubahan telah disetujui oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam surat keputusan No. C-16343.HT.01.04.Th.99 tanggal 13 September 1999 serta diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 95 tanggal 26 November 1999 Tambahan No.4720.

Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 18 Agustus 1971, sesuai dengan ijin usaha yang diberikan oleh Menteri Keuangan Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. KEP-205/DDK/II/8/1971 tanggal 18 Agustus 1971. Sesuai dengan Surat Keputusan Bank Indonesia No. 5/2-Kep.Dir. tanggal 21 April 1972, perusahaan telah mendapat persetujuan menjadi Bank Devisa.

PT. Bank Panin, Tbk *listed* di Bursa Efek Jakarta pada tanggal 29 Desember 1982 dengan kepemilikan sebesar 47,59% oleh Panin Group of Companies dan sisanya sebesar 52,41% oleh publik.

f. PT. BANK INTERNASIONAL INDONESIA, Tbk

PT. Bank Internasional Indonesia didirikan pada tahun 1959 berdasarkan akta notaris pengganti Soeleman Ardjasmita, SH No.53 tertanggal 15 Mei 1959, dan telah diubah dengan akta No.9 tertanggal 4 Agustus 1959 dan No. 21 tertanggal 6 Oktober 1959 dari Elizia Pondaag, SH, Notaris di Jakarta. Akta pendirian ini telah mendapatkan pengesahan dari Menteri Kehakiman dalam Surat Keputusan No.

J.A.5/1/2/18 tertanggal 2 November 1959 dan telah didaftar ke Kantor Pengadilan Negeri Jakarta dengan No.2116 tanggal 5 November 1959.

Pada tanggal 31 Maret 1980 perusahaan melakukan penggabungan dengan PT. Bank Tabungan untuk Umum 1859, Surabaya. Penggabungan ini dituangkan dalam akta notaris Arianny Lamoin Redjo, SH No.17 tertanggal 31 Maret 1980. Sesuai dengan Surat Keputusan Bank Indonesia No.221/I/Dir/Upps tanggal 9 November 1988 perusahaan memperoleh peningkatan status menjadi Bank Devisa. Pada tanggal 20 dan 23 September 1989 sesuai dengan akta Notaris Benny Kristianto, SH No.299 dan No.370 yang telah mendapat pengesahandari Menteri Kehakiman melalui surat keputusannya No.C2-9050.HT.01.04-TH.89 tanggal 25 September 1989 perusahaan menyesuaikan anggaran dasarnya sehubungan dengan rencana perusahaan untuk menawarkan atau menjual sahamnya sejumlah 12 juta kepada masyarakat. melalui Pasar Modal sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Penjualan saham kepada masyarakat ini telah memperoleh pernyataan efektif dari bapepam melalui surat keputusannya No. SI 058/SHM/MK.10/189 tertanggal 2 Oktober 1989

## **4.2 Analisis Data**

### **4.2.1 Analisis Deskriptif**

#### **a. Analisis Primary Ratio**

Perkembangan primary ratio bank-bank sampel penelitian dari tahun 1994 sampai dengan tahun 2000 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan *Primary Ratio* Tahun 1994 – 2000

BANK	Primary Ratio ( % )								
	Sebelum				Krisis	Sesudah			
	1994	1995	1996	X <sub>1</sub>	1997	1998	1999	2000	X <sub>2</sub>
Bank Niaga	5,13	4,59	7,80	5,84	6,49	-25,53	-126,59	5,86	-48,75
Bank Lippo	6,32	6,63	8,91	7,29	7,74	-39,42	9,73	11,19	-6,17
BNI	4,79	4,92	8,12	5,94	5,56	-70,88	-1,05	7,21	-21,57
Bank Bali	7,25	8,44	7,70	7,80	6,70	-16,79	-57,79	3,96	-23,54
Bank Panin	10,46	12,31	10,81	11,19	13,08	13,03	25,33	16,08	18,15
BII	9,02	7,81	7,08	7,97	10,35	-26,03	4,82	6,29	-4,97
Total	42,97	44,70	50,42	41,93		-165,62	-145,55	50,59	-86,85
Rata-rata	7,16	7,45	8,40	7,67		-27,60	-24,26	8,43	-14,48

Sumber: lampiran 17

Pada tabel 1 tampak bahwa pada tahun 1996 *primary ratio* bank Niaga menunjukkan rasio yang tertinggi yaitu 7,80 % karena *equity capital* yang dimiliki besar. Sedangkan *primary rasio* bank Niaga pada tahun 1999 berada pada tingkat yang paling rendah yaitu mencapai angka minus 126,59% karena pada saat itu *equity capital* yang dimiliki sangat kecil bahkan mencapai angka yang negatif. Untuk tahun 1997, bertepatan dengan krisis ekonomi *primary ratio* mengalami penurunan menjadi 6,49%. Secara rata-rata *primary ratio* bank Niaga sebelum dan sesudah krisis ekonomi mengalami penurunan. Rata-rata *primary ratio* sebelum krisis adalah 5,84% dan sesudah krisis ekonomi mencapai minus 48,75%.

*Primary ratio* bank Lippo mencapai tingkat yang paling tinggi yaitu 11,19% pada tahun 2000, karena *equity capital* yang dimiliki lebih besar dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Sedangkan pada tahun 1998 menunjukkan rasio yang terendah yaitu minus 39,42%. Pada saat krisis ekonomi tahun 1997 *primary ratio* bank Lippo mengalami penurunan dari 8,91% menjadi 7,74%, hal ini dikarenakan *equity capital*

yang dimiliki pada tahun 1997 lebih besar dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Secara rata-rata *primary ratio* bank Lippo sebelum dan sesudah krisis ekonomi mengalami penurunan dari 7,29% menjadi minus 6,17%.

Seperti halnya bank Niaga, BNI juga mencapai *primary ratio* tertinggi pada tahun 1996 sebesar 8,12% dan *primary ratio* terendah pada tahun 1998 yaitu mencapai minus 70,88%. Pada tahun 1997, *primary ratio* BNI mengalami penurunan karena total aktiva yang dimiliki besar. Secara rata-rata *primary ratio* BNI mengalami penurunan yaitu rata-rata sebelum krisis ekonomi adalah 5,94% dan rata-rata sesudah krisis ekonomi minus 21,57%.

Bank Bali mencapai *primary ratio* tertinggi sebesar 8,44% pada tahun 1995, karena *equity capital* yang dimiliki pada saat itu besar. Sedangkan *primary ratio* pada tahun 1999 berada pada tingkat yang paling rendah yaitu mencapai angka minus 57,79%, karena pada saat itu *equity capital* yang dimiliki rendah. Untuk tahun 1997 *primary ratio* mengalami penurunan yaitu mencapai 6,70%. Secara rata-rata *primary ratio* bank Bali sebelum dan sesudah krisis ekonomi mengalami penurunan dari 7,80% menjadi minus 23,54%.

*Primary ratio* bank Panin mencapai tingkat yang paling tinggi pada tahun 1999 yaitu sebesar 25,33%, karena *equity capital* yang dimiliki sangat besar. Sedangkan *primary ratio* terendah dicapai pada tahun 1994 yaitu 10,46%, karena *equity capital* yang dimiliki sangat kecil. Untuk tahun 1997, bertepatan dengan krisis ekonomi *primary ratio* mengalami peningkatan dari 10,81% menjadi 13,08%. Secara rata-rata *primary ratio* bank Panin sebelum dan sesudah krisis ekonomi mengalami peningkatan, rata-rata *primary ratio* sebelum krisis ekonomi adalah 11,19% dan sesudah krisis ekonomi 18,15%.

BII mencapai *primary ratio* tertinggi sebesar 28,92% pada tahun 1994, sedangkan *primary ratio* di tahun 1998 berada pada tingkat yang paling rendah yaitu minus 26,03%, karena pada saat itu *equity capital* yang dimiliki sangat kecil. Untuk tahun 1997, *primary ratio* BII mengalami peningkatan dari 7,08% pada tahun 1996 menjadi 10,35%, karena *equity capital* yang dimiliki sangat besar dibandingkan



tahun-tahun sebelumnya. Secara rata-rata *primary ratio* BII sebelum dan sesudah krisis ekonomi mengalami penurunan dari 7,97% menjadi minus 4,97%.

Dari tabel 1 terlihat bahwa sebelum krisis ekonomi yaitu tahun 1995 bank Panin mempunyai *primary ratio* yang paling tinggi diantara 6 bank sampel penelitian. Sedangkan sesudah krisis ekonomi yaitu tahun 1999, bank Panin juga mempunyai *primary ratio* tertinggi diantara 6 bank sampel penelitian.

#### b. Analisis Rasio Aktiva Berisiko

Perkembangan rasio aktiva berisiko bank-bank sample penelitian dari tahun 1994 sampai dengan tahun 2000 dapat dilihat pada tabel 2

**Tabel 2. Perkembangan Rasio Aktiva Berisiko Tahun 1994 – 2000**

BANK	Rasio Aktiva Berisiko (%)								
	Sebelum				Krisis	Sesudah			
	1994	1995	1996	X <sub>1</sub>	1997	1998	1999	2000	X <sub>2</sub>
Bank Niaga	5,62	5,01	8,97	6,53	6,88	-26,27	-140,58	6,15	-53,57
Bank Lippo	7,02	7,20	9,82	3,01	8,04	-53,29	11,45	14,50	-9,10
BNI	4,94	5,27	8,80	6,34	6,02	-83,49	-1,10	7,54	-25,68
Bank Bali	7,85	9,29	8,71	8,62	7,69	-20,19	-63,87	4,37	-26,56
Bank Panin	11,49	14,33	11,81	12,54	16,16	19,84	38,10	18,90	25,60
BII	11,55	9,66	9,24	10,15	12,54	-38,72	6,79	7,27	-8,22
Total	48,47	50,76	57,35	52,19		-202,12	-149,17	58,73	-97,53
Rata-rata	8,08	8,46	9,56	8,70		-33,69	-24,86	9,79	-16,25

Sumber: lampiran 18

Pada tabel 2 tampak bahwa pada tahun 1996 rasio aktiva berisiko bank Niaga menunjukkan rasio yang tertinggi yaitu 8,97% karena *equity capital* yang

dimiliki besar. Sedangkan rasio aktiva berisiko bank Niaga pada tahun 1999 berada pada tingkat yang paling rendah yaitu mencapai angka minus 140,58% karena pada saat itu *equity capital* yang dimiliki sangat kecil bahkan mencapai angka yang negatif. Untuk tahun 1997, bertepatan dengan krisis ekonomi rasio aktiva berisiko mengalami penurunan menjadi 6,88%. Secara rata-rata rasio aktiva berisiko bank Niaga sebelum dan sesudah krisis ekonomi mengalami penurunan. Rata-rata rasio aktiva berisiko sebelum krisis adalah 6,53% dan sesudah krisis ekonomi mencapai minus 53,57%.

Rasio aktiva berisiko bank Lippo mencapai tingkat yang paling tinggi yaitu 9,82% pada tahun 1996, karena *equity capital* yang dimiliki lebih besar dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Sedangkan pada tahun 1998 menunjukkan rasio yang terendah yaitu minus 53,29%. Pada saat krisis ekonomi tahun 1997 rasio aktiva berisiko bank Lippo mengalami penurunan dari 9,82% menjadi 8,04%, hal ini dikarenakan *equity capital* yang dimiliki pada tahun 1997 lebih besar dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Secara rata-rata rasio aktiva berisiko bank Lippo sebelum dan sesudah krisis ekonomi mengalami penurunan dari 8,01% menjadi minus 9,10%.

BNI juga mencapai rasio aktiva berisiko tertinggi pada tahun 1996 sebesar 8,80% dan rasio aktiva berisiko terendah pada tahun 1998 yaitu mencapai minus 83,49%. Pada tahun 1997, rasio aktiva berisiko BNI mengalami penurunan karena total aktiva yang dimiliki besar. Secara rata-rata rasio aktiva berisiko BNI mengalami penurunan yaitu rata-rata sebelum krisis ekonomi adalah 6,34% dan rata-rata sesudah krisis ekonomi minus 25,68%.

Bank Bali mencapai rasio aktiva berisiko tertinggi sebesar 9,29% pada tahun 1995, karena *equity capital* yang dimiliki pada saat itu besar. Sedangkan rasio aktiva berisiko pada tahun 1999 berada pada tingkat yang paling rendah yaitu mencapai angka minus 63,87%, karena pada saat itu *equity capital* yang dimiliki rendah. Untuk tahun 1997 rasio aktiva berisiko mengalami penurunan yaitu mencapai 7,69%. Secara rata-rata rasio aktiva berisiko bank Bali sebelum dan sesudah krisis ekonomi mengalami penurunan dari 8,62% menjadi minus 26,56%.

Rasio aktiva berisiko bank Panin mencapai tingkat yang paling tinggi pada tahun 1999 yaitu sebesar 38,10%, karena *equity capital* yang dimiliki sangat besar. Sedangkan rasio aktiva berisiko terendah dicapai pada tahun 1994 yaitu 11,49%, karena *equity capital* yang dimiliki sangat kecil. Untuk tahun 1997, bertepatan dengan krisis ekonomi rasio aktiva berisiko mengalami peningkatan dari 11,81% menjadi 16,16%. Secara rata-rata rasio aktiva berisiko bank Panin sebelum dan sesudah krisis ekonomi mengalami peningkatan, rata-rata rasio aktiva berisiko sebelum krisis ekonomi adalah 12,54% dan sesudah krisis ekonomi 25,60%.

BII mencapai rasio aktiva berisiko tertinggi sebesar 12,54% pada tahun 1997, sedangkan rasio aktiva berisiko di tahun 1998 berada pada tingkat yang paling rendah yaitu minus 38,72%, karena pada saat itu *equity capital* yang dimiliki sangat kecil. Untuk tahun 1997, rasio aktiva berisiko BII mengalami peningkatan dari 9,24% pada tahun 1996 menjadi 12,54%, karena *equity capital* yang dimiliki sangat besar dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Secara rata-rata rasio aktiva berisiko BII sebelum dan sesudah krisis ekonomi mengalami penurunan dari 10,15% menjadi minus 8,22%.

Dari tabel 2 terlihat bahwa sebelum krisis ekonomi yaitu tahun 1995 bank Panin mempunyai rasio aktiva berisiko yang paling tinggi diantara 6 bank sampel penelitian. Sedangkan sesudah krisis ekonomi yaitu tahun 1999, bank Panin juga mempunyai rasio aktiva berisiko tertinggi diantara 6 bank sampel penelitian.

### c. Analisis *Capital Adequacy Ratio*

Perkembangan *capital adequacy ratio* bank-bank sample penelitian dari tahun 1994 sampai dengan tahun 2000 dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Perkembangan CAR Tahun 1994 - 2000

BANK	Capital Adequacy Ratio (%)								
	Sebelum				Krisis	Sesudah			
	1994	1995	1996	X <sub>1</sub>	1997	1998	1999	2000	X <sub>2</sub>
Bank Niaga	3,59	3,81	7,68	5,03	6,39	-33,15	-206,14	13,41	-75,29
Bank Lippo	6,91	8,01	8,12	7,68	6,95	-84,63	24,34	22,63	-12,55
BNI	5,46	5,65	9,02	6,71	5,76	-109,83	-8,23	25,73	-30,78
Bank Bali	3,41	6,05	5,46	4,97	6,49	-49,70	-275,64	-9,18	-111,5
Bank Panin	11,81	14,54	13,41	13,25	16,23	15,18	39,34	36,19	30,24
BII	7,90	7,63	6,52	7,35	7,96	-43,42	2,01	4,84	-12,19
Total	39,08	45,69	50,21	44,99		-305,55	-424,32	93,62	-212,1
Rata-rata	6,51	7,62	8,37	7,50		-50,93	-70,72	15,60	-35,35

Sumber: lampiran 19

Pada tabel 3 tampak bahwa pada tahun 1996 CAR bank Niaga menunjukkan rasio yang tertinggi yaitu 7,68% karena *equity capital* yang dimiliki besar. Sedangkan rasio CAR bank Niaga pada tahun 1999 berada pada tingkat yang paling rendah yaitu mencapai angka minus 206,14% karena pada saat itu *equity capital* yang dimiliki sangat kecil bahkan mencapai angka yang negatif. Untuk tahun 1997, bertepatan dengan krisis ekonomi CAR mengalami penurunan menjadi 7,68%. Secara rata-rata CAR bank Niaga sebelum dan sesudah krisis ekonomi mengalami penurunan. Rata-rata CAR sebelum krisis adalah 5,03% dan sesudah krisis ekonomi mencapai minus 75,29%.

CAR bank Lippo mencapai tingkat yang paling tinggi yaitu 8,12% pada tahun 1996, karena *equity capital* yang dimiliki lebih besar dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Sedangkan pada tahun 1998 menunjukkan rasio yang terendah yaitu minus 84,63%. Pada saat krisis ekonomi tahun 1997 CAR bank Lippo mengalami

penurunan dari 8,12% menjadi 6,95%, hal ini dikarenakan *equity capital* yang dimiliki pada tahun 1997 lebih besar dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Secara rata-rata CAR bank Lippo sebelum dan sesudah krisis ekonomi mengalami penurunan dari 7,68% menjadi minus 12,55%.

BNI juga mencapai CAR tertinggi pada tahun 2000 sebesar 25,73% dan CAR terendah pada tahun 1998 yaitu mencapai minus 109,83%. Pada tahun 1997, CAR BNI mengalami penurunan karena total loans yang dimiliki besar. Secara rata-rata CAR BNI mengalami penurunan yaitu rata-rata sebelum krisis ekonomi adalah 6,71% dan rata-rata sesudah krisis ekonomi minus 30,78%.

Bank Bali mencapai CAR tertinggi sebesar 6,49% pada tahun 1997, karena *equity capital* yang dimiliki pada saat itu besar. Sedangkan CAR pada tahun 1999 berada pada tingkat yang paling rendah yaitu mencapai angka minus 275,64%, karena pada saat itu *equity capital* yang dimiliki rendah. Untuk tahun 1997 CAR mengalami peningkatan yaitu mencapai 6,49%. Secara rata-rata CAR bank Bali sebelum dan sesudah krisis ekonomi mengalami penurunan dari 4,97% menjadi minus 111,51%.

CAR bank Panin mencapai tingkat yang paling tinggi pada tahun 1999 yaitu sebesar 39,34%, karena *equity capital* yang dimiliki sangat besar. Sedangkan CAR terendah dicapai pada tahun 1994 yaitu 11,81%, karena *equity capital* yang dimiliki sangat kecil. Untuk tahun 1997, bertepatan dengan krisis ekonomi CAR mengalami peningkatan dari 13,41% menjadi 16,23%. Secara rata-rata CAR bank Panin sebelum dan sesudah krisis ekonomi mengalami peningkatan, rata-rata CAR sebelum krisis ekonomi adalah 13,25% dan sesudah krisis ekonomi 30,24%.

BII mencapai CAR tertinggi sebesar 7,96% pada tahun 1997, sedangkan CAR di tahun 1998 berada pada tingkat yang paling rendah yaitu minus 43,42%, karena pada saat itu *equity capital* yang dimiliki sangat kecil. Untuk tahun 1997, CAR BII mengalami peningkatan dari 6,52% pada tahun 1996 menjadi 7,96%, karena *equity capital* yang dimiliki sangat besar dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Secara rata-rata CAR BII sebelum dan sesudah krisis ekonomi mengalami penurunan dari 7,35% menjadi minus 12,19%.

Dari tabel 3 terlihat bahwa sebelum krisis ekonomi yaitu tahun 1995 bank Panin mempunyai CAR yang paling tinggi diantara 6 bank sampel penelitian. Sedangkan sesudah krisis ekonomi yaitu tahun 1999, bank Panin juga mempunyai CAR yang paling tinggi diantara 6 bank sampel penelitian.

d. Analisis *Assets Utilization*

Perkembangan *assets utilization* bank-bank sampel penelitian dari tahun 1994 sampai dengan tahun 2000 dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 4. Perkembangan *Assets Utilization* Tahun 1994 - 2000**

BANK	Assets utilization (%)								
	Sebelum				Krisis	Sesudah			
	1994	1995	1996	$X_1$	1997	1998	1999	2000	$X_2$
Bank Niaga	12,43	13,92	14,29	13,55	13,72	23,43	27,72	8,95	20,03
Bank Lippo	12,97	17,41	15,21	15,20	16,84	28,99	11,11	9,66	16,59
BNI	10,72	3,96	13,22	9,30	10,27	23,18	10,44	9,66	14,43
Bank Bali	13,24	15,71	15,11	14,69	14,57	47,46	21,87	6,48	25,27
Bank Panin	12,32	13,79	14,07	13,39	14,52	27,97	15,59	9,11	17,56
BII	11,44	13,86	13,16	12,82	15,90	23,14	13,82	11,24	16,07
Total	73,22	78,65	85,06	78,95		174,17	100,55	55,70	109,95
Rata-rata	12,19	13,11	14,18	13,16		29,03	16,76	9,18	18,33

Sumber: lampiran 20

Pada tabel 4 tampak bahwa pada tahun 1999 *assets utilization* bank Niaga menunjukkan rasio yang tertinggi yaitu 27,72% karena *total assets* yang dimiliki kecil. Sedangkan *assets utilization* bank Niaga pada tahun 2000 berada pada tingkat yang paling rendah yaitu mencapai 8,95% karena pada saat itu *total*

*assets* yang dimiliki sangat besar. Untuk tahun 1997, bertepatan dengan krisis ekonomi *assets utilization* mengalami penurunan menjadi 13,72%. Secara rata-rata *assets utilization* bank Niaga sebelum dan sesudah krisis ekonomi mengalami peningkatan. Rata-rata *assets utilization* sebelum krisis adalah 13,55% dan sesudah krisis ekonomi mencapai 20,03%.

*Assets utilization* bank Lippo mencapai tingkat yang paling tinggi yaitu 28,99% pada tahun 1998, karena pendapatan yang diperoleh lebih besar dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Sedangkan pada tahun 2000 menunjukkan rasio yang terendah yaitu 9,66%. Pada saat krisis ekonomi tahun 1997 *assets utilization* bank Lippo mengalami peningkatan dari 15,21% menjadi 16,84%, hal ini dikarenakan pendapatan yang diperoleh pada tahun 1997 lebih besar dibandingkan tahun 1996. Secara rata-rata *assets utilization* bank Lippo sebelum dan sesudah krisis ekonomi mengalami peningkatan dari 15,20% menjadi 16,59%.

BNI mencapai *assets utilization* tertinggi pada tahun 1998 sebesar 23,18% dan *assets utilization* terendah pada tahun 1995 yaitu mencapai 3,96%. Pada tahun 1997, *assets utilization* BNI mengalami penurunan karena pendapatan yang diperoleh besar. Secara rata-rata *assets utilization* BNI mengalami peningkatan yaitu rata-rata sebelum krisis ekonomi adalah 9,30% dan rata-rata sesudah krisis ekonomi 14,43%.

Bank Bali mencapai *assets utilization* tertinggi sebesar 47,46% pada tahun 1998, karena pendapatan yang diperoleh pada saat itu lebih besar dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Sedangkan *assets utilization* pada tahun 2000 berada pada tingkat yang paling rendah yaitu mencapai 6,48%, karena pada saat itu pendapatan yang diperoleh rendah. Untuk tahun 1997 *assets utilization* mengalami penurunan yaitu mencapai 14,57%. Secara rata-rata *assets utilization* bank Bali sebelum dan sesudah krisis ekonomi mengalami peningkatan dari 14,69% menjadi 25,27%.

*Assets utilization* bank Panin mencapai tingkat yang paling tinggi pada tahun 1998 yaitu sebesar 27,97%, karena pendapatan yang diperoleh lebih besar dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Sedangkan *assets utilization* terendah dicapai pada tahun 2000 yaitu 9,11%, karena *total assets* yang dimiliki sangat besar. Untuk

tahun 1997, bertepatan dengan krisis ekonomi *assets utilization* mengalami peningkatan dari 14,07% menjadi 14,52%. Secara rata-rata *assets utilization* bank Panin sebelum dan sesudah krisis ekonomi mengalami peningkatan, rata-rata *assets utilization* sebelum krisis ekonomi adalah 13,39% dan sesudah krisis ekonomi 17,56%.

BII mencapai *assets utilization* tertinggi sebesar 23,14% pada tahun 1998, sedangkan *assets utilization* di tahun 2000 berada pada tingkat yang paling rendah yaitu 11,24%, karena pada saat itu pendapatan yang diperoleh kecil. Untuk tahun 1997, *assets utilization* BII mengalami peningkatan dari 13,16% pada tahun 1996 menjadi 15,90%, karena pendapatan yang diperoleh lebih besar dibandingkan tahun 1996. Secara rata-rata *assets utilization* BII sebelum dan sesudah krisis ekonomi mengalami peningkatan dari 12,82% menjadi 16,07%.

Dari tabel 4 terlihat bahwa sebelum krisis ekonomi yaitu tahun 1995 bank Lippo mempunyai *assets utilization* yang paling tinggi diantara 6 bank sampel penelitian. Sedangkan sesudah krisis ekonomi yaitu tahun 1998, bank Bali mempunyai *assets utilization* yang paling tinggi diantara 6 bank sampel penelitian.

#### e. Analisis *Leverage Multiplier*

Perkembangan *leverage multiplier* bank-bank sampel penelitian dari tahun 1994 sampai dengan tahun 2000 dapat dilihat pada tabel 5.



**Tabel 5. Perkembangan *Leverage Multiplier* Tahun 1994 - 2000**

BANK	Leverage Multiplier (X)								
	Sebelum				Krisis	Setelah			
	1994	1995	1996	$X_1$	1997	1998	1999	2000	$X_2$
Bank Niaga	19,49	21,81	12,82	18,04	15,41	-3,92	-0,79	17,06	4,12
Bank Lippo	15,82	15,07	11,23	14,04	12,92	-2,54	10,28	8,93	5,56
BNI	20,87	20,33	12,32	17,84	17,98	-1,41	-95,20	13,87	-27,58
Bank Bali	13,80	11,85	12,99	12,88	14,93	-5,96	-1,73	24,29	5,53
Bank Panin	9,56	8,12	9,25	8,98	7,65	7,67	3,94	6,22	5,94
BII	11,08	12,80	14,13	12,67	9,66	-3,84	20,76	15,91	10,94
Total	90,62	89,98	72,74	84,45		-10,00	-62,74	86,28	4,51
Rata-rata	15,10	14,99	12,12	14,08		-1,67	-10,46	14,38	0,75

Sumber: lampiran 21

Pada tabel 5 tampak bahwa pada tahun 1994 *leverage multiplier* bank Niaga menunjukkan rasio yang tertinggi yaitu 19,49x karena *equity capital* yang dimiliki kecil. Sedangkan rasio *leverage multiplier* bank Niaga pada tahun 1998 berada pada tingkat yang paling rendah yaitu mencapai minus 3,92x karena pada saat itu *equity capital* yang dimiliki mencapai angka yang negatif. Untuk tahun 1997, bertepatan dengan krisis ekonomi *leverage multiplier* mengalami peningkatan menjadi 15,41x. Secara rata-rata *leverage multiplier* bank Niaga sebelum dan sesudah krisis ekonomi mengalami penurunan. Rata-rata *leverage multiplier* sebelum krisis adalah 18,04X dan sesudah krisis ekonomi mencapai 4,12x.

*Leverage multiplier* bank Lippo mencapai tingkat yang paling tinggi yaitu 15,82x pada tahun 1994, karena *equity capital* yang dimiliki kecil. Sedangkan pada tahun 1998 menunjukkan rasio yang terendah yaitu minus 2,54x. Pada saat krisis ekonomi tahun 1997 *leverage multiplier* bank Lippo mengalami peningkatan dari 11,23x menjadi 12,92x, hal ini dikarenakan *total assets* yang dimiliki pada tahun

1997 lebih besar dibandingkan tahun 1996. Secara rata-rata *leverage multiplier* bank Lippo sebelum dan sesudah krisis ekonomi mengalami penurunan dari 14,04x menjadi 5,56x.

BNI mencapai *leverage multiplier* tertinggi pada tahun 1994 sebesar 20,87x dan *leverage multiplier* terendah pada tahun 1999 yaitu mencapai minus 95,20x. Pada tahun 1997, *leverage multiplier* BNI mengalami peningkatan karena *equity capital* yang dimiliki lebih besar. Secara rata-rata *leverage multiplier* BNI mengalami penurunan yaitu rata-rata sebelum krisis ekonomi adalah 17,84x dan rata-rata sesudah krisis ekonomi minus 27,58x.

Bank Bali mencapai *leverage multiplier* tertinggi sebesar 24,29x pada tahun 2000, karena *total assets* yang dimiliki pada saat itu lebih besar dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Sedangkan *leverage multiplier* pada tahun 1998 berada pada tingkat yang paling rendah yaitu mencapai minus 5,96x, karena pada saat itu *equity capital* yang dimiliki sangat kecil bahkan mencapai angka negatif. Untuk tahun 1997 *leverage multiplier* mengalami peningkatan yaitu mencapai 14,93x. Secara rata-rata *leverage multiplier* bank Bali sebelum dan sesudah krisis ekonomi mengalami penurunan dari 12,88x menjadi 5,53x.

*Leverage multiplier* bank Panin mencapai tingkat yang paling tinggi pada tahun 1994 yaitu sebesar 9,56x, karena *equity capital* yang dimiliki sangat kecil. Sedangkan *leverage multiplier* terendah dicapai pada tahun 1999 yaitu 3,94x, karena *equity capital* yang dimiliki sangat besar. Untuk tahun 1997, bertepatan dengan krisis ekonomi *leverage multiplier* mengalami penurunan dari 9,25x menjadi 7,65x. Secara rata-rata *leverage multiplier* bank Panin sebelum dan sesudah krisis ekonomi mengalami penurunan, rata-rata *leverage multiplier* sebelum krisis ekonomi adalah 8,98x dan sesudah krisis ekonomi 5,94x.

BII mencapai *leverage multiplier* tertinggi sebesar 15,91x pada tahun 2000, sedangkan *leverage multiplier* di tahun 1998 berada pada tingkat yang paling rendah yaitu minus 3,84x, karena pada saat itu *equity capital* yang dimiliki negatif. Untuk tahun 1997, *leverage multiplier* BII mengalami penurunan dari 14,13x pada tahun

1996 menjadi 9,66x, karena *equity capital* yang dimiliki lebih besar dibandingkan tahun 1996. Secara rata-rata *leverage multiplier* BII sebelum dan sesudah krisis ekonomi mengalami penurunan dari 12,67x menjadi 10,94x.

Dari tabel 1 terlihat bahwa sebelum krisis ekonomi yaitu tahun 1994 BNI mempunyai *leverage multiplier* yang paling tinggi diantara 6 bank sampel penelitian. Sedangkan sesudah krisis ekonomi yaitu tahun 2000, bank Niaga mempunyai *leverage multiplier* yang paling tinggi diantara 6 bank sampel penelitian.

#### f. Analisis *Quick Ratio*

Perkembangan *quick ratio* bank-bank sampel penelitian dari tahun 1994 sampai dengan tahun 2000 dapat dilihat pada tabel 6.

**Tabel 6. Perkembangan *Quick Ratio* Tahun 1994 - 2000**

BANK	Quick Ratio (%)								
	Sebelum				Krisis	Sesudah			
	1994	1995	1996	$X_1$	1997	1998	1999	2000	$X_2$
Bank Niaga	25,69	27,24	26,05	26,33	18,25	19,69	11,46	20,72	17,29
Bank Lippo	22,76	23,35	37,70	27,94	19,23	33,45	45,31	45,76	41,51
BNI	70,65	64,19	45,11	59,98	38,17	25,66	22,37	19,90	22,64
Bank Bali	25,60	26,47	38,73	30,27	54,32	50,74	40,83	42,97	44,85
Bank Panin	60,88	72,48	64,12	65,83	80,64	85,96	111,31	101,39	99,55
BII	35,31	50,33	43,02	42,89	45,30	80,17	74,88	34,85	63,30
Total	240,89	264,06	254,7	253,2		295,67	306,16	265,59	289,14
Rata-rata	40,15	44,01	42,46	42,21		49,28	51,03	44,27	48,19

Sumber: lampiran 22

Pada tabel 6 tampak bahwa pada tahun 1995 *quick ratio* bank Niaga menunjukkan rasio yang tertinggi yaitu 27,24% karena *total deposits* yang dimiliki lebih kecil dibandingkan tahun-tahun berikutnya. Sedangkan *quick ratio* bank Niaga pada tahun 1999 berada pada tingkat yang paling rendah yaitu mencapai 11,46% karena pada saat itu *liquid assets* yang dimiliki besar. Untuk tahun 1997, bertepatan dengan krisis ekonomi *quick ratio* mengalami penurunan menjadi 18,25%. Secara rata-rata *quick ratio* bank Niaga sebelum dan sesudah krisis ekonomi mengalami penurunan. Rata-rata *quick ratio* sebelum krisis adalah 26,33% dan sesudah krisis ekonomi mencapai 17,29%.

*Quick ratio* bank Lippo mencapai tingkat yang paling tinggi yaitu 45,76% pada tahun 2000, karena *liquid assets* yang dimiliki lebih besar dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Sedangkan pada tahun 1994 menunjukkan rasio yang terendah yaitu 22,76%. Pada saat krisis ekonomi tahun 1997 *quick ratio* bank Lippo mengalami penurunan dari 37,70% menjadi 19,23%, hal ini dikarenakan *liquid assets* yang dimiliki pada tahun 1997 lebih besar dibandingkan tahun 1996. Secara rata-rata *quick ratio* bank Lippo sebelum dan sesudah krisis ekonomi mengalami peningkatan dari 27,94% menjadi 41,51%.

BNI mencapai *quick ratio* tertinggi pada tahun 1994 sebesar 70,65% dan *quick ratio* terendah pada tahun 2000 yaitu mencapai 19,90%. Pada tahun 1997, *quick ratio* BNI mengalami penurunan karena *liquid assets* yang dimiliki lebih besar. Secara rata-rata *quick ratio* BNI mengalami penurunan yaitu rata-rata sebelum krisis ekonomi adalah 59,98% dan rata-rata sesudah krisis ekonomi 22,64%.

Bank Bali mencapai *quick ratio* tertinggi sebesar 54,32% pada tahun 1997, karena *liquid assets* yang dimiliki pada saat itu besar. Sedangkan *quick ratio* pada tahun 1994 berada pada tingkat yang paling rendah yaitu mencapai 25,60%, karena pada saat itu *liquid assets* yang dimiliki rendah. Untuk tahun 1997 *quick ratio* mengalami peningkatan yaitu mencapai 54,32%. Secara rata-rata *quick ratio* bank Bali sebelum dan sesudah krisis ekonomi mengalami peningkatan dari 30,27% menjadi 44,85%.

*Quick ratio* bank Panin mencapai tingkat yang paling tinggi pada tahun 1999 yaitu sebesar 111,31%, karena *liquid assets* yang dimiliki sangat besar. Sedangkan *quick ratio* terendah dicapai pada tahun 1994 yaitu 60,88%, karena *liquid assets* yang dimiliki kecil. Untuk tahun 1997, bertepatan dengan krisis ekonomi *quick ratio* mengalami peningkatan dari 64,12% menjadi 80,64%. Secara rata-rata *quick ratio* bank Panin sebelum dan sesudah krisis ekonomi mengalami peningkatan, rata-rata *quick ratio* sebelum krisis ekonomi adalah 65,83% dan sesudah krisis ekonomi 99,55%.

BII mencapai *quick ratio* tertinggi sebesar 80,17% pada tahun 1998, sedangkan *quick ratio* di tahun 2000 berada pada tingkat yang paling rendah yaitu 34,85%, karena pada saat itu *liquid assets* yang dimiliki pada saat itu lebih kecil dibandingkan tahun berikutnya. Untuk tahun 1997, *quick ratio* BII mengalami peningkatan dari 43,02% pada tahun 1996 menjadi 45,30%, karena *equity capital* yang dimiliki lebih besar dibandingkan tahun 1996. Secara rata-rata *quick ratio* BII sebelum dan sesudah krisis ekonomi mengalami peningkatan dari 42,89% menjadi 63,30%.

Dari tabel 6 terlihat bahwa sebelum krisis ekonomi yaitu tahun 1994 BNI mempunyai *quick ratio* yang paling tinggi diantara 6 bank sampel penelitian. Sedangkan sesudah krisis ekonomi yaitu tahun 1999, bank Panin mempunyai *quick ratio* yang paling tinggi diantara 6 bank sampel penelitian.

#### g. Analisis Banking Ratio

Perkembangan *banking ratio* bank-bank sampel penelitian dari tahun 1994 sampai dengan tahun 2000 dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Perkembangan *Banking Ratio* Tahun 1994 - 2000

BANK	Banking Ratio (%)								
	Sebelum				Krisis	Sesudah			
	1994	1995	1996	$X_1$	1997	1998	1999	2000	$X_2$
Bank Niaga	102,94	95,16	100,6	99,57	120,96	92,15	29,95	36,69	52,93
Bank Lippo	88,91	98,74	85,55	91,07	90,93	24,35	16,76	18,26	19,79
BNI	115,82	111,55	118,2	115,2	135,01	44,70	27,20	31,14	34,35
Bank Bali	105,18	101,97	106,7	104,6	87,59	40,89	18,48	11,15	23,51
Bank Panin	103,29	108,60	102,4	104,8	99,76	71,57	49,25	40,39	53,74
Bll	109,96	96,38	89,26	98,53	115,86	40,79	38,49	57,89	45,72
Total	626,10	612,40	602,8	613,8		314,45	180,13	195,52	230,04
Rata-rata	104,35	102,07	100,5	102,3		52,41	30,02	32,59	38,34

Sumber: lampiran 23

Pada tabel 7 tampak bahwa pada tahun 1997 *banking ratio* bank Niaga menunjukkan rasio yang tertinggi yaitu 120,96% karena *total loans* yang dimiliki besar. Sedangkan *banking ratio* bank Niaga pada tahun 1999 berada pada tingkat yang paling rendah yaitu mencapai 29,95% karena pada saat itu *total loans* yang dimiliki rendah. Untuk tahun 1997, bertepatan dengan krisis ekonomi *banking ratio* mengalami peningkatan menjadi 120,96%. Secara rata-rata *banking ratio* bank Niaga sebelum dan sesudah krisis ekonomi mengalami penurunan. Rata-rata *banking ratio* sebelum krisis adalah 99,57% dan sesudah krisis ekonomi mencapai 52,93%.

*Banking ratio* bank Lippo mencapai tingkat yang paling tinggi yaitu 98,74% pada tahun 1995, karena *total deposits* yang dimiliki kecil. Sedangkan pada tahun 1999 menunjukkan rasio yang terendah yaitu 16,76%. Pada saat krisis ekonomi tahun 1997 *banking ratio* bank Lippo mengalami peningkatan dari 85,55% menjadi 90,93%, hal ini dikarenakan *total loans* yang dimiliki pada tahun 1997 lebih besar

dibandingkan tahun 1996. Secara rata-rata *banking ratio* bank Lippo sebelum dan sesudah krisis ekonomi mengalami penurunan dari 91,07% menjadi 19,79%.

BNI mencapai *banking ratio* tertinggi pada tahun 1997 sebesar 135,01% dan *banking ratio* terendah pada tahun 1999 yaitu mencapai 27,20%. Pada tahun 1997, *banking ratio* BNI mengalami peningkatan karena *total loans* yang dimiliki lebih besar. Secara rata-rata *banking ratio* BNI mengalami penurunan yaitu rata-rata sebelum krisis ekonomi adalah 115,19% dan rata-rata sesudah krisis ekonomi 34,35%.

Bank Bali mencapai *banking ratio* tertinggi sebesar 106,70% pada tahun 1996, karena *total loans* yang dimiliki pada saat itu besar. Sedangkan *banking ratio* pada tahun 2000 berada pada tingkat yang paling rendah yaitu mencapai 11,15%, karena pada saat itu *total loans* yang dimiliki rendah. Untuk tahun 1997 *banking ratio* mengalami penurunan yaitu mencapai 87,59%. Secara rata-rata *banking ratio* bank Bali sebelum dan sesudah krisis ekonomi mengalami penurunan dari 104,62% menjadi 23,51%.

*Banking ratio* bank Panin mencapai tingkat yang paling tinggi pada tahun 1995 yaitu sebesar 108,60%, karena *total deposits* yang dimiliki rendah. Sedangkan *banking ratio* terendah dicapai pada tahun 2000 yaitu 40,39%, karena *total deposits* yang dimiliki besar. Untuk tahun 1997, bertepatan dengan krisis ekonomi *banking ratio* mengalami penurunan dari 102,43% menjadi 99,76%. Secara rata-rata *banking ratio* bank Panin sebelum dan sesudah krisis ekonomi mengalami penurunan, rata-rata *banking ratio* sebelum krisis ekonomi adalah 104,77% dan sesudah krisis ekonomi 53,74%.

BII mencapai *banking ratio* tertinggi sebesar 115,86% pada tahun 1997, sedangkan *banking ratio* di tahun 1999 berada pada tingkat yang paling rendah yaitu 38,49%, karena pada saat itu *total deposits* yang dimiliki pada saat itu besar. Untuk tahun 1997, *banking ratio* BII mengalami peningkatan dari 89,26% pada tahun 1996 menjadi 115,86%, karena *total loans* yang dimiliki lebih besar dibandingkan tahun

1996. Secara rata-rata *banking ratio* BII sebelum dan sesudah krisis ekonomi mengalami penurunan dari 98,53% menjadi 45,72%.

Dari tabel 7 terlihat bahwa sebelum krisis ekonomi yaitu tahun 1996 BNI mempunyai *banking ratio* yang paling tinggi diantara 6 bank sampel penelitian. Sedangkan sesudah krisis ekonomi yaitu tahun 1998, bank Niaga mempunyai *banking ratio* yang paling tinggi diantara 6 bank sampel penelitian.

#### h. Analisis *Assets to Loan Ratio*

Perkembangan *assets to loan ratio* bank-bank sampel penelitian dari tahun 1994 sampai dengan tahun 2000 dapat dilihat pada tabel 8.

**Tabel 8. Perkembangan *Assets to Loan Ratio* Tahun 1994 - 2000**

BANK	Assets to Loan Ratio (%)								
	Sebelum				Krisis	Sesudah			
	1994	1995	1996	$X_1$	1997	1998	1999	2000	$X_2$
Bank Niaga	75,79	71,62	72,57	73,33	80,89	77,41	56,63	28,33	54,12
Bank Lippo	75,35	76,32	73,21	74,96	78,58	31,29	12,69	15,08	19,69
BNI	57,90	58,81	65,73	60,81	69,20	51,92	20,89	22,72	31,84
Bank Bali	70,00	69,19	65,72	68,30	54,49	37,41	21,59	8,41	22,47
Bank Panin	59,70	56,69	58,53	58,31	52,49	43,67	28,58	26,48	32,91
BII	72,76	63,25	64,80	66,94	66,72	31,50	25,00	44,79	33,76
Total	411,50	395,88	400,7	402,7		273,20	166,38	145,81	194,79
Rata-rata	68,58	65,98	66,76	67,11		45,53	27,56	24,30	32,47

Sumber: lampiran 24

Pada tabel 8 tampak bahwa pada tahun 1997 *assets to loan ratio* bank Niaga menunjukkan rasio yang tertinggi yaitu 80,89% karena *total loans* yang dimiliki lebih



besar dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Sedangkan *assets to loan ratio* bank Niaga pada tahun 2000 berada pada tingkat yang paling rendah yaitu mencapai 28,33% karena pada saat itu *total asset* yang dimiliki besar. Untuk tahun 1997, bertepatan dengan krisis ekonomi *assets to loan ratio* mengalami peningkatan menjadi 80,89%. Secara rata-rata *assets to loan ratio* bank Niaga sebelum dan sesudah krisis ekonomi mengalami penurunan. Rata-rata *assets to loan ratio* sebelum krisis adalah 73,33% dan sesudah krisis ekonomi mencapai 54,12%.

*Assets to loan ratio* bank Lippo mencapai tingkat yang paling tinggi yaitu 78,58% pada tahun 1997, karena *total loans* yang dimiliki lebih besar dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Sedangkan pada tahun 1999 menunjukkan rasio yang terendah yaitu 12,69%. Pada saat krisis ekonomi tahun 1997 *assets to loan ratio* bank Lippo mengalami peningkatan dari 73,21% menjadi 78,58%, hal ini dikarenakan *total loans* yang dimiliki pada tahun 1997 lebih besar dibandingkan tahun 1996. Secara rata-rata *assets to loan ratio* bank Lippo sebelum dan sesudah krisis ekonomi mengalami penurunan dari 74,96% menjadi 19,69%.

BNI mencapai *assets to loan ratio* tertinggi pada tahun 1997 sebesar 69,20% dan *assets to loan ratio* terendah pada tahun 1999 yaitu mencapai 20,89%. Pada tahun 1997, *assets to loan ratio* BNI mengalami peningkatan karena *total loans* yang dimiliki lebih besar. Secara rata-rata *assets to loan ratio* BNI mengalami peningkatan yaitu rata-rata sebelum krisis ekonomi adalah 60,81% dan rata-rata sesudah krisis ekonomi 31,84%.

Bank Bali mencapai *assets to loan ratio* tertinggi sebesar 70,00% pada tahun 1994, karena *total assets* yang dimiliki pada saat itu rendah. Sedangkan *assets to loan ratio* pada tahun 2000 berada pada tingkat yang paling rendah yaitu mencapai 8,41%, karena pada saat itu *total loans* yang dimiliki rendah. Untuk tahun 1997 *assets to loan ratio* mengalami penurunan yaitu mencapai 54,49%. Secara rata-rata *assets to loan ratio* bank Bali sebelum dan sesudah krisis ekonomi mengalami penurunan dari 68,30% menjadi 22,47%.

*Assets to loan ratio* bank Panin mencapai tingkat yang paling tinggi pada tahun 1994 yaitu sebesar 59,70%, karena *total assets* yang dimiliki rendah. Sedangkan *assets to loan ratio* terendah dicapai pada tahun 2000 yaitu 26,48%, karena *total assets* yang dimiliki besar. Untuk tahun 1997, bertepatan dengan krisis ekonomi *assets to loan ratio* mengalami penurunan dari 58,53% menjadi 52,49%. Secara rata-rata *assets to loan ratio* bank Panin sebelum dan sesudah krisis ekonomi mengalami penurunan, rata-rata *assets to loan ratio* sebelum krisis ekonomi adalah 58,31% dan sesudah krisis ekonomi 32,91%.

BII mencapai *assets to loan ratio* tertinggi sebesar 72,76% pada tahun 1994, sedangkan *assets to loan ratio* di tahun 1999 berada pada tingkat yang paling rendah yaitu 25,00%, karena pada saat itu *total assets* yang dimiliki pada saat itu lebih besar dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Untuk tahun 1997, *assets to loan ratio* BII mengalami peningkatan dari 64,80% pada tahun 1996 menjadi 66,72%, karena *total assets* yang dimiliki lebih besar dibandingkan tahun 1996. Secara rata-rata *assets to loan ratio* BII sebelum dan sesudah krisis ekonomi mengalami penurunan dari 66,94% menjadi 33,76%.

Dari tabel 8 terlihat bahwa sebelum krisis ekonomi yaitu tahun 1994 bank Niaga mempunyai *assets to loan ratio* yang paling tinggi diantara 6 bank sampel penelitian. Sedangkan sesudah krisis ekonomi yaitu tahun 1998, bank Niaga mempunyai *assets to loan ratio* yang paling tinggi diantara 6 bank sampel penelitian.

#### i. Analisis *Liquidity Risk*

Perkembangan *liquidity risk* bank-bank sampel penelitian dari tahun 1994 sampai dengan tahun 2000 dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Perkembangan *Liquidity Risk* Tahun 1994 - 2000

BANK	Liquidity Risk (%)								
	Sebelum				Krisis	Sesudah			
	1994	1995	1996	X <sub>1</sub>	1997	1998	1999	2000	X <sub>2</sub>
Bank Niaga	5,31	9,47	8,24	7,67	-2,89	4,34	-2,26	5,87	2,65
Bank Lippo	-1,96	-1,42	1,93	-0,48	-12,30	10,78	14,28	13,47	12,84
BNI	37,67	47,85	17,90	34,47	7,35	1,61	-2,61	-5,27	-2,09
Bank Bali	4,78	7,80	14,96	9,18	25,74	19,11	7,39	15,46	13,99
Bank Panin	39,09	51,20	47,07	45,79	59,36	54,79	78,13	77,61	70,18
BII	15,61	22,87	21,45	19,98	8,57	28,92	26,45	0,65	18,67
Total	100,50	137,77	111,6	116,6		119,55	121,38	107,79	116,24
Rata-rata	16,75	22,96	18,59	19,44		19,93	20,33	17,97	19,37

Sumber: lampiran 25

Pada tabel 9 tampak bahwa pada tahun 1995 *liquidity risk* bank Niaga menunjukkan rasio yang tertinggi yaitu 9,47% karena *liquid assets* yang dimiliki besar. Sedangkan *liquidity risk* bank Niaga pada tahun 1997 berada pada tingkat yang paling rendah yaitu mencapai minus 2,89% karena pada saat itu *short term borrowing* yang dimiliki besar. Untuk tahun 1997, bertepatan dengan krisis ekonomi *liquidity risk* mengalami penurunan menjadi minus 2,89%. Secara rata-rata *liquidity risk* bank Niaga sebelum dan sesudah krisis ekonomi mengalami penurunan. Rata-rata *liquidity risk* sebelum krisis adalah 7,67% dan sesudah krisis ekonomi mencapai 2,65%.

*Liquidity risk* bank Lippo mencapai tingkat yang paling tinggi yaitu 14,28% pada tahun 1999, karena *liquid assets* yang dimiliki besar. Sedangkan pada tahun 1997 menunjukkan rasio yang terendah yaitu minus 12,30%. Pada saat krisis ekonomi tahun 1997 *liquidity risk* bank Lippo mengalami penurunan dari 1,93% menjadi minus 12,30%, hal ini dikarenakan *short term borrowing* yang dimiliki pada tahun

1997 lebih besar dibandingkan tahun 1996. Secara rata-rata *liquidity risk* bank Lippo sebelum dan sesudah krisis ekonomi mengalami peningkatan dari minus 0,48% menjadi 12,84%.

BNI mencapai *liquidity risk* tertinggi pada tahun 1995 sebesar 47,85% dan *liquidity risk* terendah pada tahun 2000 yaitu mencapai minus 5,27%. Pada tahun 1997, *liquidity risk* BNI mengalami penurunan karena *short term borrowing* yang dimiliki lebih besar. Secara rata-rata *liquidity risk* BNI mengalami penurunan yaitu rata-rata sebelum krisis ekonomi adalah 34,47% dan rata-rata sesudah krisis ekonomi minus 2,09%.

Bank Bali mencapai *liquidity risk* tertinggi sebesar 25,74% pada tahun 1997, karena *liquid assets* yang dimiliki pada saat itu besar. Sedangkan *liquidity risk* pada tahun 1994 berada pada tingkat yang paling rendah yaitu mencapai 4,78%, karena pada saat itu *liquid assets* yang dimiliki rendah. Untuk tahun 1997 *liquidity risk* mengalami peningkatan yaitu mencapai 25,74%. Secara rata-rata *liquidity risk* bank Bali sebelum dan sesudah krisis ekonomi mengalami peningkatan dari 9,18% menjadi 13,99%.

*Liquidity risk* bank Panin mencapai tingkat yang paling tinggi pada tahun 1999 yaitu sebesar 78,13%, karena *liquid assets* yang dimiliki besar. Sedangkan *liquidity risk* terendah dicapai pada tahun 1994 yaitu 39,09%, karena *liquid assets* yang dimiliki kecil. Untuk tahun 1997, bertepatan dengan krisis ekonomi *liquidity risk* mengalami peningkatan dari 47,07% menjadi 59,36%. Secara rata-rata *liquidity risk* bank Panin sebelum dan sesudah krisis ekonomi mengalami peningkatan, rata-rata *liquidity risk* sebelum krisis ekonomi adalah 45,79% dan sesudah krisis ekonomi 70,18%.

BII mencapai *liquidity risk* tertinggi sebesar 28,92% pada tahun 1998, sedangkan *liquidity risk* di tahun 2000 berada pada tingkat yang paling rendah yaitu 0,65%, karena pada saat itu *liquid assets* yang dimiliki pada saat itu besar. Untuk tahun 1997, *liquidity risk* BII mengalami penurunan dari 21,45% pada tahun 1996 menjadi 8,57%, karena *total deposits* yang dimiliki lebih besar dibandingkan tahun

1996. Secara rata-rata *liquidity risk* BII sebelum dan sesudah krisis ekonomi mengalami penurunan dari 19,98% menjadi 18,67%.

Dari tabel 9 terlihat bahwa sebelum krisis ekonomi yaitu tahun 1995 bank Panin mempunyai *liquidity risk* yang paling tinggi diantara 6 bank sampel penelitian. Sedangkan sesudah krisis ekonomi yaitu tahun 1999, bank Panin mempunyai *liquidity risk* yang paling tinggi diantara 6 bank sampel penelitian.

#### j. Analisis *Cash Ratio*

Perkembangan *cash ratio* bank-bank sampel penelitian dari tahun 1994 sampai dengan tahun 2000 dapat dilihat pada tabel 10.

**Tabel 10. Perkembangan *Cash Ratio* Tahun 1994 - 2000**

BANK	Cash Ratio (%)								
	Sebelum				Krisis	Sesudah			
	1994	1995	1996	$X_1$	1997	1998	1999	2000	$X_2$
Bank Niaga	120,06	153,17	146,3	141,8	86,34	128,31	83,54	139,56	117,14
Bank Lippo	92,09	94,28	108,2	98,18	60,99	147,51	146,04	141,69	145,08
BNI	214,26	232,34	165,8	204,1	123,85	106,71	89,54	79,05	91,77
Bank Bali	122,93	141,80	162,9	142,5	190,09	160,44	122,09	156,22	146,25
Bank Panin	279,39	340,57	376,1	332	378,87	275,75	335,41	426,33	345,83
BII	179,22	183,30	199,5	187,3	123,34	156,42	156,63	101,89	137,65
Total	1013,9	1145,5	1159	1106		975,14	931,25	1044,7	983,72
Rata-rata	168,99	190,91	193,1	184,3		165,52	155,21	174,12	163,95

Sumber: lampiran 26

Pada tabel 10 tampak bahwa pada tahun 1995 *cash ratio* bank Niaga menunjukkan rasio yang tertinggi yaitu 153,17% karena *liquid assets* yang dimiliki

besar. Sedangkan *cash ratio* bank Niaga pada tahun 1999 berada pada tingkat yang paling rendah yaitu mencapai 83,54% karena pada saat itu *short term borrowing* yang dimiliki besar. Untuk tahun 1997, bertepatan dengan krisis ekonomi *cash ratio* mengalami penurunan menjadi 83,34%. Secara rata-rata *cash ratio* bank Niaga sebelum dan sesudah krisis ekonomi mengalami penurunan. Rata-rata *cash ratio* sebelum krisis adalah 141,84% dan sesudah krisis ekonomi mencapai 117,14%.

*Cash ratio* bank Lippo mencapai tingkat yang paling tinggi yaitu 147,51% pada tahun 1998, karena *liquid assets* yang dimiliki besar. Sedangkan pada tahun 1997 menunjukkan rasio yang terendah yaitu 60,99%. Pada saat krisis ekonomi tahun 1997 *cash ratio* bank Lippo mengalami penurunan dari 108,18% menjadi 60,99%, hal ini dikarenakan *short term borrowing* yang dimiliki pada tahun 1997 lebih besar dibandingkan tahun 1996. Secara rata-rata *cash ratio* bank Lippo sebelum dan sesudah krisis ekonomi mengalami peningkatan dari 98,18% menjadi 145,08%.

BNI mencapai *cash ratio* tertinggi pada tahun 1995 sebesar 232,34% dan *cash ratio* terendah pada tahun 2000 yaitu mencapai 79,05%. Pada tahun 1997, *cash ratio* BNI mengalami penurunan karena *short term borrowing* yang dimiliki lebih besar. Secara rata-rata *cash ratio* BNI mengalami penurunan yaitu rata-rata sebelum krisis ekonomi adalah 204,12% dan rata-rata sesudah krisis ekonomi 91,77%.

Bank Bali mencapai *cash ratio* tertinggi sebesar 190,09% pada tahun 1997, karena *liquid assets* yang dimiliki pada saat itu besar. Sedangkan *cash ratio* pada tahun 1999 berada pada tingkat yang paling rendah yaitu mencapai 122,09%, karena pada saat itu *short term borrowing* yang dimiliki besar. Untuk tahun 1997 *cash ratio* mengalami peningkatan yaitu mencapai 190,09%. Secara rata-rata *cash ratio* bank Bali sebelum dan sesudah krisis ekonomi mengalami peningkatan dari 142,54% menjadi 146,25%.

*Cash ratio* bank Panin mencapai tingkat yang paling tinggi pada tahun 2000 yaitu sebesar 426,33%, karena *liquid assets* yang dimiliki lebih besar dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Sedangkan *cash ratio* terendah dicapai pada tahun 1994 yaitu 279,39%, karena *liquid assets* yang dimiliki kecil. Untuk tahun 1997, bertepatan

dengan krisis ekonomi *cash ratio* mengalami peningkatan dari 376,08% menjadi 378,87%. Secara rata-rata *cash ratio* bank Panin sebelum dan sesudah krisis ekonomi mengalami peningkatan, rata-rata *cash ratio* sebelum krisis ekonomi adalah 332,01% dan sesudah krisis ekonomi 345,83%.

BII mencapai *cash ratio* tertinggi sebesar 199,49% pada tahun 1996, sedangkan *cash ratio* di tahun 2000 berada pada tingkat yang paling rendah yaitu 101,89%, karena pada saat itu *short term borrowing* yang dimiliki pada saat itu besar. Untuk tahun 1997, *cash ratio* BII mengalami penurunan dari 199,49% pada tahun 1996 menjadi 123,34%, karena *short term borrowing* yang dimiliki lebih besar dibandingkan tahun 1996. Secara rata-rata *cash ratio* BII sebelum dan sesudah krisis ekonomi mengalami penurunan dari 187,34% menjadi 137,65%.

Dari tabel 10 diatas terlihat bahwa sebelum krisis ekonomi yaitu tahun 1996 bank Panin mempunyai *cash ratio* yang paling tinggi diantara 6 bank sampel penelitian. Sedangkan sesudah krisis ekonomi yaitu tahun 2000, bank Panin mempunyai *cash ratio* yang paling tinggi diantara 6 bank sampel penelitian.

#### k. Analisis *Loan to Deposit Ratio*

Perkembangan *loan to deposit ratio* bank-bank sampel penelitian dari tahun 1994 sampai dengan tahun 2000 dapat dilihat pad tabel 11.

Tabel 11. Perkembangan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Tahun 1994 - 2000

BANK	Loan to Deposit Ratio (%)								
	Sebelum				Krisis	Sesudah			
	1994	1995	1996	X <sub>1</sub>	1997	1998	1999	2000	X <sub>2</sub>
Bank Niaga	96,24	89,70	90,77	92,24	110,26	132,40	90,60	34,10	85,70
Bank Lippo	82,74	90,94	77,48	83,72	83,46	35,13	14,81	16,08	22,01
BNI	105,69	102,03	103,2	103,6	121,79	114,66	27,58	28,34	56,86
Bank Bali	94,85	90,69	94,85	93,46	79,08	50,07	36,59	10,60	32,42
Bank Panin	87,47	87,88	86,14	87,16	79,90	58,98	34,28	32,43	41,90
BII	96,76	86,13	81,33	88,07	98,21	61,53	35,83	53,54	50,30
Total	563,75	547,37	533,7	548,3		452,77	239,69	175,09	289,19
Rata-rata	93,96	91,23	88,96	91,38		75,46	39,95	29,18	48,20

Sumber: lampiran 27

Pada tabel 11 tampak bahwa pada tahun 1998 LDR bank Niaga menunjukkan rasio yang tertinggi yaitu 132,40% karena *total loans* yang dimiliki besar. Sedangkan LDR bank Niaga pada tahun 2000 berada pada tingkat yang paling rendah yaitu mencapai 34,10% karena pada saat itu *total loans* yang dimiliki kecil. Untuk tahun 1997, bertepatan dengan krisis ekonomi LDR mengalami peningkatan menjadi 110,26%. Secara rata-rata LDR bank Niaga sebelum dan sesudah krisis ekonomi mengalami penurunan. Rata-rata LDR sebelum krisis adalah 92,24% dan sesudah krisis ekonomi mencapai 85,70%.

LDR bank Lippo mencapai tingkat yang paling tinggi yaitu 90,94% pada tahun 1994, karena *total deposits* yang dimiliki kecil. Sedangkan pada tahun 1999 menunjukkan rasio yang terendah yaitu 14,81%. Pada saat krisis ekonomi tahun 1997 LDR bank Lippo mengalami peningkatan dari 77,48% menjadi 88,46%, hal ini dikarenakan *total loans* yang dimiliki pada tahun 1997 lebih besar dibandingkan



tahun 1996. Secara rata-rata LDR bank Lippo sebelum dan sesudah krisis ekonomi mengalami penurunan dari 83,46% menjadi 22,01%.

BNI mencapai LDR tertinggi pada tahun 1997 sebesar 121,79% dan LDR terendah pada tahun 1999 yaitu mencapai 27,58%. Pada tahun 1997, LDR BNI mengalami peningkatan karena *total loans* yang dimiliki lebih besar. Secara rata-rata LDR BNI mengalami penurunan yaitu rata-rata sebelum krisis ekonomi adalah 103,63% dan rata-rata sesudah krisis ekonomi 56,86%.

Bank Bali mencapai LDR tertinggi sebesar 94,85% pada tahun 1994 dan tahun 1996, karena *total loans* yang dimiliki pada saat itu besar. Sedangkan LDR pada tahun 2000 berada pada tingkat yang paling rendah yaitu mencapai 10,60%, karena pada saat itu *total loans* yang dimiliki lebih kecil dari tahun sebelumnya. Untuk tahun 1997 LDR mengalami penurunan yaitu mencapai 79,08%. Secara rata-rata LDR bank Bali sebelum dan sesudah krisis ekonomi mengalami penurunan dari 93,46% menjadi 32,42%.

LDR bank Panin mencapai tingkat yang paling tinggi pada tahun 1995 yaitu sebesar 87,88%, karena *total deposit* yang dimiliki kecil. Sedangkan LDR terendah dicapai pada tahun 2000 yaitu 32,43%, karena *total deposits* yang dimiliki besar. Untuk tahun 1997, bertepatan dengan krisis ekonomi LDR mengalami penurunan dari 86,14% menjadi 79,90%. Secara rata-rata LDR bank Panin sebelum dan sesudah krisis ekonomi mengalami penurunan, rata-rata LDR sebelum krisis ekonomi adalah 87,16% dan sesudah krisis ekonomi 41,90%.

BII mencapai LDR tertinggi sebesar 98,21% pada tahun 1997, sedangkan LDR di tahun 1999 berada pada tingkat yang paling rendah yaitu 35,83%, karena pada saat itu *total deposits* yang dimiliki pada saat itu besar. Untuk tahun 1997, LDR BII mengalami peningkatan dari 81,33% pada tahun 1996 menjadi 98,21%, karena *total loans* yang dimiliki lebih besar dibandingkan tahun 1996. Secara rata-rata LDR BII sebelum dan sesudah krisis ekonomi mengalami penurunan dari 88,07% menjadi 50,30%.

Dari tabel 11 terlihat bahwa sebelum krisis ekonomi yaitu tahun 1994 BNI mempunyai LDR yang paling tinggi diantara 6 bank sampel penelitian. Sedangkan sesudah krisis ekonomi yaitu tahun 1998, bank Niaga mempunyai LDR yang paling tinggi diantara 6 bank sampel penelitian.

### 1. Analisis *Gross Profit Margin*

Perkembangan *gross profit margin* bank-bank sampel penelitian dari tahun 1994 sampai dengan tahun 2000 dapat dilihat pada tabel 12.

**Tabel 12. Perkembangan *Gross Profit Margin* Tahun 1994 - 2000**

BANK	Gross Profit Margin (%)								
	Sebelum				Krisis	Sesudah			
	1994	1995	1996	X <sub>1</sub>	1997	1998	1999	2000	X <sub>2</sub>
Bank Niaga	15,85	14,20	17,70	15,92	17,41	-47,21	-106,68	-30,67	-61,52
Bank Lippo	12,47	11,51	8,57	10,85	8,11	-197,43	-69,62	8,76	-86,10
BNI	8,74	10,29	9,91	9,65	8,05	-348,75	-156,50	1,57	-167,9
Bank Bali	14,68	11,97	13,77	13,47	5,03	-55,39	-149,11	-103,1	-102,5
Bank Panin	11,45	13,05	13,59	12,70	9,31	-0,75	0,50	-1,97	-0,74
BII	18,86	14,09	15,95	16,30	9,14	-145,46	-40,89	5,08	-60,42
Total	82,05	75,11	79,49	78,89		-794,99	-522,30	-120,4	-479,2
Rata-rata	13,65	12,52	13,25	13,15		-132,50	-87,05	-20,06	-79,87

Sumber: lampiran 28

Pada tabel 12 tampak bahwa pada tahun 1996 *gross profit margin* bank Niaga menunjukkan rasio yang tertinggi yaitu 17,70% karena *operating income* yang dimiliki besar. Sedangkan *gross profit margin* bank Niaga pada tahun 1999 berada pada tingkat yang paling rendah yaitu mencapai minus 106,68% karena pada saat itu

*operating expenses* lebih besar daripada *operating income*. Untuk tahun 1997, bertepatan dengan krisis ekonomi *gross profit margin* mengalami penurunan menjadi 17,41%. Secara rata-rata *gross profit margin* bank Niaga sebelum dan sesudah krisis ekonomi mengalami penurunan. Rata-rata *gross profit margin* sebelum krisis adalah 15,92% dan sesudah krisis ekonomi mencapai minus 61,52%.

*Gross profit margin* bank Lippo mencapai tingkat yang paling tinggi yaitu 12,47% pada tahun 1994, karena *operating expenses* yang dimiliki kecil. Sedangkan pada tahun 1998 menunjukkan rasio yang terendah yaitu minus 197,43%. Pada saat krisis ekonomi tahun 1997 *gross profit margin* bank Lippo mengalami penurunan dari 8,57% menjadi 8,11%, hal ini dikarenakan *operating expenses* yang dimiliki pada tahun 1997 lebih besar dibandingkan tahun 1996. Secara rata-rata *gross profit margin* bank Lippo sebelum dan sesudah krisis ekonomi mengalami penurunan dari 10,85% menjadi minus 86,10%.

BNI mencapai *gross profit margin* tertinggi pada tahun 1995 sebesar 10,29% dan *gross profit margin* terendah pada tahun 1998 yaitu mencapai minus 348,75%. Pada tahun 1997, *gross profit margin* BNI mengalami penurunan karena *operating expenses* yang dimiliki lebih besar. Secara rata-rata *gross profit margin* BNI mengalami penurunan yaitu rata-rata sebelum krisis ekonomi adalah 9,65% dan rata-rata sesudah krisis ekonomi minus 167,89%.

Bank Bali mencapai *gross profit margin* tertinggi sebesar 14,68% pada tahun 1994, karena *operating expenses* yang dimiliki pada saat itu kecil. Sedangkan *gross profit margin* pada tahun 1999 berada pada tingkat yang paling rendah yaitu mencapai minus 149,11%, karena pada saat itu *operating expenses* yang dimiliki besar. Untuk tahun 1997 *gross profit margin* mengalami penurunan yaitu mencapai 8,03%. Secara rata-rata *gross profit margin* bank Bali sebelum dan sesudah krisis ekonomi mengalami penurunan dari 13,47% menjadi minus 102,54%.

*Gross profit margin* bank Panin mencapai tingkat yang paling tinggi pada tahun 1996 yaitu sebesar 13,59%, karena *operating expenses* yang dimiliki kecil. Sedangkan *gross profit margin* terendah dicapai pada tahun 2000 yaitu minus 1,97%,

karena *operating expenses* yang dimiliki besar. Untuk tahun 1997, bertepatan dengan krisis ekonomi *gross profit margin* mengalami penurunan dari 13,59% menjadi 9,31%. Secara rata-rata *gross profit margin* bank Panin sebelum dan sesudah krisis ekonomi mengalami penurunan, rata-rata *gross profit margin* sebelum krisis ekonomi adalah 12,70% dan sesudah krisis ekonomi minus 0,74%.

BII mencapai *gross profit margin* tertinggi sebesar 18,86% pada tahun 1994, sedangkan *gross profit margin* di tahun 1998 berada pada tingkat yang paling rendah yaitu minus 145,46%, karena pada saat itu *operating expenses* yang dimiliki pada saat itu besar. Untuk tahun 1997, *gross profit margin* BII mengalami penurunan dari 15,95% pada tahun 1996 menjadi minus 9,14%, karena *operating expenses* yang dimiliki lebih besar dibandingkan tahun 1996. Secara rata-rata *gross profit margin* BII sebelum dan sesudah krisis ekonomi mengalami penurunan dari 16,30% menjadi minus 60,42%.

Dari tabel 12 terlihat bahwa sebelum krisis ekonomi yaitu tahun 1996 bank Niaga mempunyai *gross profit margin* yang paling tinggi diantara 6 bank sampel penelitian. Sedangkan sesudah krisis ekonomi yaitu tahun 2000, bank Lippo mempunyai *gross profit margin* yang paling tinggi diantara 6 bank sampel penelitian.

#### m. Analisis *Net Profit Margin*

Perkembangan *net profit margin* bank-bank sampel penelitian dari tahun 1994 sampai dengan tahun 2000 dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Perkembangan *Net Profit Margin* Tahun 1994 - 2000

BANK	Net Profit Margin (%)								
	Sebelum				Krisis	Sesudah			
	1994	1995	1996	X <sub>1</sub>	1997	1998	1999	2000	X <sub>2</sub>
Bank Niaga	7,08	7,01	8,76	7,62	2,98	-137,15	-339,16	3,87	-157,5
Bank Lippo	7,24	6,57	7,68	7,16	5,39	-198,17	-62,25	11,39	-83,01
BNI	5,51	7,43	7,28	6,74	5,37	-327,96	-136,18	2,60	-153,9
Bank Bali	11,09	9,32	10,56	10,32	3,85	-53,78	-145,89	-116,2	-105,3
Bank Panin	11,37	8,68	10,60	10,22	8,85	0,04	2,01	1,91	1,32
BII	13,31	10,88	11,16	11,78	6,22	-145,89	-38,75	6,68	-59,32
Total	55,60	49,89	56,04	53,84		-862,91	-720,22	-89,76	-557,6
Rata-rata	9,27	8,32	9,34	8,97		-143,82	-120,04	-14,96	-92,94

Sumber: lampiran 29

Pada tabel 13 tampak bahwa pada tahun 1996 *net profit margin* bank Niaga menunjukkan rasio yang tertinggi yaitu 8,76% karena *net income* yang dimiliki besar. Sedangkan *net profit margin* bank Niaga pada tahun 1999 berada pada tingkat yang paling rendah yaitu mencapai minus 339,16% karena pada saat itu bank Niaga mengalami kerugian. Untuk tahun 1997, bertepatan dengan krisis ekonomi *net profit margin* mengalami penurunan menjadi 2,98%. Secara rata-rata *net profit margin* bank Niaga sebelum dan sesudah krisis ekonomi mengalami penurunan. Rata-rata *net profit margin* sebelum krisis adalah 7,62% dan sesudah krisis ekonomi mencapai minus 157,48%.

*Net profit margin* bank Lippo mencapai tingkat yang paling tinggi yaitu 11,39% pada tahun 2000, karena *net income* yang dimiliki lebih besar dari tahun

sebelumnya. Sedangkan pada tahun 1998 menunjukkan rasio yang terendah yaitu minus 198,17%. Pada saat krisis ekonomi tahun 1997 *net profit margin* bank Lippo mengalami penurunan dari 7,68% menjadi 5,39%, hal ini dikarenakan *operating income* yang dimiliki pada tahun 1997 lebih besar dibandingkan tahun 1996. Secara rata-rata *net profit margin* bank Lippo sebelum dan sesudah krisis ekonomi mengalami penurunan dari 7,16% menjadi minus 83,01%.

BNI mencapai *net profit margin* tertinggi pada tahun 1995 sebesar 7,43% dan *net profit margin* terendah pada tahun 1998 yaitu mencapai minus 327,96%. Pada tahun 1997, *net profit margin* BNI mengalami penurunan dari 7,28% menjadi 5,37%. Secara rata-rata *net profit margin* BNI mengalami penurunan yaitu rata-rata sebelum krisis ekonomi adalah 6,74% dan rata-rata sesudah krisis ekonomi minus 153,85%.

Bank Bali mencapai *net profit margin* tertinggi sebesar 11,09% pada tahun 1994, karena *net income* yang dimiliki pada saat itu besar. Sedangkan *net profit margin* pada tahun 1999 berada pada tingkat yang paling rendah yaitu mencapai minus 145,89%, karena pada saat itu bank Bali mengalami kerugian. Untuk tahun 1997 *net profit margin* mengalami penurunan yaitu mencapai 3,85%. Secara rata-rata *net profit margin* bank Bali sebelum dan sesudah krisis ekonomi mengalami penurunan dari 10,32% menjadi minus 105,29%.

*Net profit margin* bank Panin mencapai tingkat yang paling tinggi pada tahun 1994 yaitu sebesar 11,37%, karena *operating income* yang dimiliki kecil. Sedangkan *net profit margin* terendah dicapai pada tahun 1998 yaitu 0,04%, karena *net income* yang dimiliki kecil. Untuk tahun 1997, bertepatan dengan krisis ekonomi *net profit margin* mengalami penurunan dari 10,60% menjadi 8,85%. Secara rata-rata *net profit margin* bank Panin sebelum dan sesudah krisis ekonomi mengalami penurunan, rata-rata *net profit margin* sebelum krisis ekonomi adalah 10,22% dan sesudah krisis ekonomi 1,32%.

BII mencapai *net profit margin* tertinggi sebesar 13,31% pada tahun 1994, sedangkan *net profit margin* di tahun 1998 berada pada tingkat yang paling rendah yaitu minus 145,89%, karena pada saat itu *operating income* yang dimiliki pada saat

itu kecil. Untuk tahun 1997, *net profit margin* BII mengalami penurunan dari 11,16% pada tahun 1996 menjadi 6,22%. Secara rata-rata *net profit margin* BII sebelum dan sesudah krisis ekonomi mengalami penurunan dari 11,78% menjadi minus 59,32%.

Dari tabel 13 terlihat bahwa sebelum krisis ekonomi yaitu tahun 1994 BII mempunyai *net profit margin* yang paling tinggi diantara 6 bank sampel penelitian. Sedangkan sesudah krisis ekonomi yaitu tahun 2000, bank Lippo mempunyai *net profit margin* yang paling tinggi diantara 6 bank sampel penelitian.

#### n. Analisis *Return on Equity Capital*

Perkembangan *return on equity capital* bank-bank sampel penelitian dari tahun 1994 sampai dengan tahun 2000 dapat dilihat pada tabel 14.

**Tabel 14. Perkembangan *Return on Equity Capital* Tahun 1994 - 2000**

BANK	Return on Equity Capital (%)								
	Sebelum				Krisis	Sesudah			
	1994	1995	1996	$X_1$		1997	1998	1999	2000
Bank Niaga	16,58	21,17	15,95	17,90	6,26	127,02	66,56	5,92	66,50
Bank Lippo	15,01	16,55	12,85	14,80	11,77	146,79	-70,88	9,73	28,55
BNI	12,19	17,32	11,83	13,78	9,92	107,25	1291,8	3,48	467,51
Bank Bali	20,05	17,14	20,48	19,22	8,29	152,39	54,63	-228,4	-7,11
Bank Panin	13,26	9,74	13,80	12,27	9,84	0,08	1,23	1,08	0,80
BII	16,86	19,08	20,78	18,91	9,56	129,97	-103,09	11,44	11,11
Total	93,95	101,00	95,69	96,88		663,5	1235,3	-196,7	567,36
Rata-rata	15,66	16,83	15,95	16,15		110,58	205,88	-32,78	94,56

Sumber: lampiran 30

Pada tabel 14 tampak bahwa pada tahun 1998 *return on equity capital* bank Niaga menunjukkan rasio yang tertinggi yaitu 172,02% karena *net income* dan *equity capital* sama-sama mencapai angka minus. Sedangkan *return on equity capital* bank Niaga pada tahun 2000 berada pada tingkat yang paling rendah yaitu mencapai 5,92% karena pada saat itu *net income* rendah. Untuk tahun 1997, bertepatan dengan krisis ekonomi *return on equity capital* mengalami penurunan menjadi 6,26%. Secara rata-rata *return on equity capital* bank Niaga sebelum dan sesudah krisis ekonomi mengalami peningkatan. Rata-rata *return on equity capital* sebelum krisis adalah 17,90% dan sesudah krisis ekonomi mencapai 66,50%.

*Return on equity capital* bank Lippo mencapai tingkat yang paling tinggi yaitu 146,79% pada tahun 1998, karena bank Lippo mengalami kerugian yang sangat besar dan *equity capital* mencapai angka minus. Sedangkan pada tahun 1999 menunjukkan rasio yang terendah yaitu minus 70,88%. Pada saat krisis ekonomi tahun 1997 *return on equity capital* bank Lippo mengalami penurunan dari 12,85% menjadi 11,77%. Secara rata-rata *return on equity capital* bank Lippo sebelum dan sesudah krisis ekonomi mengalami peningkatan dari 14,80% menjadi 28,55%.

BNI mencapai *return on equity capital* tertinggi pada tahun 1999 sebesar 1291,81% dan *return on equity capital* terendah pada tahun 1996 yaitu mencapai 11,83%. Pada tahun 1997, *return on equity capital* BNI mengalami penurunan dari 11,83% menjadi 9,92%. Secara rata-rata *return on equity capital* BNI mengalami peningkatan yaitu rata-rata sebelum krisis ekonomi adalah 13,87% dan rata-rata sesudah krisis ekonomi minus 467,51%.

Bank Bali mencapai *return on equity capital* tertinggi sebesar 152,39% pada tahun 1998, karena *net income* dan *equity capital* mencapai angka minus. Sedangkan *return on equity capital* pada tahun 2000 berada pada tingkat yang paling rendah yaitu mencapai minus 228,35%, karena pada saat itu *net income* yang dimiliki minus. Untuk tahun 1997 *return on equity capital* mengalami penurunan yaitu mencapai 8,29%. Secara rata-rata *return on equity capital* bank Bali sebelum dan sesudah krisis ekonomi mengalami penurunan dari 19,22% menjadi minus 17,11%.



*Return on equity capital* bank Panin mencapai tingkat yang paling tinggi pada tahun 1996 yaitu sebesar 13,80%, karena *net income* yang dimiliki besar. Sedangkan *return on equity capital* terendah dicapai pada tahun 1998 yaitu 0,08%, karena *net income* yang dimiliki kecil. Untuk tahun 1997, bertepatan dengan krisis ekonomi *return on equity capital* mengalami penurunan dari 13,80% menjadi 9,84%. Secara rata-rata *return on equity capital* bank Panin sebelum dan sesudah krisis ekonomi mengalami penurunan, rata-rata *return on equity capital* sebelum krisis ekonomi adalah 12,27% dan sesudah krisis ekonomi 0,80%.

BII mencapai *return on equity capital* tertinggi sebesar 127,97% pada tahun 1998, sedangkan *return on equity capital* di tahun 1999 berada pada tingkat yang paling rendah yaitu minus 108,09%, karena pada saat itu *net income* yang dimiliki pada saat itu minus. Untuk tahun 1997, *return on equity capital* BII mengalami penurunan dari 20,78% pada tahun 1996 menjadi minus 9,56%. Secara rata-rata *return on equity capital* BII sebelum dan sesudah krisis ekonomi mengalami penurunan dari 18,91% menjadi minus 11,11%.

Dari tabel 14 terlihat bahwa sebelum krisis ekonomi yaitu tahun 1995 BII mempunyai *return on equity capital* yang paling tinggi diantara 6 bank sampel penelitian. Sedangkan sesudah krisis ekonomi yaitu tahun 1999, BNI mempunyai *return on equity capital* yang paling tinggi diantara 6 bank sampel penelitian.

#### o. Analisis *Return on Total Assets*

Perkembangan *return on total assets* bank-bank sampel penelitian dari tahun 1994 sampai dengan tahun 2000 dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15. Perkembangan *Return on Total Assets* Tahun 1994 - 2000

BANK	Return on Total Asset (%)								
	Sebelum				Krisis	Sesudah			
	1994	1995	1996	X <sub>1</sub>	1997	1998	1999	2000	X <sub>2</sub>
Bank Niaga	0,85	0,97	1,24	1,02	0,41	-32,43	-84,26	0,35	-38,78
Bank Lippo	0,5	1,10	1,14	1,06	0,91	-57,87	-6,90	1,09	-21,23
BNI	0,58	0,85	0,96	0,79	0,55	-76,02	-13,57	0,25	-29,78
Bank Bali	1,45	1,45	1,58	1,49	0,55	-25,58	-31,57	-9,05	-22,07
Bank Panin	1,39	1,20	1,49	1,36	1,29	0,01	0,31	0,17	0,16
BII	1,52	1,49	1,47	1,49	0,99	-33,84	-5,21	0,72	-12,78
Total	6,74	7,06	7,88	7,21		-225,73	-141,20	-6,47	-124,5
Rata-rata	1,12	1,18	1,31	1,20		-37,62	-23,53	-1,08	-20,75

Sumber: lampiran 31

Pada tabel 15 tampak bahwa pada tahun 1996 *return on total asset* bank Niaga menunjukkan rasio yang tertinggi yaitu 1,24% karena *net income* yang dimiliki besar. Sedangkan *return on total asset* bank Niaga pada tahun 1999 berada pada tingkat yang paling rendah yaitu mencapai minus 84,26% karena pada saat itu *net income* minus. Untuk tahun 1997, bertepatan dengan krisis ekonomi *return on total asset* mengalami penurunan menjadi 0,41%. Secara rata-rata *return on total asset* bank Niaga sebelum dan sesudah krisis ekonomi mengalami penurunan. Rata-rata *return on total asset* sebelum krisis adalah 1,02% dan sesudah krisis ekonomi mencapai minus 38,78%.

*Return on total asset* bank Lippo mencapai tingkat yang paling tinggi yaitu 1,14% pada tahun 1996, karena *net income* yang dimiliki besar. Sedangkan pada tahun 1998 menunjukkan rasio yang terendah yaitu minus 57,87%. Pada saat krisis ekonomi tahun 1997 *return on total asset* bank Lippo mengalami penurunan dari

1,14% menjadi 0,91%, hal ini dikarenakan *total assets* yang dimiliki pada tahun 1997 lebih besar dibandingkan tahun 1996. Secara rata-rata *return on total asset* bank Lippo sebelum dan sesudah krisis ekonomi mengalami penurunan dari 1,06% menjadi minus 21,33%.

BNI mencapai *return on total asset* tertinggi pada tahun 1996 sebesar 0,96% dan *return on total asset* terendah pada tahun 1998 yaitu mencapai minus 78,02%. Pada tahun 1997, *return on total asset* BNI mengalami penurunan karena *net income* yang dimiliki lebih rendah. Secara rata-rata *return on total asset* BNI mengalami penurunan yaitu rata-rata sebelum krisis ekonomi adalah 0,79% dan rata-rata sesudah krisis ekonomi minus 29,78%.

Bank Bali mencapai *return on total asset* tertinggi sebesar 1,58% pada tahun 1996, karena *net income* yang dimiliki pada saat itu besar. Sedangkan *return on total asset* pada tahun 1998 berada pada tingkat yang paling rendah yaitu mencapai minus 31,57%, karena pada saat itu *net income* yang dimiliki minus. Untuk tahun 1997 *return on total asset* mengalami penurunan yaitu mencapai 0,55%. Secara rata-rata *return on total asset* bank Bali sebelum dan sesudah krisis ekonomi mengalami penurunan dari 1,49% menjadi minus 22,07%.

*Return on total asset* bank Panin mencapai tingkat yang paling tinggi pada tahun 1996 yaitu sebesar 1,49%, karena *net income* yang dimiliki besar. Sedangkan *return on total asset* terendah dicapai pada tahun 1998 yaitu 0,01%, karena *net income* yang dimiliki kecil. Untuk tahun 1997, bertepatan dengan krisis ekonomi *return on total asset* mengalami penurunan dari 1,49% menjadi 1,29%. Secara rata-rata *return on total asset* bank Panin sebelum dan sesudah krisis ekonomi mengalami penurunan, rata-rata *return on total asset* sebelum krisis ekonomi adalah 1,36% dan sesudah krisis ekonomi 0,16%.

BII mencapai *return on total asset* tertinggi sebesar 1,52% pada tahun 1994, sedangkan *return on total asset* di tahun 1998 berada pada tingkat yang paling rendah yaitu minus 33,84%, karena pada saat itu *net income* yang dimiliki pada saat itu minus. Untuk tahun 1997, *return on total asset* BII mengalami penurunan dari 1,47%

pada tahun 1996 menjadi 0,99%. Secara rata-rata *return on total asset* BII sebelum dan sesudah krisis ekonomi mengalami penurunan dari 1,49% menjadi minus 12,87%.

Dari tabel 15 terlihat bahwa sebelum krisis ekonomi yaitu tahun 1996 bank Bali mempunyai *return on total asset* yang paling tinggi diantara 6 bank sampel penelitian. Sedangkan sesudah krisis ekonomi yaitu tahun 2000, bank Lippo mempunyai *return on total asset* yang paling tinggi diantara 6 bank sampel penelitian.

p. Analisis *Interest Margin*

Perkembangan *interest margin* bank-bank sampel penelitian dari tahun 1994 sampai dengan tahun 2000 dapat dilihat pada tabel 16.

**Tabel 16. Perkembangan *Interest Margin* Tahun 1994 - 2000**

BANK	Interest Margin (%)								
	Sebelum				Krisis	Sesudah			
	1994	1995	1996	$X_1$		1997	1998	1999	2000
Bank Niaga	4,23	4,00	4,60	4,28	4,57	-12,05	-31,09	-1,94	-15,03
Bank Lippo	5,85	5,71	4,99	5,52	5,03	-14,24	-12,04	6,88	-6,47
BNI	3,63	3,85	3,16	3,32	-2,94	-17,05	-22,36	1,82	-12,53
Bank Bali	4,92	4,79	4,76	4,82	4,42	2,85	-12,24	-6,52	-5,30
Bank Panin	4,15	4,21	4,04	4,13	5,65	5,28	5,24	3,35	4,62
BII	4,04	4,09	3,88	4,00	4,68	-5,04	-4,65	3,34	-2,12
Total	26,82	25,98	25,43	26,07		-40,25	-77,14	6,93	-36,83
Rata-rata	4,47	4,33	4,24	4,35		-6,71	-12,82	1,16	-6,14

Sumber: lampiran 32

Pada tabel 16 tampak bahwa pada tahun 1996 *interest margin* bank Niaga menunjukkan rasio yang tertinggi yaitu 4,60% karena *interest expenses* yang dimiliki kecil. Sedangkan *interest margin* bank Niaga pada tahun 1999 berada pada tingkat yang paling rendah yaitu mencapai minus 31,09% karena pada saat itu *net income* kecil. Untuk tahun 1997, bertepatan dengan krisis ekonomi *interest margin* mengalami penurunan menjadi 4,57%. Secara rata-rata *interest margin* bank Niaga sebelum dan sesudah krisis ekonomi mengalami penurunan. Rata-rata *interest margin* sebelum krisis adalah 4,28% dan sesudah krisis ekonomi mencapai minus 15,03%.

*Interest margin* bank Lippo mencapai tingkat yang paling tinggi yaitu 5,85% pada tahun 1994, karena *earning assets* yang dimiliki kecil. Sedangkan pada tahun 1998 menunjukkan rasio yang terendah yaitu minus 14,24%. Pada saat krisis ekonomi tahun 1997 *interest margin* bank Lippo mengalami peningkatan dari 4,99% menjadi 5,03%, hal ini dikarenakan *interest income* yang dimiliki pada tahun 1997 lebih besar dibandingkan tahun 1996. Secara rata-rata *interest margin* bank Lippo sebelum dan sesudah krisis ekonomi mengalami penurunan dari 5,52% menjadi minus 6,47%.

BNI mencapai *interest margin* tertinggi pada tahun 1994 sebesar 3,63% dan *interest margin* terendah pada tahun 1999 yaitu mencapai minus 22,36%. Pada tahun 1997, *interest margin* BNI mengalami penurunan karena *interest income* yang dimiliki lebih besar. Secara rata-rata *interest margin* BNI mengalami penurunan yaitu rata-rata sebelum krisis ekonomi adalah 3,32% dan rata-rata sesudah krisis ekonomi minus 12,53%.

Bank Bali mencapai *interest margin* tertinggi sebesar 4,92% pada tahun 1994, karena *earning assets* yang dimiliki pada saat itu kecil. Sedangkan *interest margin* pada tahun 1999 berada pada tingkat yang paling rendah yaitu mencapai minus 12,24%. Untuk tahun 1997 *interest margin* mengalami penurunan yaitu mencapai 4,42%. Secara rata-rata *interest margin* bank Bali sebelum dan sesudah krisis ekonomi mengalami penurunan dari 4,82% menjadi minus 5,30%.

*Interest margin* bank Panin mencapai tingkat yang paling tinggi pada tahun 1997 yaitu sebesar 5,65%, karena *interest expenses* yang dimiliki kecil. Sedangkan

*interest margin* terendah dicapai pada tahun 2000 yaitu 3,35%, karena *earning asset* yang dimiliki lebih besar dari tahun-tahun sebelumnya. Untuk tahun 1997, bertepatan dengan krisis ekonomi *interest margin* mengalami peningkatan dari 4,04% menjadi 5,65%. Secara rata-rata *interest margin* bank Panin sebelum dan sesudah krisis ekonomi mengalami peningkatan, rata-rata *interest margin* sebelum krisis ekonomi adalah 4,13% dan sesudah krisis ekonomi 4,62%.

BII mencapai *interest margin* tertinggi sebesar 4,68% pada tahun 1997, sedangkan *interest margin* di tahun 1998 berada pada tingkat yang paling rendah yaitu minus 5,04%, karena pada saat itu *interest expenses* yang dimiliki pada saat itu lebih besar dari *interest income*. Untuk tahun 1997, *interest margin* BII mengalami peningkatan dari 3,88% pada tahun 1996 menjadi 4,68%. Secara rata-rata *interest margin* BII sebelum dan sesudah krisis ekonomi mengalami penurunan dari 4,00% menjadi minus 2,12%.

Dari tabel 16 terlihat bahwa sebelum krisis ekonomi yaitu tahun 1994 bank Lippo mempunyai *interest margin* yang paling tinggi diantara 6 bank sampel penelitian. Sedangkan sesudah krisis ekonomi yaitu tahun 2000, bank Lippo mempunyai *interest margin* yang paling tinggi diantara 6 bank sampel penelitian.

Dari perhitungan rasio-rasio keuangan perbankan antara sebelum dan sesudah krisis ekonomi diatas, kemudian dibanding kan dan dilihat yang terjadi pada rasio-rasio tersebut. Perubahan rasio-rasio keuangan perbankan antara sebelum dan sesudah krisis ekonomi dapat dilihat pada tabel 17 di bawah ini.

Tabel 17. Perubahan Rasio Keuangan Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi

Variabel	Rata-Rata Sebelum	A	B	C	D	Rata-Rata Sesudah
a. Permodalan						
Primary Ratio	7,67	*				-14,48
Rasio Aktiva Berisiko	8,70	*				-16,25
CAR	7,50	*				-35,35
b. Aktiva						
Assets Utilization	13,16				*	18,33
Leverage Multiplier	14,08	*				0,75
c. Likuiditas						
Quick Ratio	4,47				*	10,49
Banking Ratio	102,29	*				38,34
Assets to Loan Ratio	67,11	*				32,47
Liquidity Risk	19,44	*				19,37
Cash Ratio	184,34	*				163,95
Loan to Deposit Ratio	91,38	*				48,20
d. Rentabilitas						
Gross Profit Margin	13,15	*				-79,87
Net Profit Margin	8,97	*				-92,94
Return on Equity Capital	16,15				*	94,56
Return on Total Asset	1,20	*				-20,75
Interest Margin	4,35	*				-6,14

Sumber: tabel 1 sampai dengan 16

Keterangan :

A = rasio yang mengalami penurunan

B = rasio yang tidak mengalami perubahan ( baik )

C = rasio yang tidak mengalami perubahan ( buruk )

D = rasio yang mengalami kenaikan

\*menunjukkan posisi

#### 4.2.2 Uji Hipotesis dengan Tes Mc. Nemar

Tes Mc. Nemar untuk signifikansi perbedaan dipilih, karena studi ini menggunakan dua sampel berhubungan, merupakan tipe “sebelum” dan “sesudah”, dan menggunakan pengukuran nominal (klasifikatoris).

Tingkat signifikansi ditetapkan 5 persen, jumlah  $N = 16$ , yaitu banyaknya rasio yang digunakan dari laporan keuangan bank. Pada lampiran 33 disajikan tabel harga-harga kritis Chi-kuadrat untuk berbagai tingkat signifikansi. Untuk kemungkinan di bawah  $H_0$  nilai hitung  $X^2$  harus lebih besar dari nilai tabel Chi-kuadrat. Distribusi harga  $X^2$  yang dihitung mendekati distribusi Chi-kudrat dengan  $db = (r-1)(k-1)$ .

Derajat bebas pada tabel segi empat untuk menguji signifikansi perubahan antara sebelum dan sesudah dapat ditentukan dengan  $db = (r-1)(k-1)$ , dimana:

$r$  = jumlah perubahan sesudah (baris)

$k$  = jumlah perubahan sesudah (kolom)

dengan hipotesis yang diajukan:

$H_0$  = tidak terdapat penurunan kinerja keuangan sesudah krisis ekonomi

$H_1$  = terdapat penurunan kinerja keuangan sesudah krisis ekonomi

**Gambar 2. Hasil Perubahan Ratio Keuangan antara Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi**

		Sesudah	
		-	+
Sebelum	+	13	-
	-	-	3

Tabel 2x2 untuk pengujian signifikansi perubahan



Dimana:

$$X^2 = \frac{(|13 - 3| - 1)^2}{13 + 3}$$
$$= 5,063$$

Tabel Chi-kuadrat memperlihatkan bahwa  $X^2 = 5,063$  dengan  $db=(r-1)(k-1) = (2-1)(2-1) = 1$ , mempunyai kemungkinan kemunculan dibawah  $H_0$  sebesar  $p < 0,02$  (sumber lampiran 33). Dengan  $\alpha = 0,05$  maka harga chi-kuadrat pada tabel adalah 3,841. Oleh karena kemungkinan kemunculan di bawah  $H_0$  yang dikaitkan dengan kondisi yang dianalisis adalah sebesar  $p < 0,02$  dan kurang dari  $\alpha = 0,05$  maka harga  $X^2$  yang dihitung lebih besar dari harga chi-kuadrat pada tabel, sehingga keputusannya adalah menolak  $H_0$  (tidak terdapat penurunan kinerja keuangan perbankan sesudah krisis ekonomi) dan menerima  $H_1$  (terdapat penurunan kinerja keuangan perbankan sesudah krisis ekonomi). Atau dapat dikatakan ada penurunan kinerja keuangan perbankan sesudah krisis ekonomi.

#### 4.3 Pembahasan

Perhitungan rasio-rasio keuangan menunjukkan bahwa setelah krisis ekonomi ada penurunan rasio-rasio keuangan sebanyak tiga belas rasio sedangkan rasio keuangan yang mengalami kenaikan hanya tiga rasio.

Berikut ini adalah ke tiga belas rasio yang mengalami penurunan disertai penjelasan yang menyebabkan terjadinya penurunan pada rasio-rasio tersebut:

##### a. Permodalan

###### 1. Primary Ratio

Kegunaan dari rasio ini adalah untuk mengukur sampai sejauh mana penurunan dalam *total assets* yang masih dapat ditutup oleh permodalan

yang tersedia. Rasio ini mengalami penurunan dari rata-rata 7,67% sebelum krisis menjadi minus 14,48% setelah krisis. Penurunan rasio ini disebabkan oleh defisiensi modal bank. Defisiensi modal terjadi karena kerugian yang dialami bank disebabkan oleh biaya bunga yang ditanggung oleh bank lebih besar dibanding dengan pendapatan bunga yang diperoleh bank setelah krisis.

## 2. Rasio Aktiva Berisiko

Kegunaan dari rasio ini adalah untuk mengukur kemampuan modal bank dengan tidak memasukkan aktiva yang dianggap tidak mengandung risiko seperti kas dan surat-surat berharga dalam perhitungan total aktiva bank. Rasio ini mengalami penurunan dari rata-rata 8,70% sebelum krisis menjadi minus 16,25 setelah krisis ekonomi. Penurunan rasio ini juga disebabkan oleh defisiensi modal bank sehingga bank tidak mampu menutup kerugian yang mungkin timbul setelah krisis ekonomi.

## 3. Rasio Kecukupan Modal

Kegunaan dari rasio ini adalah untuk mengukur kemampuan permodalan bank untuk menutup kemungkinan kerugian atas kredit yang diberikan beserta kerugian pada investasi surat-surat berharga. Rasio ini mengalami penurunan dari rata-rata 7,50% sebelum krisis menjadi minus 35,35% setelah krisis. Penurunan rasio ini disebabkan oleh defisiensi modal bank dan adanya selisih kurs yang negatif saat penjabaran laporan keuangan setelah krisis ekonomi. Selisih kurs yang negatif disebabkan oleh pendapatan bank dalam valas lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan bank dalam valas dan adanya perbedaan nilai kurs yang ditetapkan Bank Indonesia antara laporan keuangan tahun berjalan dengan laporan keuangan akhir tahun.

### b. Aktiva

#### 1. Leverage Multiplier

Kegunaan dari rasio ini adalah untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola aktiva diman dalam penggunaan aktiva tersebut bank harus

membayar biaya tetap. Rasio ini mengalami penurunan dari rata-rata 14,08% sebelum krisis menjadi 0,75% setelah krisis. Penurunan rasio ini disebabkan oleh defisiensi modal bank dan penurunan pada *assets* yang dimiliki oleh bank disebabkan oleh depresiasi rupiah terhadap US \$.

c. Likuiditas

1. Banking Ratio

Kegunaan dari rasio ini adalah untuk mengukur tingkat likuiditas dari kegiatan bank yang murni, yaitu kemampuan bank dalam menyediakan dana kepada para debiturnya dengan dana yang dimiliki oleh bank yang dikumpulkan dari masyarakat. Rasio ini mengalami penurunan dari rata-rata 102,29% sebelum krisis menjadi 38,34% setelah krisis. Penurunan rasio ini disebabkan karena bank tidak mampu dalam menyalurkan kredit. Jumlah kredit yang disalurkan kepada masyarakat melebihi jumlah simpanan masyarakat yang dihimpun oleh bank, sehingga setelah krisis rasio ini mengalami penurunan karena bank tidak berhati-hati dalam menyalurkan kreditnya.

2. Asset to Loan Ratio

Kegunaan dari rasio ini adalah untuk mengetahui sejauh mana kelonggaran tarif kredit suatu bank dibandingkan dengan aktiva yang tersedia. Rasio ini mengalami penurunan dari rata-rata 67,11% sebelum krisis menjadi 32,47% sesudah krisis. Penurunan rasio ini disebabkan juga karena bank tidak mampu dalam menyalurkan kredit. Selain itu penurunan ini juga disebabkan oleh *assets* yang dimiliki oleh bank mengalami penurunan setelah krisis dibandingkan sebelum krisis.

3. Liquidity Risk

Kegunaan dari rasio ini adalah untuk mengetahui risiko suatu bank yang mengalami kesulitan untuk membayar kewajibannya dari *liquid asset*nya setelah dikurangi dengan kewajiban-kewajiban lainnya yang segera harus dibayar. Rasio ini mengalami penurunan dari rata-rata 19,44% sebelum krisis

menjadi 19,37% setelah krisis. Penurunan rasio ini disebabkan oleh kurangnya *liquid asset* yang dimiliki oleh bank setelah krisis, sedangkan kewajiban segera yang harus dibayarkan setelah krisis lebih besar dari alat likuid yang dimiliki. Begitu pula dengan dana masyarakat yang dihimpun oleh bank juga mengalami peningkatan setelah krisis.

#### 4. Cash Ratio

Kegunaan dari rasio ini adalah untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban-kewajiban yang harus segera dibayar dengan alat-alat likuid yang dimiliki. Rasio ini mengalami penurunan dari rata-rata 184,34% sebelum krisis menjadi 163,95% setelah krisis. Penurunan rasio ini disebabkan oleh kurangnya alat-alat likuid yang dimiliki oleh bank setelah krisis, sedangkan kewajiban-kewajiban yang harus segera dibayar setelah krisis melebihi alat-alat likuid yang dimiliki oleh bank.

#### 5. Loan to Deposit Ratio

Kegunaan dari rasio ini adalah untuk mengukur kemampuan bank dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat dari dana yang mampu dihimpun oleh bank dari masyarakat. Rasio ini mengalami penurunan dari rata-rata 91,38% sebelum kredit menjadi 48,20% setelah kredit. Penurunan rasio ini disebabkan karena kredit yang disalurkan kepada sektor riil mengalami kenaikan karena bunga pinjaman sangat rendah. Sedangkan sesudah krisis, kredit yang diberikan mengalami penurunan sebab bank-bank mengalami kesulitan dalam menyalurkan kredit kepada sektor riil karena bunga pinjaman sangat tinggi, dan lebih suka menaruh ke SBI. Di lain pihak, sebagian besar bank-bank masuk ke dalam BPPN sehingga tidak mampu menyalurkan kredit.

### d. Rentabilitas

#### 1. Gross Profit Margin

Kegunaan dari rasio ini adalah untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari operasi usahanya yang murni. Rasio ini mengalami

penurunan dari rata-rata 13,15% sebelum krisis menjadi 79,87% setelah krisis. Penurunan rasio ini disebabkan oleh pendapatan operasional kurang dari biaya operasional. Biaya operasional yang besar disebabkan karena biaya bunga yang harus ditanggung bank kepada deposan juga semakin besar karena tingginya tingkat bunga simpanan setelah krisis. Dengan tingginya tingkat bunga maka simpanan masyarakat di bank menjadi semakin besar. Sehingga bank setelah krisis ekonomi tidak mampu meningkatkan profit karena besarnya biaya operasional yang harus dikeluarkan.

## 2. Net Profit Margin

Kegunaan dari rasio ini adalah untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dari total pendapatan operasional bank. Rasio ini mengalami penurunan dari rata-rata 8,97% sebelum krisis menjadi minus 92,94% setelah krisis. Penurunan rasio disebabkan oleh pendapatan operasional bank kurang dari biaya operasional. Pendapatan operasional yang rendah setelah krisis karena bank tidak dapat menyalurkan dana yang dihimpun kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sedangkan pendapatan bank sebagian besar diperoleh dari tingkat bunga kredit yang disalurkan. Sehingga bank setelah krisis ekonomi tidak mampu menghasilkan laba bersih.

## 3. Return on Total Asset

Kegunaan dari rasio ini adalah untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam mengelola *assets*nya untuk menghasilkan laba bersih. Rasio ini mengalami penurunan dari rata-rata 1,20% sebelum krisis menjadi minus 20,75%. Penurunan rasio ini disebabkan karena sebelum krisis, laba bersih yang dihasilkan mengalami kenaikan karena bank mampu dalam mengoperasikan hartanya. Hal ini dikarenakan pendapatan bunga yang dihasilkan sangat besar, sebab kredit yang disalurkan juga besar. Sedangkan sesudah krisis kredit yang disalurkan sangat kecil sehingga pendapatan

bunga juga kecil. Hal ini dikarenakan bank tidak mampu dalam mengopersaikan hartanya.

#### 4. Interest Margin

Kegunaan dari rasio ini adalah untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola *earning asset*nya untuk menghasilkan interest margin. Rasio ini mengalami penurunan dari rata-rata 4,35% sebelum krisis menjadi minus 6,14% sesudah krisis. Penurunan dari rasio ini disebabkan oleh adanya selisih yang negatif antara pendapatan bunga dengan biaya bunga. Rendahnya pendapatan bunga karena tingginya tingkat bunga kredit sehingga bank mengalami kesulitan dalam menyalurkan kreditnya setelah krisis ekonomi. Sedangkan tingginya biaya bunga disebabkan setelah krisis bank banyak menghimpun dana dari masyarakat karena tingginya tingkat bunga simpanan.

Berikut ini adalah ketiga rasio yang mengalami kenaikan, disertai penjelasan mengenai penyebab terjadinya kenaikan pada rasio tersebut:

#### b. Aktiva

##### 1. Asset Utilization

Kegunaan dari rasio ini adalah untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola *asset*nya guna menghasilkan pendapatan operasional dan pendapatan non operasional. Rasio ini mengalami kenaikan dari rata-rata 13,16% sebelum krisis mejadi 18,33% setelah krisis. Knaikan rasio ini disebabkan oleh tingginya tingkat bunga pinjaman sehingga bank setelah krisis ekonomi mampu meningkatkan pendapatannya dibandingkan sebelum krisis. Sedangkan *asset* yang dimiliki oleh bank juga mengalami kenaikan setelah krisis dibandingkan sebelum krisis.

#### c. Likuiditas

##### 1. Quick Ratio

Kegunaan dari rasio ini adalah untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan para deposan dengan alat-alat likuid yang

dimiliki oleh bank. Rasio ini mengalami kenaikan dari rata-rata 4,47% sebelum krisis menjadi 10,49% setelah krisis. Kenaikan rasio ini disebabkan oleh rendahnya dana masyarakat yang dihimpun oleh bank setelah krisis karena rendahnya tingkat bunga simpanan.

d. Rentabilitas

1. Return on Equity Capital

Kegunaan dari rasio ini adalah untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan laba bersih. Rasio ini mengalami kenaikan dari rata-rata 16,15% sebelum krisis menjadi 94,56% setelah krisis. Kenaikan rasio ini disebabkan oleh sebelum krisis terjadi *negatif spread* yang diakibatkan oleh beban dana bank lebih tinggi daripada pendapatan bunga pinjaman. Dengan adanya *negatif spread* mengakibatkan modal bank menjadi turun. Sebaliknya, sesudah krisis terjadi *positif spread* yang diakibatkan pendapatan bunga pinjaman lebih tinggi daripada beban dana bank sehingga berdampak pada naiknya modal bank.



## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kinerja keuangan perusahaan perbankan sebelum krisis ekonomi cukup bagus. Hal ini dapat diketahui dengan adanya peningkatan rasio-rasio keuangan yang dipakai dalam penelitian ini dari tahun ke tahun. Keenam bank sampel penelitian ini merupakan bank yang sehat dan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dalam memberikan kredit pada masyarakat, yaitu tercapainya tingkat LDR rata-rata sebesar 91,38%. Sedangkan pada saat sesudah krisis ekonomi kinerja keuangan perusahaan perbankan sampel penelitian ini mengalami penurunan. Secara keseluruhan rasio-rasio keuangan perbankan yang mengalami penurunan sebanyak tiga belas rasio, sedangkan rasio keuangan yang mengalami kenaikan hanya tiga rasio. Ketiga belas rasio keuangan yang mengalami penurunan sesudah krisis ekonomi adalah *primary ratio*, CAR, rasio aktiva berisiko, *leverage multiplier*, *banking ratio*, *asset to loan ratio*, *liquidity risk*, *cash ratio*, LDR, *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on total asset*, dan *interest margin*. Sedangkan ketiga rasio yang mengalami kenaikan adalah *asset utilization*, *quick ratio*, dan *return on equity capital*.
2. Dari hasil uji statistik dengan Tes Mc. Nemar menunjukkan bahwa rasio-rasio yang digunakan dalam penelitian ini cenderung menunjukkan perbedaan yang signifikan, hipotesis penelitian terbukti dengan adanya *chi-kuadrat* hitung lebih besar dari dari *chi kuadrat* tabel. Dengan  $\alpha = 0,05$  maka harga *chi-kuadrat* pada tabel adalah 3,841. Sedangkan *chi-kuadrat* hitung sebesar 5,063. Dengan demikian adanya krisis ekonomi di Indonesia menyebabkan penurunan kinerja keuangan perusahaan perbankan secara umum.



## 5.2 Saran

Walaupun krisis ekonomi secara umum menyebabkan penurunan kinerja keuangan perusahaan perbankan secara signifikan, tetapi masih terdapat bank yang kinerja keuangannya cukup bagus (dalam penelitian ini adalah bank Panin). Oleh karena itu saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi pelaku sektor perbankan dapat belajar dari bank Panin bagaimana menjadi perusahaan yang *prudent* (prinsip kehati-hatian) untuk diterapkan dalam manajemen bank.
2. Bagi masyarakat hendaknya lebih teliti dalam memilih bank sehingga dana yang diinvestasikan terjamin keamanannya dan dapat memberikan keuntungan sesuai dengan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dajan, Anto. 1986. *Pengantar Metode Statistik Jilid II*. Jakarta : LP3ES.
- Darmadji, Tjiptono. 1998. "Pertumbuhan Kredit Perbankan". *Pengembangan Perbankan*. Januari-Pebruari. Halaman 5.
- Fred, Weston dan E. F. Brigham. 1983. *Manajemen Keuangan*. Edisi ketujuh. Jilid Pertama. Jakarta : Erlangga.
- Harisanti, Lina Agustin. 1995. *Analisis Kinerja Bank Umum Swasta Nasional Go Public Sebelum dan Sesudah Paket Pebruari 1991*. Skripsi Sarjana tidak diterbitkan. STIE Perbanas. Surabaya.
- Husnan, Suad dan E. Pudjiastuti. 1994. *Dasar-Dasar Manajemen*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Khotimah, Chusnul. 1994. *Analisis Perbandingan Kesehatan PT. Bank Bali Sebelum dan Sesudah Go Public*. Skripsi Sarjana tidak diterbitkan. Universitas Jember. Jember.
- Machfoedz, Mas'oed. 1999. "Pengaruh Krisis Moneter pada Efisiensi Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta". Dalam *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. (Januari,XIV). No. 1.p.37-49.
- Mulyono, Teguh Pudjo. 1992. *Analisis Laporan Keuangan untuk Perbankan*. Jakarta: Djambatan.
- , 1999. *Analisis Laporan Keuangan untuk Perbankan*. Jakarta: Djambatan.
- Riyanto, Bambang. 1997. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Empat. Yogyakarta: BPFE.
- Sartono, R. Agus. 1990. *Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama. Yogyakarta : BPFE.
- Siamat, Dahlan. 1992. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Jakarta : Lembaga Penerbit Universitas Indonesia.
- , 1993. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Universitas Indonesia.

- , 1995. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Universitas Indonesia.
- Simorangkir, OP. 1989. *Dasar-Dasar dan Mekanisme Perbankan*. Cetakan ketujuh. Aksara Persada Indonesia.
- Sudrajat, M. 1985. *Statistik Non Parametrik*. Bandung : CV. Armico.
- Sumarmo, Yustinus H. 1999. *Analisa Permodalan, Rentabilitas, dan Likuiditas Sebelum dan Sesudah Diberlakukannya Nilai Tukar Mengambang Bebas pada Bank-Bank Go Public*. Skripsi tidak diterbitkan. STIE Perbanas. Surabaya.
- Sumarta, Nurmadi. 2000. "Evaluasi Kinerja Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Thailand". Dalam *Perspektif*. (Desember, V). No. 2.p.49-60.
- Supriyanto, Eko B. 2000. "Ada yang Buntung Banyak yang Untung". Dalam *Infobank*. Pebruari. Halaman 12.
- "Eksistensi Lawyer Dalam Gonjang-Ganjing Dunia Perbankan". 2000. Dalam *Warta BRI*. (Januari/Pebruari, XXIII). No. 01.p. 39.
- "Titik-Titik Rawan Menjelang November". 1999. Dalam *Warta Ekonomi*. (Oktober, XI). No. 20.p. 12.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan.

Lampiran 1 : Perhitungan Equity Capital 6 Bank Sampel Penelitian

(dalam jutaan rupiah)

Bank	Tahun-Tahun Dalam Penelitian									
	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000			
Bank Niaga	251.321	302.032	614.124	711.513	(3.140.976)	(8.420.389)	1.095.735			
Bank Lippo	437.196	506.197	906.933	1.003.047	(5.691.237)	2.313.440	2.532.936			
BNI 1946	1.246.238	1.582.525	2.831.114	3.179.332	(40.655.169)	(1.026.458)	8.497.609			
Bank Bali	361.222	534.517	615.728	843.412	(1.695.966)	(3.713.709)	473.188			
Bank Panin	356.681	513.840	580.982	1.032.036	1.355.706	2.873.244	2.666.821			
BII	841.883	1.007.554	1.252.876	2.555.726	(9.072.065)	1.936.134	2.338.640			

Sumber: laporan keuangan bank, diolah

Lampiran 2 : Perhitungan Total Assets 6 Bank Sampel Penelitian

(dalam jutaan rupiah)

Bank	Tahun-Tahun Dalam Penelitian									
	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000			
Bank Niaga	4.898.021	6.587.343	7.872.147	10.965.187	12.300.776	6.651.385	18.698.549			
Bank Lippo	6.915.182	7.629.579	10.182.424	12.960.507	14.436.909	23.779.364	22.627.375			
BNI 1946	26.005.880	32.175.323	34.882.473	57.174.551	57.360.735	97.717.803	117.880.337			
Bank Bali	4.983.496	6.334.454	7.999.687	12.592.570	10.102.984	6.426.508	11.943.754			
Bank Panin	3.411.094	4.173.372	5.374.596	7.890.122	10.403.208	11.334.609	16.588.277			
BIJ	9.328.582	12.899.081	17.707.033	24.697.680	34.846.899	40.185.239	37.208.844			

Sumber: laporan keuangan bank, diolah

Lampiran 3 : Perhitungan Kas 6 Bank Sampel Penelitian

(dalam jutaan rupiah)

Bank	Tahun-Tahun Dalam Penelitian									
	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000			
Bank Niaga	44.290	52.507	51.752	66.294	61.867	197.090	219.850			
Bank Lippo	55.194	107.085	166.686	255.590	434.657	842.482	1.001.353			
BNI 1946	146.563	228.427	270.786	386.538	652.225	1.849.078	2.695.610			
Bank Bali	48.112	65.210	65.998	109.532	176.859	310.707	367.715			
Bank Panin	26.269	23.926	32.934	41.786	49.392	98.682	81.718			
BII	76.808	69.564	98.083	239.205	458.622	708.150	826.246			

Sumber: Laporan Keuangan Bank, diolah

Lampiran 4 : Perhitungan Sekuritas 6 Bank Sampel Penelitian

(dalam jutaan rupiah)

Bank	Tahun-Tahun Dalam Penelitian						
	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000
Bank Niaga	383.725	506.960	970.603	566.105	280.345	464.406	654.814
Bank Lippo	631.887	495.216	781.369	226.056	3.323.640	2.793.048	4.152.078
BNI 1946	1.659.032	1.900.337	2.441.018	3.939.292	8.015.012	2.394.256	2.429.680
Bank Bali	335.914	514.174	867.709	1.510.791	1.525.971	301.185	752.509
Bank Panin	279.660	562.688	423.529	1.463.007	3.521.862	3.702.642	2.398.956
BII	1.960.275	2.398.334	4.055.217	4.077.522	10.957.067	10.952.944	4.206.366

Sumber: Laporan Keuangan Bank, diolah

Lampiran 5 : Perhitungan Total Loans 6 Bank Sampel Penelitian

(dalam jutaan rupiah)

Bank	Tahun-Tahun Dalam Penelitian									
	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000			
Bank Niaga	3.712.450	4.718.077	5.712.453	8.869.457	9.522.273	3.766.849	5.297.256			
Bank Lippo	5.210.923	5.822.725	7.454.169	10.184.505	4.516.931	3.017.835	3.412.308			
BNI 1946	15.057.576	18.921.428	22.927.602	39.565.315	29.780.719	20.409.936	26.782.131			
Bank Bali	3.488.554	4.382.533	5.257.062	6.862.245	3.779.881	1.387.241	1.044.989			
Bank Panin	2.036.588	2.365.804	3.145.639	4.141.862	4.542.571	3.239.855	4.392.368			
BII	6.787.080	8.158.816	11.473.742	16.478.672	10.977.049	10.046.580	16.664.265			

Sumber: Laporan Keuangan Bank, diolah



Lampiran 6 : Perhitungan Fixed Assets 6 Bank Sampel Penelitian

(dalam jutaan rupiah)

Bank	Tahun-Tahun Dalam Penelitian									
	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000			
Bank Niaga	104.466	102.717	100.557	108.035	109.032	302.041	297.731			
Bank Lippo	193.019	206.393	238.040	279.061	943.889	898.925	821.138			
BNI 1946	333.804	405.070	542.252	673.803	857.339	849.743	981.699			
Bank Bali	230.765	238.274	281.033	488.656	940.855	940.342	631.994			
Bank Panin	83.196	88.109	102.506	122.304	131.198	141.750	208.929			
BII	150.808	201.907	240.618	372.798	452.228	1.513.428	1.327.824			

Sumber: Laporan Keuangan Bank, diolah

Lampiran 7 : Perhitungan Earning Assets 6 Bank Sampel Penelitian

(dalam jutaan rupiah)

Bank	Tahun-Tahun Dalam Penelitian									
	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000			
Bank Niaga	4.540.942	5.944.138	6.981.601	9.816.403	10.494.163	5.143.494	6.777.755			
Bank Lippo	6.353.160	6.961.046	9.123.885	11.159.950	8.735.218	9.087.221	9.573.453			
BNI 1946	23.572.626	29.101.011	30.552.101	48.018.151	42.305.930	31.254.483	36.539.036			
Bank Bali	4.254.267	5.427.448	6.983.745	10.692.398	7.827.238	3.687.123	3.940.115			
Bank Panin	3.184.524	3.885.535	4.961.042	7.271.353	9.333.327	10.125.207	14.776.114			
BII	8.841.769	12.059.044	16.361.036	21.740.237	29.561.978	24.842.482	22.955.849			

Sumber: Laporan Keuangan Bank, diolah

Lampiran 8 : Perhitungan Total Deposit 6 Bank Sampel Penelitian

(dalam jutaan rupiah)

Bank	Tahun-Tahun Dalam Penelitian									
	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000			
Bank Niaga	3.606.328	4.957.797	5.678.033	7.332.827	10.333.038	12.577.897	14.436.879			
Bank Lippo	5.860.723	5.896.947	8.713.589	11.200.181	18.549.196	18.066.384	18.691.590			
BNI 1946	13.001.139	16.962.165	19.394.686	29.304.512	66.629.329	75.028.735	85.998.557			
Bank Bali	3.316.847	4.297.941	4.927.014	7.834.648	9.244.931	7.505.150	9.012.235			
Bank Panin	1.971.617	2.178.372	3.070.908	4.151.959	6.346.717	6.578.181	10.875.929			
BII	6.172.310	8.465.284	12.854.893	14.223.269	26.912.739	26.101.065	28.784.389			

Sumber: Laporan Keuangan Bank, diolah

Lampiran 9 : Perhitungan Short Term Borrowing 6 Bank Sampel Penelitian

(dalam jutaan rupiah)

Bank	Tahun-Tahun Dalam Penelitian									
	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000			
Bank Niaga	734.980	881.170	1.011.138	1.550.122	1.585.479	1.724.725	2.143.163			
Bank Lippo	1.448.798	1.460.620	2.055.238	3.531.223	4.206.849	5.604.814	6.037.063			
BNI 1946	4.286.857	4.686.623	5.277.783	9.032.145	16.019.631	18.745.517	21.651.230			
Bank Bali	690.600	802.386	1.171.550	2.238.971	2.923.970	2.509.841	2.478.781			
Bank Panin	429.656	463.601	525.616	883.722	1.978.376	2.183.151	2.586.610			
BII	1.216.205	2.324.438	2.771.882	5.224.048	13.794.160	12.640.028	9.844.015			

Sumber: Laporan Keuangan Bank, diolah

Lampiran 10 : Perhitungan Operating Income 6 Bank Sampel Penelitian

(dalam jutaan rupiah)

Bank	Tahun-Tahun Dalam Penelitian									
	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000			
Bank Niaga	588.696	912.420	1.117.838	1.497.669	2.908.985	1.652.432	1.674.346			
Bank Lippo	905.956	1.275.068	1.517.847	2.189.655	4.215.905	2.634.374	2.162.650			
BNI 1946	2.756.163	3.690.451	4.600.670	5.871.769	13.295.320	9.736.761	11.353.487			
Bank Bali	653.136	982.553	1.193.728	1.819.087	4.805.802	1.390.572	929.639			
Bank Panin	416.122	576.422	756.189	1.147.179	2.920.953	1.762.098	1.508.869			
BII	11.066.123	1.767.048	2.332.750	3.926.883	8.081.584	5.400.708	4.002.884			

Sumber : Laporan Keuangan Bank, diolah

Lampiran 11 : Perhitungan Interest Expenses 6 Bank Sampel Penelitian

(dalam jutaan rupiah)

Bank	Tahun-Tahun Dalam Penelitian									
	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000			
Bank Niaga	328.436	585.902	699.104	948.718	3.964.511	3.039.214	1.765.435			
Bank Lippo	472.378	792.375	965.472	1.482.187	4.873.442	3.588.915	1.391.654			
BNI 1946	1.623.803	2.393.184	3.141.749	3.501.899	19.007.358	14.469.969	9.075.721			
Bank Bali	370.659	624.997	740.093	1.107.334	3.879.124	1.656.456	870.528			
Bank Panin	258.151	383.533	501.327	703.706	2.322.456	1.129.683	969.092			
BII	623.599	1.105.178	1.511.198	2.558.389	8.533.412	5.938.448	2.770.930			

Sumber: Laporan Keuangan Bank, diolah

Lampiran 12 : Perhitungan Operating Expenses 6 Bank Sampel Penelitian

(dalam jutaan rupiah)

Bank	Tahun-Tahun Dalam Penelitian									
	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000			
Bank Niaga	495.406	782.828	919.998	1.222.015	4.282.359	3.415.209	2.187.932			
Bank Lippo	792.981	1.128.365	1.387.839	2.012.107	12.539.228	4.468.298	1.973.125			
BNI 1946	2.515.375	3.310.800	4.144.920	5.399.200	59.662.583	24.975.007	11.174.882			
Bank Bali	557.233	864.984	1.029.296	1.727.664	7.468.031	3.464.032	1.888.316			
Bank Panin	368.464	501.215	653.389	1.040.410	2.942.764	1.753.232	1.538.541			
BII	865.048	1.518.048	1.960.616	3.568.026	19.836.868	7.609.262	3.799.517			

Sumber: Laporan Keuangan Bank, diolah

Lampiran 13 : Perhitungan Net Income 6 Bank Sampel Penelitian

(dalam jutaan rupiah)

Bank	Tahun-Tahun Dalam Penelitian						
	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000
Bank Niaga	41.669	63.954	97.975	44.575	(3.989.560)	(5.604.334)	64.829
Bank Lippo	65.621	83.755	116.505	118.105	(8.354.692)	(1.639.824)	246.418
BNI 1946	151.928	274.023	335.132	315.237	(43.603.639)	(13.259.860)	295.473
Bank Bali	72.436	91.607	126.078	69.960	(2.584.613)	(2.028.641)	(1.080.362)
Bank Panin	47.305	50.039	80.179	101.546	1.053	35.340	28.857
BII	141.900	192.196	260.410	244.406	(11.790.774)	(2.092.809)	267.487

Sumber: Laporan Keuangan Bank, diolah



Lampiran 14 : Perhitungan Interest Income 6 Bank Sampel Penelitian

(dalam jutaan rupiah)

Bank	Tahun-Tahun Dalam Penelitian						
	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000
Bank Niaga	510.683	823.931	1.020.449	1.397.695	2.699.909	1.440.069	1.634.017
Bank Lippo	843.734	1.188.814	1.421.121	2.043.251	3.629.904	2.494.553	2.050.234
BNI 1946	2.480.339	3.318.708	4.108.180	4.915.746	11.795.407	7.480.268	9.739.588
Bank Bali	580.072	885.092	1.072.346	1.580.019	4.101.904	1.205.290	613.544
Bank Panin	390.415	547.123	701.615	1.114.460	2.815.587	1.659.964	1.463.953
BII	981.008	1.598.720	2.145.372	3.575.885	7.043.497	4.783.325	3.537.524

Sumber: Laporan Keuangan Bank, diolah

Lampiran 15 : Perhitungan Liquid Assets 6 Bank Sampel Penelitian

(dalam jutaan rupiah)

Bank	Tahun-Tahun Dalam Penelitian									
	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000			
Bank Niaga	926.493	1.350.642	1.479.251	1.338.387	2.034.333	1.440.836	2.991.058			
Bank Lippo	1.334.166	1.377.131	2.223.280	2.154.036	6.205.624	8.185.297	8.554.135			
BNI 1946	9.185.088	10.888.805	8.749.073	11.186.978	17.094.969	16.785.076	17.115.906			
Bank Bali	849.010	1.137.806	1.908.474	4.235.967	4.691.268	3.064.482	3.872.272			
Bank Panin	1.200.451	1.578.870	1.969.218	3.348.189	5.455.468	7.322.453	11.027.473			
BII	2.179.707	4.260.703	5.529.668	6.443.437	21.576.610	19.544.710	10.030.412			

Sumber: Laporan Keuangan Bank, diolah

Lampiran 16 : Perhitungan Total Revenue 6 Bank Sampel Penelitian

(dalam jutaan rupiah)

Bank	Tahun-Tahun Dalam Penelitian									
	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000			
Bank Niaga	608.601	917.234	1.125.191	1.504.269	2.882.028	1.844.058	1.674.366			
Bank Lippo	896.642	1.265.662	1.549.131	2.182.924	4.186.495	2.641.037	2.185.607			
BNI 1946	2.786.975	1.274.094	4.611.507	5.869.392	13.295.320	10.198.283	11.389.182			
Bank Bali	659.960	995.071	1.208.671	1.834.368	4.794.853	1.405.351	774.090			
Bank Panin	420.325	575.526	756.101	1.145.527	2.910.128	1.767.501	1.511.397			
BII	11.067.628	1.787.920	2.329.440	3.926.612	8.064.375	5.551.628	4.180.850			

Sumber: Laporan Keuangan Bank, diolah

## Lampiran 17 Perhitungan Primary Ratio 6 Bank Sampel Penelitian

## BANK NIAGA

Keterangan	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000
Equity Capital	251.321	302.032	614.124	711.513	(3.140.976)	(8.420.389)	1.095.735
Total Assets	4.898.021	6.587.343	7.872.147	10.965.187	12.300.776	6.651.385	18.698.549
Primary Ratio	5,13	4,59	7,80	6,49	-25,53	-126,59	5,86

Sumber: lampiran 1 dan 2 diolah

## BANK LIPPO

Keterangan	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000
Equity Capital	437.196	506.197	906.933	1.003.047	(5.691.237)	2.313.440	2.532.936
Total Assets	6.915.182	7.629.579	10.182.424	12.960.507	14.436.909	23.779.364	22.627.373
Primary Ratio	6,32	6,63	8,91	7,74	-39,42	9,73	11,19

Sumber: lampiran 1 dan 2 diolah

## BANK NEGARA INDONESIA 1946

Keterangan	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000
Equity Capital	1.246.238	1.582.525	2.831.114	3.179.332	(40.655.169)	(1.026.458)	8.497.609
Total Assets	26.005.880	32.175.323	34.882.473	57.174.551	57.360.735	97.717.803	117.880.337
Primary Ratio	4,79	4,92	8,12	5,56	-70,88	-1,65	7,21

Sumber: lampiran 1 dan 2 diolah

BANK PANIN

Keterangan	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000
Net Income	47.305	50.039	80.179	101.546	1.053	35.340	28.857
Equity Capital	356.681	513.840	580.982	1.032.036	1.355.706	2.873.244	2.666.821
Return on Equity Capital	13,26	9,74	13,80	9,84	0,08	1,23	1,08

Sumber: lampiran 1 dan 13 diolah

BANK INTERNASIONAL INDONESIA

Keterangan	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000
Net Income	141.900	192.196	260.410	244.406	(11.790.774)	(2.092.809)	267.487
Equity Capital	841.883	513.840	580.982	1.032.036	1.355.706	2.873.244	2.666.821
Return on Equity Capital	16,86	19,08	20,78	9,56	129,97	-108,09	11,44

Sumber: lampiran 1 dan 13 diolah

Lampiran 31 Perhitungan Return on Total Assets 6 Bank Sampel Penelitian

BANK NIAGA							
Keterangan	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000
Net Income	41.669	63.954	97.975	44.575	(3.989.560)	(5.604.334)	64.829
Total Assets	4.898.021	6.587.343	7.872.147	10.965.187	12.300.776	6.651.385	18.698.549
Return on Total Assets	0,85	0,97	1,24	0,41	-32,43	-84,26	0,35

Sumber: lampiran 2 Dan 13 diolah

BANK LIPPO							
Keterangan	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000
Net Income	65.621	83.755	116.505	118.105	(8.354.692)	(1.639.824)	246.418
Total Assets	6.915.182	7.629.579	10.182.424	12.960.507	14.436.909	23.779.364	22.627.375
Return on Equity Capital	0,50	1,10	1,14	0,91	-57,87	-6,90	1,09

Sumber: lampiran 2 dan 13 diolah

BANK NEGARA INDONESIA 1946

Keterangan	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000
Net Income	151.928	274.023	335.132	315.237	(43.603.639)	(13.259.860)	295.473
Total Assets	26.005.880	32.175.323	34.882.473	57.174.551	57.360.735	97.717.803	117.880.337
Return on Total Assets	0,58	0,85	0,96	0,55	-76,02	-13,57	0,25

Sumber: lampiran 2 dan 13 diolah

BANK BALI

Keterangan	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000
Net Income	72.436	91.607	126.078	69.960	(2.584.613)	(2.028.641)	(1.080.362)
Total Assets	4.983.496	6.334.454	7.999.687	12.592.570	10.102.984	6.426.508	11.943.754
Return on Total Assets	1,45	1,45	1,58	0,55	-25,58	-31,57	-9,05

Sumber: lampiran 2 dan 13 diolah

BANK PANIN

Keterangan	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000
Net Income	47.305	50.039	80.179	101.546	1.053	35.340	28.857
Total Assets	3.411.094	4.173.372	5.374.596	7.890.122	10.403.208	11.334.609	16.588.277
Return on Total Assets	1,39	1,20	1,49	1,29	0,01	0,31	0,17

Sumber: lampiran 2 dan 13 diolah

BANK INTERNASIONAL INDONESIA

Keterangan	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000
Net Income	141.900	192.196	260.410	244.406	(11.790.774)	(2.092.809)	267.487
Total Assets	9.328.582	12.899.081	17.707.033	24.697.680	34.846.899	40.185.239	37.208.844
Return on Total Assets	1,52	1,49	1,47	0,99	-33,84	-5,21	0,72

Sumber: lampiran 2 dan 13 diolah



Lampiran 32 Perhitungan Interest Margin 6 Bank Sampel Penelitian

**BANK NIAGA**

Keterangan	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000
Interest Income	510.683	823.931	1.020.449	1.397.695	2.699.909	1.440.069	1.634.017
Interest Expenses	328.436	585.902	699.104	948.718	3.964.511	3.039.214	1.765.435
Earning Assets	4.540.942	5.944.138	6.981.601	9.816.601	10.494.163	5.143.494	6.777.755
Interest Margin	4,23	4,00	4,60	4,57	-12,05	-31,09	-1,94

Sumber: lampiran 7, 11 dan 14 diolah

**BANK LIPPO**

Keterangan	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000
Interest Income	843.734	1.188.814	1.421.121	2.043.251	3.629.904	2.494.553	2.050.234
Interest Expenses	472.378	792.375	965.472	1.482.187	4.873.442	3.588.915	1.391.654
Earning Assets	6.353.160	6.961.046	9.123.885	11.159.950	8.735.218	9.087.221	9.573.453
Interest Margin	5,85	5,71	4,99	5,03	-14,24	-12,04	6,88

Sumber: lampiran 7, 11 dan 14 diolah

## BANK NEGARA INDONESIA 1946

Keterangan	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000
Interest Income	2.480.339	3.318.708	4.108.180	4.915.746	11.795.407	7.480.268	9.739.588
Interest Expenses	1.623.803	2.393.184	3.141.749	3.50.899	19.007.358	14.469.969	9.075.721
Earning Assets	23.572.626	29.101.011	30.552.101	48.018.151	42.305.930	31.254.483	36.539.036
Interest Margin	3,63	3,85	3,16	-2,94	-17,05	-22,36	1,82

Sumber: lampiran 7, 11 dan 14 diolah

## BANK BALI

Keterangan	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000
Interest Income	580.072	885.092	1.072.346	1.580.019	4.101.904	1.205.290	613.544
Interest Expenses	370.659	624.997	740.093	1.107.334	3.879.124	1.656.456	870.528
Earning Assets	4.254.267	5.427.448	6.983.745	10.692.398	7.827.238	3.687.123	3.940.115
Interest Margin	4,92	4,79	4,76	4,42	2,85	-12,24	-6,52

Sumber: lampiran 7, 11 dan 14 diolah

## BANK PANIN

Keterangan	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000
Interest Income	390.415	547.123	701.615	1.114.460	2.815.587	1.659.964	1.463.953
Interest Expenses	258.151	383.533	501.327	703.706	2.322.456	1.129.683	969.092
Earning Assets	3.184.524	3.885.535	4.961.042	7.271.353	9.333.327	10.125.207	14.776.114
Interest Margin	4,15	4,21	4,04	5,65	5,28	5,24	3,35

Sumber: lampiran 7, 11 dan 14 diolah

## BANK INTERNASIONAL INDONESIA

Keterangan	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000
Interest Income	981.008	1.598.720	2.145.372	3.575.885	7.043.497	4.783.325	3.537.524
Interest Expenses	623.599	1.105.178	1.511.198	2.558.389	8.533.412	5.938.448	2.770.930
Earning Assets	8.841.769	12.059.044	16.361.036	21.740.237	29.561.978	24.842.482	22.955.849
Interest Margin	4,04	4,09	3,88	4,68	-5,04	-4,65	3,34

Sumber: lampiran 7, 11 dan 14 diolah

TABLE C. TABLE OF CRITICAL VALUES OF CHI SQUARE\*

Probability under  $H_0$  that  $\chi^2 \geq \chi^2$  square

$df$	.99	.98	.95	.90	.80	.70	.60	.50	.40	.30	.20	.10	.05	.02	.01	.001
1	.00015	.00053	.0039	.016	.054	.13	.26	1.07	1.64	2.71	3.84	5.02	6.63	7.88	9.21	10.83
2	.02	.04	.10	.21	.45	.71	1.39	2.41	3.22	4.00	5.09	6.63	7.88	9.21	11.34	16.77
3	.12	.18	.35	.58	1.00	1.42	2.37	3.65	4.64	5.25	6.58	7.78	9.49	11.67	13.28	18.46
4	.30	.42	.71	1.06	1.65	2.20	3.36	4.82	5.99	7.78	9.24	11.07	13.30	15.09	20.87	
5	.55	.75	1.14	1.61	2.34	3.00	4.35	6.06	7.29	9.24	11.07	13.30	15.09	20.87		
6	.87	1.18	1.84	2.20	3.07	3.83	5.35	7.23	8.56	10.64	12.59	15.03	16.81	22.46		
7	1.24	1.66	2.17	2.83	3.85	4.67	6.35	8.38	9.80	12.02	14.07	16.62	18.48	24.32		
8	1.65	2.02	2.73	3.49	4.59	5.53	7.34	9.52	11.03	13.36	15.51	18.17	20.09	26.12		
9	2.09	2.52	3.32	4.17	5.38	6.39	8.34	10.66	12.24	14.68	16.92	19.58	21.57	27.88		
10	2.58	3.05	3.94	4.88	6.13	7.27	9.34	11.78	13.44	15.99	18.31	21.16	23.21	29.59		
11	3.05	3.61	4.58	5.53	6.79	8.15	10.34	12.60	14.63	17.28	19.68	22.62	24.72	31.26		
12	3.57	4.18	5.23	6.30	7.81	9.03	11.34	14.01	16.81	18.55	21.03	24.05	26.22	32.91		
13	4.11	4.76	5.89	7.04	8.63	9.93	12.34	15.12	18.08	19.81	22.36	25.47	27.69	34.63		
14	4.66	5.37	6.57	7.79	9.47	10.82	13.34	16.22	18.45	21.06	23.68	26.87	29.14	36.12		
15	5.23	5.98	7.26	8.55	10.31	11.72	14.34	17.32	19.31	22.31	25.00	28.26	30.58	37.70		
16	5.81	6.61	7.95	9.31	11.15	12.62	15.34	18.42	20.46	23.64	26.30	29.63	32.00	39.39		
17	6.41	7.26	8.67	10.08	12.00	13.53	16.34	19.51	21.62	24.77	27.59	31.00	33.41	40.75		
18	7.02	7.91	9.39	10.86	12.86	14.44	17.34	20.60	22.76	25.99	28.87	32.35	34.80	42.31		
19	7.63	8.57	10.12	11.65	13.72	15.35	18.34	21.69	23.90	27.20	30.14	33.69	36.19	43.82		
20	8.26	9.24	10.85	12.44	14.58	16.27	19.34	22.78	25.04	28.41	31.41	35.02	37.57	45.37		
21	8.90	9.92	11.59	13.24	15.44	17.18	20.34	23.86	26.17	29.62	32.67	36.34	38.93	46.80		
22	9.54	10.60	12.34	14.04	16.31	18.10	21.24	24.94	27.30	30.81	33.92	37.66	40.29	48.27		
23	10.20	11.29	13.09	14.85	17.19	19.02	22.34	26.02	28.43	32.01	35.17	38.97	41.64	49.73		
24	10.86	11.99	13.85	15.66	18.06	19.94	23.34	27.10	29.55	33.20	36.42	40.27	42.98	51.18		
25	11.52	12.70	14.61	16.47	18.94	20.87	24.34	28.17	30.66	34.38	37.65	41.57	44.31	52.62		
26	12.20	13.41	15.38	17.29	19.82	21.79	25.34	29.25	31.80	35.56	38.88	42.86	45.64	54.05		
27	12.88	14.12	16.15	18.11	20.70	22.72	26.34	30.32	32.91	36.74	40.11	44.14	46.96	55.48		
28	13.58	14.85	16.93	18.94	21.59	23.65	27.34	31.39	34.03	37.92	41.34	45.42	48.28	56.89		
29	14.26	15.57	17.71	19.77	22.48	24.58	28.34	32.46	35.14	39.09	42.56	46.60	49.59	58.30		
30	14.95	16.31	18.49	20.60	23.36	25.51	29.34	33.53	36.25	40.26	43.77	47.96	50.80	59.70		

\* Table C is abridged from Table IV of Fisher and Yates: *Statistical tables for biological, agricultural, and medical research*, published by Oliver and Boyd Ltd., Edinburgh, by permission of the authors and publishers.

